NARUTO
-ナルト-

木ノ葉秘伝

祝言日和

岸本斉史
ひなたしょう

KONOHA HIDEN

小説 JUMP j BOOKS

SESUATU DI BALIK UNDANGAN PERNIKAHAN

Hokage Keenam, Hatake kakashi dia menemukan sebuah permasalahan.

"Baiklah, apa yang akan aku lakukan.."

Dia mulai berbicara sendiri di dalam ruangan yang kosong dan akhirnya ditelan oleh kesunyian.

Sepertu biasa, Kakashi sendirian di dalam kantor Hokage, berhadapan dengan segunung kertas pekerjaannya.

Timbunan dokumen yang berada didepan tempat duduk Kakashi benar-benar telah sampai begitu tinggi dan mereka juga sudah memblok batas penglihatan dari tempat duduknya, itu bukan hanya satu tumpukan, ada beberapa tumpukan yang sama tingginya dan

sudah menumpuk mengelilingi kiri dan kanannya, sebagai Hokage atau pemimpin desa, dia harus siap untuk membaca satu persatu dokumen tersebut karena itulah kewajibannya.

Namun bagi Kakashi itu bukan masalah atau sebaliknya itu bukanlah suatu permasalahan yang sangat penting.

Dari semua dokumen pekerjaannya yang berada di mejanya, menjadi mudah untuk dibereskan dengan membacanya satu persatu, dan selanjutnya dokumen-dokumen tersebut perlu diberikan stempel. Untuk pekerjaan seperti ini, kau harus memulainya dengan berkonsentrasi terlebih dahulu, kau akan terkejut seberapa cepat untuk mengerjakannya.

Jika kau bertanya-tanya bisa menyelesaikan lembar pekerjaan itu dengan cepat, maka kau akan mendapatkan pekerjaan baru yang menumpuk di depanmu, jika bertanya-tanya bisa kau bisa cepat, berpikir kau bisa

mengubahnya kedalam sebuah kompetisi dan lihatlah jika kau berkonsentrasi dengan baik pada pekerjaanmu. Pekerjaan yang natural akan menjadi sesuatu yang menyenangkan.

Dia sebagai penyetempel tiap-tiap dokumen, kakashi berpikir dalam dirinya: “Jika aku tidak cepat mengambil langkah, orang-orang tidak akan bisa melihat wajahku karena tertutup tumpukan-tumpukan kertas ini.” dan sebagai pekerjaannya, dia tetap melayani dirinya sendiri dengan pemikiran-pemikiran konyol seperti itu.

Namun, permasalahan umumnya bukan sesuatu yang begitu ringan untuk ditangani.

Kakashi membiarkan matanya jatuh pada dokumen daftar nama misi yang berserakan di mejanya, kemudian tangannya mulai bergerak.

Hatake Kakashi Hokage ke 6

Atau sebaliknya, lebih tepatnya hanya jari-jari tangannya saja yang bergerak.

Didalam suasana keheningan kantornya yang kosong, Kakashi mulai mengetuk jari-jarinya lagi pada permukaan mejanya, pukulan jari-jarinya sangat kecil sehingga sedikit mengeluarkan suara 'Ton, Ton'. Bagaimanapun juga, iramanya membantu membuatnya gelisah untuk mengumpulkan ide-idenya yang tersebar.

Seperti sisipan nama, daftar nama misi yang telah ada disebuah dokumen tersebut adalah semua rincian misi yang akan datang dari setiap salah satu shinobi yang ada didesa, misi seperti apa berapa lama yang akan mereka lakukan, jadwal mereka telah ditulis mulai dari setiap kemungkinannya secara detail.

Matanya memandang perlahan kearah pinggiran mejanya, sebuah amplop telah berada ditempat yang aman untuk memastikan agar

tidak tertimbun tumpukan-tumpukan kertas-kertas pekerjaannya.

Didalam amplop itu telah tertulis undangan ke upacara pernikahan Naruto dan Hinata.

Kakashi sudah mengisi RSVP-nya dalam bentuk perkataan bahwa dia akan pergi kesana, dan memasukkan sebuah pesan ucapan selamat, biasanya semua itu adalah salah satu yang dibutuhkan untuk pernikahan, tetapi Kakashi memiliki satu tugas lagi ditangannya.

Tugas itu adalah menyusun kembali daftar nama misi untuk memastikan semua tamu undangan Naruto dan Hinata -terutama teman-teman terdekat mereka- agar mereka bisa menghadiri pernikahan tanpa mendapatkan jadwal perjalanan misi.

Itu sudah membuatnya pusing karena semua teman-teman Naruto dan Hinata adalah shinobi

yang sangat aktif di garis depan di dalam dunia shinobi. Mereka semua adalah ninja tingkat pertama dan selalu menangani misi baru apakah itu siang atau malam.

Dan, misi seperti itu selalu mengandung kemalangan.

Kondisi cuaca yang tidak teratur, jalan yang buruk, luka-luka… Berbagai alasan dan keadaan, tetapi itulah yang sering dialami oleh seorang shinobi, pengecualian untuk kembali ke desa dalam tiga hari dan setelah itu beristirahat satu minggu sebagai gantinya.

Kakashi memiliki pekerjaan untuk mengatur ulang jadwal shinobi elit dan sibuk. faktanya misi mereka bisa selesai dengan baik. Ini adalah tugas yang tidak mudah untuk diberikan kepada misi kunoichi dan misi shinobi.

Tidak ada sebutannya dia telah memastikan bahwa dia tidak merencanakan orang yang sempoyongan setelah pulang dari misi memasuki upacara pernikahan Naruto dan Hinata, Kakashi sudah merasa sebagai seseorang orang tua, ia ingin mengatur itu, paling tidak semua orang memiliki hari bebas setidaknya dalam sehari sebelumnya untuk datang kepernikahan Naruto dan Hinata. Namun, pada kenyataannya tidak mudah untuk memikirkan ide praktis seperti itu.

Kakashi mengedipkan kembali matanya dan melihat sepanjang daftar nama-nama misi, jika dia memberikan misi itu ke seseorang bisakah ia pergi, tetapi kemudian orang itu tidak bisa. Jika dia memberikan misi itu ke seseorang lainnya yang tidak bekerja, dia telah memiliki pemikiran yang luar biasa.

Dan kemudian diatas semua itu, faktanya bahwa didunia orang dewasa dan lembar-lembar pekerjaan, sepertinya ada sesuatu hal yang

mengganggu seperti ‘penampilan’ yang harus dipertimbangkan.

Jika pemimpin dari sebuah kelompok shinobi elit, begitu juga shinobi itu didedikasikan agar mereka tidak mengambil lebih banyak waktu untuk beristirahat bahkan ketika terluka atau sedang demam, maka memberikan libur beberapa hari berturut-turut dengan begitu itu sangat cocok sebagai gantinya.

Dia telah berpikir, membayangkan bagaimana seharusnya ia bersikap resmi sebagai Hokage.

Kakashi tertawa dengan keras dan lanjut berpikir.

Dia telah menangani segalanya dengan lancar, mengelola urusan desa tanpa sebuah hambatan dan memastikan bahwa segala sesuatunya berjalan dengan baik.

Dan, dia telah mengatur keduanya bagaimanapun juga membuat semua orang yang menghadiri pernikahan dengan senyuman diwajahnya.

Kakashi menutup matanya dan kembali bersandar di kursinya, dia telah berpikir sejauh ini.

Dia benar-benar tidak memiliki ide yang brilliant. Mengatur kembali jadwal semua orang pastinya itu akan menjadi sebuah permasalahan. Itu akan bagus, jika ia memanggil dalam sebuah misi Hari Pernikahan Naruto dan Hinata dan fix seperti itu…

Tiba-tiba Kakashi sadar dia telah memperhatikannya dengan semangat.

Kalau ia melakukan itu, maka semua orang yang lain akan bisa dengan mudah menyesuaikannya….

Tapi tidak, itu agak… itu akan menjadi penyalahgunaan kekuasaan.

Benar.

Kakashi menyilangkan lengannya, pikirannya jadi kacau. Pada kenyataannya, Kakashi berpikir arah tindakannya itu tidak menyalahgunakan kekuasaannya, setelah semuanya, ia hanya harus berjuang dengan kekuatannya untuk mengatur kembali jadwal semua orang dengan benar.

Namun, Kakashi belum menghadapi persoalan yang seperti itu di lembar pekerjaannya, begitulah dia tidak sadar dengan fakta tersebut.

Sebelumnya, Kakashi adalah seorang shinobi yang menghabiskan sebagian besar hidupnya berkembang di garis depan pertempuran, bukan didalam politik.

“Baiklah, kupikir ini akan menjadi pilihan terakhirku.”

Kakashi tertawa dengan kerasnya dan mulai berpikir kembali.

HADIAN PERNIKAHAN

Jika kau bertanya kepada seseorang tentang desa-desa shinobi yang tersembunyi, kemudian kau akan menemukan sejumlah besar penduduk.. Ada tipe yang tidak mencintai shinobi atau tempat tinggal mereka.. yang menganggap jika desa-desa tersembunyi itu sebagai kota kecil yang tertutup oleh pegunungan di segala sisinya.

Tentunya, penduduk tersebut akan berkata. Desa tersembunyi secara penuh terpencil dari dunia luar. Terisolasi secara penuh dari orang lain. Semacam Pulau yang mengapung di dalam laut , terbelakang dan belum dikembangkan.

Secara pasti mereka mengatakan apabila desa tersembunyi adalah suatu tempat dimana orang

normal akan menjadi idiot untuk ingin mengunjunginya dan diatas semua itu, kurang lebih kau hanya akan bisa menemukannya dengan cara melewati sangat banyak sekali kesulitan. Desa shinobi tersembunyi memang seharusnya adalah nama dari suatu tempat.

Itulah yang dipikirkan oleh kebanyakan orang.

Akan tetapi kenyataannya sangatlah jauh berbeda.

Konoha dapat dikenali dengan amat baik melalui Maha karya yang ada pada pintu masuknya. Ya! Gerbangnya yang khas dan megah. Yang akan membuatmu 'menganga' karena kagum.

Jika orang normal masih pertama kalinya masuk ke Konoha, dia pasti akan tercengang-cengang ketika melihat gerbang itu menyambut mereka. Saat mereka melewatinya.. Mereka akan melihat

desa yang sangat luas dengan populasi manusia dan aktivitasnya yang begitu padat.

Desa itu senantiasa dirawat dan dibangun. Bahkan terbatas hanya untuk membangun sebuah area perumahan. Ada sekolah, rumah sakit, berbagai macam pusat perbelanjaan, bahkan area-area rekreasi. Ada segala hal yang dibutuhkan untuk memenuhi kehidupan, hidup mereka sepenuhnya ada disana.

Benar, semua pembangunan mungkin bisa ditemukan di pusat desa saja. Karena Konoha cukup luas dan sibuk maka kau bisa menyebutnya dengan Negara Otonom kau tidak akan bisa menjauh dari itu.

Kau bisa tinggal disana sepanjang hayatmu. Tidak pernah mengambil satu langkahpun dari batas luar Konoha, dan tidak pernah mengingingkan sesuatu, tidak pernah kekurangan segala jenis kenyamanan. Dan ini

adalah sebuah kota penting yang terletak jauh di dalam hutan.

Itulah kenapa Konohagakure benar-benar sebuah kota besar yang tiba-tiba terwujud di dalam hutan.

Tidak ada satupun shinobi merasa tidak puas dengan tempat tinggal yang seperti itu.

Konoha secara original terbentuk dari gabungan shinobi dari klan mereka masing-masing. Namun ketika sekelompok orang hidup bersama disuatu tempat, mereka tentunya akan berakhir dengan kekurangan persediaan makanan. Dan pastinya, setelah itu akan ada permintaan soal penjual persediaan, semacam toko yang menjual kebutuhan sehari-hari juga. Berdasarkan logika tersebut, sudah wajar apabila sekelompok orang akan memiliki persepsi yang sama: Pedagang-pedagang mempertimbangkan desa yang dipenuhi oleh para pelanggan.

Jadi mereka menerima sekelompok orang non-shinobi semacam pedagang dan pengrajin yang ingin menjadikan para shinobi sebagai pelanggan mereka. Mereka akhirnya akan berpindah tempat tinggal di dekat pemukiman para Shinobi.

Seperti shinobi-shinobi yang memiliki klan dan keluarga, keadaan serupa juga terjadi para para pedagang dan para pekerja. Mereka tidak datang dengan hanya membawa dirinya seorang, namun juga membawa serta klan dan keluarganya juga.

Ada banyak penduduk biasa yang pindah ke desa bersama keluarga mereka demi kepentingan perniagaan. Seperti orang yang merupakan Shinobi asli, rupanya sekarang mereka mengambil pekerjaan berbeda-beda. Ada juga yang berpikiran 'Aku tidak berasal dari klan Shinobi, tapi aku ingin mengirim anakku ke Akademi Ninja', berpindah ke desa dengan maksud tersebut.

Rumah tangga shinobi, rumah tangga pedagang, rumah tangga pengrajin. Ada banyak.. Banyak orang-orang yang berbeda dengan latar belakang dan pekerjaan yang bervariasi, mereka semua datang untuk hidup bersama di desa.

Dan ketika bulan di langit menyusut, bulan dan tahun berlalu. Orang-orang dengan kediamannya tersebut berubah menjadi sebuah kota metropolitan. Ya! Itu adalah sekarang. Konoha yang sekarang!

Dan desa yang sangat besar itu, untuk saat ini masih terus tumbuh dan dimajukan.

Ukuran Konoha yang besar dibuat melingkar agar bisa mengelilingi seluruh desa yang akan menjadikannya sebagai sebuah karya yang agung. Menjangkau berbagai jarak di desa akan membuatmu berakhir dengan patah tulang.

Selanjutnya, saat ini terlihat seseorang sedang berlari mengitarinya, berlari mengelilingi Konoha.

Orang itu adalah Rock Lee.

Fajar bahkan belum menyingsing. Ini masih dini hari, dan yang mengagetkan dia sedang berlari memutari desa pada waktu yang seperti ini. Mimik mukanya seolah menunjukkan jika dia bisa mati kapanpun.

Kenapa justru dia malah berlari mengelilingi desa pada malam begini? Ketika para penduduk dan shinobi-shinobi yang sedang bebas misi sedang tertidur lelap?

Ini bukanlah untuk sebuah latihan khusus yang rahasia. Sebab pada kenyataannya, Lee tidaklah berlari karena dia merasa ingin berlari. Jika dia bisa, kemudian dia akan mengalami kerugian seperti pulang kerumah dan tidur. Akan tetapi

dia pastinya memiliki masalah sehingga dia tidak bisa melakukannya.

Pada suatu hari, Kakashi Hatake - Hokage keenam mengumumkan sebuah ketentuan. Sebuah misi spesial di Konoha.

Ini adalah suatu pekerjaan yang rahasia, menyangkut Naruto Uzumaki dan calon istrinya

- Hinata Hyuga.

Sama sekali tak bisa menemukan seputar..... Inilah pernyataan lebih jelasnya:

"Mereka semua yang menghadiri pesta pernikahan Naruto dan Hinata harus membawa kado pernikahan."

Misi yang menggelikan bukan? Ini adalah sesuatu yang sepertinya akan dilakukan oleh setiap orang.

Kau pasti beranggapan jika diantara semua tamu di pesta pernikahan ada banyak orang yang tentunya sudah membeli kado pernikahan atau membuat persiapan untuk hal itu.

Akan tetapi, hampir semua teman-teman Naruto dan Hinata berusia sama mudanya dengan mereka. Kebanyakan dari mereka juga belum pernah menghadiri pesta pernikahan sebelumnya. Atau bisa dikatakan masih menghadiri pesta pernikahannya teman dekat mereka untuk pertama kalinya.

Sepertinya ini adalah untuk kepentingan mayoritas tamu-tamu undangan yang belum berpengalaman. Itulah status misi yang diberikan oleh Kakashi.

Lagipula, meskipun Kakashi terlihat pendiam dan kalem di bagian luarnya, sebenarnya Kakashi adalah orang yang memiliki selera humor. Ini adalah 'Misi rahasia tingkat atas' sesuatu yang cocok dengan gayanya.

Bisa dibilang, ada seseorang diantara tamu undangan yang akan percaya pada kata-kata 'Misi rahasia tingkat atas' . Seseorang yang akan menerima pengumuman misi tersebut dengan penuh semangat melebihi orang-orang yang lain.

Orang itu sudah jelas. Seseorang yang memperkenalkan dirinya sebagai si monster hijau liar tampan dari Konoha - Rock Lee.

"Aku akan membalas pertemananku dengan Naruto-kun dengan cara mengerahkan seluruh tubuh dan pikiranku untuk menemukan kado pernikahan yang terbaik."

Itulah yang Lee katakan pada Kakashi. Kemudian dia berlari, berangkat, memulai aksinya untuk memenuhi misinya.

Lee adalah orang yang mempunyai kepercayaan kuat, kau akan memunculkan banyak ide selama latihan. Kepribadiannya sendiri bukanlah tipe orang yang akan berpikir ketika 'memikul' suatu hal. 'Menggerakkan tubuhku akan membuatku berpikir dengan lebih baik' .. Itulah yang dia pikirkan.

Akan tetapi........

Lee sudah berlari dan berlari disekitar desa besar dengan waktu yang tak terhitung. Tetapi dia belum juga menemukan banyak ide.

Baiklah, lebih tepatnya.. Dia sedang berpikir tentang suatu hal.

Entah dimana, dia sudah memutari desa sebanyak dua kali. Kata-kata 'Dumbbell' tiba-tiba muncul di pikiran Lee.

Tetapi itu sangatlah konyol, bahkan Lee tahu kalau tak seorangpun akan membawa 'Dumbbell' sebagai hadiah pernikahan sehingga ide itu dibuangnya dengan segera.

Dan walaupun dia terus lari dan berlari, sejak itu Lee belum kepikiran soal ide yang lainnya. Belum menemukan satu ide yang cemerlang.

Ini akan menjadi hadiah yang tak seorangpun akan membawanya. Sesuatu yang dibicarakan adalah karakter dirinya juga.. Hadiah yang mengekspresikan hatinya, hadiah yang akan diterima dengan penuh kesenangan, hadiah terbaik yang pernah ada.

Namun bukan masalah seberapa banyaknya dia berpikir dan berpikir. Jawaban yang tepat tak kunjung menghampirinya.

"Ikatan antara aku dan Naruto seharusnya lebih baik daripada ini." Lee bergumam ketika dia berlari.

Dia akhinya memutuskan:

Sampai dia menemukan hadiah yang cocok, dia tak akan berhenti berlari!

Hatinya telah di aturnya untuk itu. "Aturan Pribadi" Lee sedang bergerak.

"Aturan Pribadi" Lee diwujudkan untuk memperbaiki tubuh dan pikirannya melalui latihan. Aturannya adalah sebagai berikut: Ketika Lee memutuskan untuk melakukan sesuatu, walaupun dunia tampaknya seperti akan hancur dan lenyap esok hari. Dia masih

akan terus memperhatikan keputusannya itu sampai akhir. Itu adalah prinsip yang ditanamkan Lee dengan setia.

Sampai dia bisa memikirkan soal kado yang bagus selain 'Dumbbell' Lee akan terus dan terus berlari tanpa akhir.

Ngomong-ngomong, Lee tak menghitung berapa kali dia berlari, dia hanya berlari-lari memutari perbatasan Konoha, menghitungnya hanya dengan 'Satu kali lari'.

Sama dengan pulang kerumah, membersihkan lantai yang ada di sekitar ruangan misalnya. Mudah untuk membayangkan adegan itu kan?

Untuk Lee, berlari dengan 'Satu kali lari' di sekeliling desa berarti berlari memutari seluruh bagian desa di setiap sudut dan celah-celah jalanan yang ada di desa. Itu adalah cara

sederhana yang bisa diperkirakan dengan mudah.

Tentu saja, itu berarti jika jalan yang Lee lalui juga termasuk; melompati pagar, loncat dari pohon ke pohon, berlari di atas atap perumahan yang berdekatan. Ini bukanlah sesuatu diluar kebiasaan, untuk seorang shinobi jalan seperti ini memang sudah biasa dilalui. Kenyataannya, ini adalah hal yang umum sehingga penduduk biasa tidak terlalu memperhatikannya.

Jadi, tak akan ada tuan tanah yang akan komplain karena Lee berlarian di atas atap rumahnya. Paling-paling hanya ada satu orang yang akan mengirimkan komplain di pagi hari:

"beberapa orang beralis tebal telah berteriak 'KUAA' ketika dia berlari di atas atap rumahku pagi-pagi buta tadi. Dia benar-benar berisik."

Dibawah pengawasan semua Hokage terdahulu yang wajahnya terukir di gunung batu dan menghadap ke arah Konoha. Lee melompat dan berlari melewati seluruh desa.

Dia tetap melakukan itu sepanjang malam tanpa ada satu idepun yang mampir kepikirannya.

Dan entah bagaimana, tahu-tahu Lee sudah disambut oleh fajar di hari yang baru ini tanpa tidur barang sebentar saja.

Saat ini, sinar sang surya yang baru saja terbit telah menjangkau semua monumen ukiran wajah Hokage dan para Hokage pendahulu yang berada di pusat kota Konoha.

"Delapan ratus enam puluh empat."

Nafas Lee sangat terengah-engah ketika jumlah tadi tersentak keluar dari mulutnya.

Cara larinya kini semakin memburuk, dia sempoyongan dan seperti orang mengigau. Bahkan sekarang seorang yang sedang berjalan kakipun akan lebih cepat daripada dia.

Dia akhirnya sampai pada batasnya.

Kaki Lee rebah ke bawah. Tak tertolong, dia ambruk dan roboh ke depan. Dia bahkan tak punya tenaga untuk memperhalus cara jatuhnya. Jatuh lurus ke tanah, terpelanting mendadak.

Lee terbaring di tanah, tak bisa bergerak. Wajahnya menghadap kotoran yang ada di tanah. Dia bertanya, dimanakah letak kesalahannya?

Pertama, akan ada ide yang datang ketika pikirannya jernih, ketika dia menggerakkan tubuhnya. Adakah yang salah soal itu? Tidak, itu tidaklah mungkin. Itu salah. Lee dengan cepat membuang pikiran itu.

Kemudian, akan adakah ide yang datang jika dia berjalan, berdiri dengan tangan ditengah-tengah larinya ini? Dia berpikir itu akan membantunya memberikan gambaran yang berbeda dalam berpikir, tapi apakah itu malah ide buruk? Tidak! Dia butuh hal yang lebih menantang untuk menghasilkan ide-ide baru. Tidak perlu disebutkan, berjalan dengan tangan adalah bagian dari latihan normal yang ada di dalam jadwal Lee. Itu juga bisa jadi hal yang salah.

Bisakah menjadi metode yang luar biasa jika dia mencoba berlari mundur? Tidak, itu hanyalah metode yang sempurna untuk latihan.

Dia memang tak melakukan hal yang salah.

Tapi kemudian, masalahnya. Kenapa dia tak bisa memikirkan apapun?

Lee menatap kaku tanah yang ada di depannya, Tubuhnya yang 'terbakar panas' beberapa saat yang lalu, sekarang sudah menjadi dingin berkat udara pagi yang sejuk. Keringat yang mengalir di tubuhnya berubah menjadi dingin. Tubuh Lee mulai menggigil. Dia memaksa setiap otot pada titik-titik penting tubuhnya sehingga dia bisa kembali berdiri.

Walaupun ini untuk teman yang dia sayangi, walaupun aku berkata aku akan menaruh hatiku untuk mendapatkan hadiah pernikahan. Untuk memikirkannya, belum juga ada ide bagus yang muncul dalam pikiranku. Kenapa aku ini begitu payah?

Dia menutup rapat-rapat matanya, marah pada dirinya sendiri yang mengecewakan itu.

Akan tetapi, dengan mengatai dirinya 'payah' dan 'tak berguna' tak akan membuat semua berakhir. Dia telah memutuskan untuk menemukan hadiah yang layak, dia ingin membuat hidupnya sebagai taruhan. Jadi tidak mungkin kalau dia berhenti dan menyerah sampai disini.

Kelelahan dan kepenatan Lee membuatnya dengan tiba-tiba membuka matanya lagi. Lee menyadari sesuatu:

Seseorang tengah berdiri dihadapannya.

Sejak kapan itu terjadi? Lee melihat sepasang kaki di depannya. Dia mengenakan seragam yang terlihat tak asing. Lee tercengang karena tak mentyadari kehadiran orang itu sampai sekarang, mereka nampaknya memperhatikan dia.

Lee perlahan bangkit berdiri, mendongak untuk melihat siapakah orang itu.

"Neji..... " Gumam Lee pelan.

Mungkin ini hanyalah ilusi ataukah mungkin dia adalah hantu? Tetapi dia berdiri disana: temannya yang sudah meninggal - Neji Hyuga.

"Berlari tanpa henti sampai kau K.O." Kata Neji, memandang Lee dengan tatapan lembut seperti biasanya. "Kau masih tetap saja sama ya Lee!"

Lee hanya diam.

Ada banyak, ratusan. Ya! Ratusan hal yang ingin Lee katakan pada Neji jika suatu saat mereka bertemu lagi. Namun, ketika Neji berada di hadapannya dia jadi merasa sedih sehingga tak mampu berucap apa-apa.

Namun, walaupun tak berkata apapun, Neji sepertinya sudah mengerti semuanya.

Untuk satu alasan atau yang lainnya, hal yang pertama kali dipikirkan Lee adalah ketika dia menatap mata Neji.

Neji jongkok di samping Lee.

"Ada sesuatu yang benar-benar ingin aku katakan padamu." ucap Neji, meletakkan tangannya di bahu Lee.

Tangan Neji terasa hangat dan membawa harapan. Lee tiba-tiba berpikir kalau Neji muncul karena dia prihatin terhadap Lee yang terlalu memaksakan dirinya.

"Neji.... Aku....."

"Aku tahu, tak perlu mengatakannya." Neji tersenyum, rambut panjangnya sedikit tergoyang. "Lee, ingat ini baik-baik. Lebih dari stamina, kekuatan fisik dan Hyuga...."

Ucapan Neji terhenti, belum jelas dia akan menyelesaikan apa yang dia katakan atau tidak. Sosoknya tiba-tiba terbungkus oleh kabut pagi dan kemudian lenyap.

"....eh?."

Angin berhembus dengan cepat, berdesir, mengusik pepohonan disekitarnya.. mengusir pergi kabut pagi.

"Eh.. Tu-tunggu.. Neji!! Neji...!!"

Dia melihat kekiri dan kekanan. Mati-matian mencari Neji di sekelilingnya. Tetapi tak ada yang bisa Lee temui selain suara limbung dari keheningan pagi.

"Eeehh! Bukankah kau akan memberiku nasehat tentang hadiah pernikahan yang membuatku hampir gila ini? Bukankah ini alasan kau muncul Neji? NEEEJIIIII....!!!

"NEEEJIII.....!!" Lee terbangun, ketika dia mulai meneriakkan nama temannya.

Sekarang sudah pagi, awal yang indah. Tetapi cukup terlambat karena kebanyakan orang sudah bangun dan mulai bersiap-siap untuk menyambut hari baru.

Lee linglung, melihat kesekitarnya, mencoba menyesuaikan dengan situasi sekarang. Entah bagaimana, nampaknya dia benar-benar jatuh dan tertidur di tengah jalan, masih bagus karena dia tak melewati perbatasan desa.

"Begitu kah? Jadi ini hanya mimpi ya?" Lee bergumam, mulutnya kering, benar-benar kering dan haus.

Mimpi yang pendek dan terlalu singkat.

Lee duduk di jalan tanpa rasa. Menggantung kepalanya.

Neji sudah meninggal cukup lama. Beberapa tahun telah berlalu.

Tetapi saat ini, Lee kadang kala masih melihat Neji di dalam mimpinya. Mereka datang di istirahat sejenak ditengah misi yang sangat sulit dan ekstrim atau ketika Lee sedang dalam saat sulit, butuh pemecahan pada suatu hal.

Tetapi hanya kadang-kadang, hampir di setiap waktu ketika Lee ingin melihat Neji.. Neji tak pernah muncul.

Ketika Neji muncul, mimpi Lee biasanya berkisar tentang latihan yang penuh semangat bersama Neji atau sedang menjalankan misi berbahaya bersama Neji. Keduanya bersama-sama melawan kejahatan yang asing.

Jarang sekali Lee bermimpi bertemu, bertatap muka dan berbicara langsung dengan Neji.

Hampir semua mimpinya adalah hal-hal yang sudah pernah terjadi sebelumnya. Latihan atau bertarung melawan musuh, ataupun menyusun strategi dalam misi. Neji dengan tenang akan membicarakan strategi atau hal lainnya, sementara Lee akan berdiri di sampingnya. Mendengarkan dia dengan cermat.

Entah kapan Lee bangun dari mimpi itu, menyusun kata-kata yang akan keluar dari bibirnya.

'Ayo membuat lebih banyak serangan 'Dynamic' di garis depan.' Atau 'Aku akan maju, jadi perhatikan di sekeliling kita.'

Semua itu tidak dapat dia katakan pada Neji di dalam mimpinya.

Jika aku mengatakan ini pada Neji, bagaimana ekspresi wajahnya ya? Bagaimana dia akan menjawab?

Belakangan ini, ini menjadi hal keras dan semakin keras yang dipikirkan oleh Lee. Membayangkan bagaimana Neji akan bereaksi.

Lee sangat tertarik pada kenyataan itu.

Suara yang kuat dengan tiba-tiba muncul dari belakang Lee.

"Lee, itu adalah semangat muda yang kau dapatkan di awal pagi."

Lee menoleh kearah bahunya untuk melihat lelaki yang ada dibelakangnya. Tersenyum lebar, memperlihatkan giginya yang putih. Mengacungkan jempolnya.

Dia adalah guru dari semangat muda. Might Guy.

Akan tetapi.....

"Gu-Guy sensei..."

Lee kehilangan kata-kata, alasannya karena Guy. Guy sekarang hidupnya terbatas pada kursi rodanya. Entah bagaimana.. Dia dan kursi rodanya sudah berada di atas atap gudang senjata terdekat.

Selama perang besar dunia Ninja ke-empat, Guy mempertaruhkan hidupnya saat bertarung melawan Uchiha Madara. Membuka kedelapan gerbang Hachimon. Hidupnya kemudian diselamatkan oleh Naruto. Tetapi kaki kanannya telah kehilangan fungsinya, lumpuh.

Sejak saat itu, Guy hidup di kursi roda. Akan tetapi dia tidak pernah merubah semangat mudanya yang membara, mengukir kata 'masa muda' dan membuang kaki kanannya. Masih membawa harapan dan membimbing Lee seperti yang biasa dilakukannya.

Lee terpesona, membisu. Dia tak bisa memahami bagaimana gurunya bisa sampai di atas atap gudang senjata dengan kursi rodanya.

Tiba-tiba --

"TOU.!!" Guy memberikan tangisannya, meluncurkan dirinya dan kursi rodanya dari atas atap gudang senjata.

Entah bagaimana caranya dia mengatur derajat kursi rodanya untuk sebuah pendaratan yang mulus. Dengan suara letupan yang keras.

Lee bergegas menghampiri gurunya, kebingungan bercampur dengan khawatir.

"Sensei, itu tadi sangat berbahaya! Kenapa kau melakukan hal yang seperti itu?"

"Ada sejumlah orang di dunia yang berpikir jika kau tidak bisa terbang dengan kursi roda. Jadi aku putuskan jika aku akan membuktikan kalau mereka salah dengan diriku sebagai percobaannya." Guy membicarakan gagasan mengerikan itu dengan menggampangkan hal tak masuk akal itu dengan tenang.

Prestasi semacam ini memang tidak mungkin dilakukan oleh orang lain. Seseorang yang tak mempunyai keistimewaan kontrol tubuh dan kemampuan fisik yang sesuai.

"Semua orang di desa, Kakashi, Ebisu dan juga Genma.. mereka masih memperlakukan aku seperti seorang shinobi. Itu membuatku senang. Walaupun aku sudah lama pensiun. Jadi karena itu, aku putuskan untuk membuktikan sesuatu yang tak mungkin menjadi mungkin dan menunjukkan diriku yang seperti biasanya pada kalian semua!" Guy berkata sambil memberikan pose 'Nice Guy' khasnya. "Ini adalah masa mudaku, setelah semua yang telah berlalu."

Kata-kata itu menyentuh dalam hati Lee. Mereka selalu terlihat seperti itu. Ketika Lee menderita, ketika dia dalam kesakitan, dan hatinya seolah akan hancur berkeping-keping. Setiap perkataan Guy selalu menyelamatkannya. Lagi dan lagi.

Bahkan sekarang, Lee merasa teguh hati setelah mendengarkan perkataan Guy.

Dia ingin suatu hari nanti bisa menjadi seorang pria yang memukau seperti Guy. Dia ingin menjadi laki-laki yang bisa memberikan harapan dengan hangat kepada jiwa-jiwa yang kebingungan dan hilang seperti dirinya saat ini.

Itu adalah impian yang akan dipegang oleh Lee, Impian ketika dia sudah terbangun dari tidurnya.

"Ngomong-ngomong Guy-sensei. Apa yang sedang kau lakukan disini?" Kata-kata itu terlontar dari Lee, ditanggapi oleh Guy dengan obrolan ringan.

"Latihan pagi tentunya, aku pikir bahwa aku akan menghabiskan hariku dengan mengelilingi desa kembali, selanjutnya memutari desa.

Bagaimana dengan itu Lee? Apakah kau mau bergabung denganku?"

"Terima kasih, tapi aku telah melakukan latihan semacam itu."

"Hebat! Akan tetapi, masalah yang mengganggu adalah.. Kau terlihat belum menyelesaikan sesuatu. Iya kan?"

Mata Lee terbuka lebar-lebar, terkejut dengan pengamatan Guy yang tajam.

"Ba-bagaimana kau bisa tahu?"

"Hanya dengan melihatmu sekilas saja sudah cukup untuk menyadari bahwa kau menghabiskan sepanjang malam untuk latihan dan kau juga sedang mencemaskan sesuatu. Kau pikir berapa lama aku menghabiskan masa mudaku bersama denganmu? Itulah kenapa dari

awal aku katakan padamu 'semangat muda' di awal pagi."

Hal yang dikatakan Guy membuat Lee menyadari betapa kacaunya penampilannya. Dia diselimuti lumpur dan memang penampilannya tidak sedap dipandang mata. Dia beberapa kali tersandung karena kelelahan, jatuh dan tergulung di tanah. Banyak kotoran yang ditinggalkan dari semua yang telah dijalaninya.

"Kau sepertinya juga risau masalah hadiah pernikahan kan? Itu benar?"

Lee menjadi panik dengan pertanyaan Guy yang tajam.

"Guy-sensei. Kau bisa membaca pikiranku ya?"

"Tidak! Itu karena aku juga diundang ke pernikahan."

Guy juga risau soal hadiah pernikahan. Sama seperti Lee.

Semuanya akan baik-baik saja selama hadiah pernikahannya tidak biasa.

Tetapi masalahnya terletak pada.. Memastikan apakah kadonya tidak terlalu aneh juga.

Tidakkah ada kado penikahan yang mengkombinasikan perasaan yang ingin disampaikan? Suatu hal seperti perasaan kemenangan yang bersinar-sinar, persahabatan dan kerja keras?

Lee dan Guy memeras otaknya untuk berpikir soal itu. Menemukan jawabannya.

Kado macam apa yang akan mewujudkan semangat masa muda?

Benarkah ada kado semacam itu di dunia ini?

Sesuatu yang mewakili semangat muda. Ini seperti bagaimana keduanya terlihat pintar dengan memakai pakaian ketat berwarna hijau.

Ketika kau berkata soal 'Masa muda yang membara' Hal pertama yang akan muncul dalam pikiranmu tak jauh dari keringat dan air mata bukan?

Bisakah keringat dan air mata entah bagaimana berubah menjadi suatu kado? Tidak?

Untuk memulainya dengan orang yang hidup tanpa apapun tetapi memiliki kemauan kuat. Bukankah begitu?

Akankah 'kari' menjadi pilihan yang tepat? Yang biasa ataukah ekstra pedas?

Percakapan mereka telah sampai pada puncaknya.

"Tidak sama sekali."

Lee mengatakannya dengan menggebu-gebu. "Orang-orang jaman sekarang pasti berpikir jika kari dengan nasi berbumbu itu lebih baik."

"Tunggu! Tahan Lee."

Guy memegang tangannya dan memotong pembicaraannya. "Kita sudah keluar dari topik terlalu banyak. Pada masalah seperti ini kita harus konsentrasi. Kita harus mengingat kembali pokok pembicaraan kita."

"Jadi kita harus kembali ke pokoknya?"

"Ya! Masalah pokok dari hadiah pernikahan sebenarnya adalah pernikahan itu sendiri. Iya kan?"

Entah bagaimana, percakapan mereka sekarang berbalik menjadi terlalu filosofis.

Ketika Lee gagal menambahkan kata-kata dalam pembicaraan itu. Guy kemudian bertanya pertanyaan yang lain.

"Berpikirlah seperti ini: Apakah sesuatu yang harus pasti kau bawa ketika pergi ke pernikahan?"

Pandangan Lee terfokus ketika dia memikirkan pertanyaan itu dengan serius.

Apakah pernikahan itu? Sesuatu yang dibutuhkan untuk penikahan..

Pernikahan adalah suatu upacara dimana dua orang yang saling mencintai akan menjadi suami dan istri. Pada masalah ini, sesuatu yang penting pasti dibutuhkan untuk upacaranya.

"Cinta..."

Lee berkata sambil menatap lurus Guy, meskipun dia malu jika menyangkut hal semacam itu. "Itu yang dibutuhkan. Benar?"

"Itu sangat puitis, tapi Lee . Tidakkah itu jawaban yang seharusnya di jawab oleh pengantin perempuan dan pengantin laki-laki?"

Lee merasa seperti tersambar petir mendengar perkataan Guy. Seluruh tubuhnya menegang seperti terkena jutsu Raiton. Tanpa disadari, suara "AAHH" keluar dari mulutnya.

"It-u .. Itu benar..!!" Kata Lee. "Jika pengantin perempuan dan pengantin laki-laki tidak disana, tidak akan ada upacara pernikahan...!"

"Benar? Upacara pernikahan tanpa pengantin perempuan dan pengantin laki-laki hanya akan jadi upacara yang tidak menarik, bukan sebuah pernikahan. Upacaranya jadi tak berguna, tanpa arti."

Lee membabi buta.

Guy mungkin terlihat seperti orang yang merutuk dan kikuk. Tapi sebenarnya dia adalah seorang pemikir. Dia bisa melihat cover luar seseorang dari pokok masalahnya. Bagi Lee, Guy selalu menjadi 'sesuatu' yang akan dipandang tinggi dan Lee bercita-cita menjadi sepertinya juga.

"Masalahnya, kita perlu berpikir tentang ini dari sudut pandang pengantin perempuan dan

pengantin laki-laki, dan membawakan hadiah yang akan diterima mereka dengan senang hati. Itu akan jadi yang terbaik. Iya kan?"

"Tepat!" ucap Gai. "Baiklah, lalu aku akan memikirkan hadiah untuk pengantin laki-laki."

"Roger. Guy-sensei!"

"Jangan memikirkan ini dari sudut pandang kita sebagai pemberi hadiah, tetapi dari sudut pandang penerima hadiahnya."

Dua lelaki dengan model rambut ala mangkok dan alis tebal saling bertatap muka, saling bergenggaman tangan, berpikir serius tentang masalah ini. Cukup untuk menjadi sebuah tontonan di awal pagi.

Lee mencoba berpikir mati-matian mengenai sudut pandang pengantin perempuan.

Jika aku adalah pengantin perempuan, kemudian aku memakai gaun pengantin dan pergi ke pernikahanku .. Dan setelah itu...

Pernikahan, kelahiran anak, pekerjaan rumah, perawatan.

Kata-kata dan gambaran-gambaran tiba-tiba terlintas dipikiran Lee dengan berturut-turut.

Pergi berlayar dengan menggendong bayi di tangan.

Menggendong bayi di punggung seperti aku membuka gerbang Hachimon, Gerbang ke-7 Kyoumon!

Mempunyai bayi adalah hal mengejutkan, suatu hal yang serius.

Untuk membesarkan dan menjaga anak, lalu pastinya kau akan butuh kekuatan fisik dan ekonomi. Benar kan?

Secara cepat, gambaran-gambaran itu memasuki pikiran Lee. Dia tak bisa membayangkan, Hinata dengan sabar menggendong anaknya dan Naruto memandangi mereka berdua.

Dan kemudian Lee menyadari, jika dia sudah menghabiskan seluruh waktunya untuk memberikan Naruto hadiah pernikahan, hanya tak sengaja berpikir soal perasaan pengantin perempuan yang membuatnya menyadarinya. Pernikahan bukanlah sesuatu yang bisa kau kerjakan dengan dirimu sendiri.

Bisa dibilang kalau kado terbaik untuk seseorang adalah.. nantinya akan menjadi seorang ibu.

Lee masih mengingat baik-baik perkataan Neji..

"Lebih dari stamina dan kekuatan fisik...."

Perkataan Neji di dalam mimpi itu datang lagi di pikirannya.

Aku akhirnya mengerti Neji. Kau sebenarnya mengkhawatirkan Hinata kan?

Lee mengangguk. Kemudian.....

"Aku tau...!!" Lee mengatakannya dengan penuh kelegaan. "Untuk melindungi 'rumah' dan keluarga, kekuatan fisik memang diperlukan. Diatas semuanya.. Mungkin itulah tingkatan teratasnya."

Guy mengangguk lalu menjawab. " Sekarang ini, aku pikir jika pekerjaannya adalah membenarkan segala hal yang salah di sekitar

rumahnya. Mengendalikan hama pengganggu, membetulkan saluran pipa air, mengangkut bahan-bahan makanan. Seseorang harus meningkatkan kekuatan otot lengannya untuk tugas macam ini. Pada masalah ini jawaban kita berdua harus sama. Hadiah terbaik yang akan kita berikan adalah....." Guy menyeringai dengan gembira kepada Lee.

"....Dumbble!!"

Lee menyadari. Air matanya tumpah keluar dari matanya.

"Aku juga..." Lee mendengus. "Sudah benar sejak awal, sejak aku memutari desa sebanyak dua kali. Aku juga memikirkan hal yang sama."

Air mata semakin meleleh, jatuh tak terkendali di wajah Lee.

"Guy senseiiiii.... Guy senseiiiii!!! " Lee terisak, melempar dirinya ke dalam pelukan gurunya.

Lee luar biasa gembira, pikirannya tidaklah salah. Gurunya menyetujui idenya. Kebahagiaan mereka sangat murni dan sederhana

Guy juga menangis, air mata membanjiri pipinya. Guy mempererat pelukannya. "Lee, kau dapatkan 'dumbble' untuk tangan kanan dan aku akan dapatkan 'dumbble' untuk tangan kiriiiiiiiii."

Guy berteriak, meneriakkan keatas dengan sangat lantang, keras sekali. "UOOO..!! AKU AKAN MENDAPATKAN DUUUUMBBLEEEE YANG KIRI!!!"

Untuk sementara waktu mereka saling berpelukan dan menangis.

Berterima kasih pada Guy, Lee akhirnya menemukan hadiah untuk pernikahan yang sesuai dengan perasaannya pada pasangan itu. Hatinya terasa cerah dan jernih.

Segera setelah mendapatkan pencerahan itu, mereka lantas pergi untuk membeli 'dumbbell' . Penjualnya sangat terkejut karena telah menjual dua 'dumbbell' di awal pagi seperti ini.

Tolong lihat ini Neji. Aku tunjukkan kado pernikahan yang telah ku dapatkan. Ini.. 'Dumbble'.

Guy menyeringai, terlihat jelas di Mata Lee.

"Lee! Dengan ini persiapan kita untuk pernikahan sudah lengkap."

"Ya! 'Beban' yang kita bawa ini pasti akan menjadi kado pernikahan terbaik untuk mereka."

"Yoo!! Ayo kita berlomba. Kado siapa yang akan dipegang oleh mereka lebih dahulu. Kita mulai ya!"

Sejenak setelah Guy mengatakannya, dia dengan berapi-api memutar roda-roda pada kursi rodanya. Menanjakkan kursi rodanya di depan Lee, menyisakan tiupan angin dan debu-debu kotor yang beterbangan.

Lee terbelalak, perlahan punggung gurunya yang berada di kursi roda itu menghilang ditelan jarak.

"Tunggu aku...!! Senseiii....!!"

Hari ini juga, Konohagakure dipenuhi dengan sangat banyak suasana 'masa muda'.

Jadi..... Perlu di catat.

Setelah itu Kakashi harus menerima kenyataan. Dia menerima banyak komplain yang semua berisi hal yang sama.

"Pagi-pagi buta. Dua orang aneh menangis dan berteriak-teriak soal suatu hal di belakang rumahku. Sangat berisik!"

KEHIDUPANNYA SEHARI-HARI

KA! KA! KA!

Sebuah suara yang membelah udara terdengar ramah di telinga Tenten. Tenten sedang berada di tempat latihannya seperti biasa, melakukan gerakan seperti biasanya, melakukan metode latihan seperti biasa pula.

Namun perasaannya terasa sedikit berbeda dari biasanya.

"Hadiah pernikahan. Huh.."

Sambil bergumam Tenten mengangkat kembali kunai yang berada di tangannya, melempar kunai itu pelan.

KA!

Suaranya kembali terdengar. Kunai itu kemudian bersarang di tengah-tengah 'tanda sasaran' yang disiapkan untuk latihan. Benar-benar keahlian melempar yang hebat!

Tetapi untuk seorang yang terlatih memakai senjata seperti Tenten, mengenai target dalam posisi berdiri dan tak bergerak secara tepat adalah hal yang biasa-biasa saja. Hal yang mudah.

Tenten biasa keluar rumah untuk berlatih sebelum dia memakan sarapannya.

Dihari ketika dia sedang bebas misi, dia selalu melakukan kegiatan ini. Dia pergi latihan di waktu sangat pagi, berlatih dengan kunai dan shuriken untuk 'memanaskan' tubuhnya. Setelah itu dia baru akan memakan sarapannya.

Bagaimanapun juga, dia selalu memakan sarapannya di tempat latihan. Menu sarapan

Tenten biasanya berupa bakpao isi daging yang dijual di toko terdekat, sedangkan minumnya adalah teh hijau.

"Apa yang harus aku lakukan?" Tenten bergumam lagi, sekali lagi menggerakkan tangannya, membuat tangannya dalam mode melempar.

KA KA KA!

Segenggam shuriken yang melayang dari tangannya pada waktu itu dengan sempurna mengelilingi kunai dan menancap pada titik sasarannya.

Lagi-lagi dia menunjukkan 'skill'nya dengan mudah dan sederhana. Bahkan jika dilakukan dengan mata tertutup-pun.

Tetapi ini bukanlah hal yang mudah untuk tenten sendiri.

Tingkat keahlian membidik sasaran dalam prakteknya merupakan hal yang wajar bagi orang yang menyebut dirinya "Shinobi" berpengalaman dan terlatih.

Faktanya, hal ini adalah pelajaran awal yang harus dikuasai oleh murid setelah mereka masuk ke akademi ninja. Ini juga adalah keterampilan umum bagi murid-murid yang berasal dari 'keluarga ninja' terkenal, orang tua atau saudara mereka tentunya sudah mengajari mereka keterampilan ini sebelum masuk akademi.

Lebih sederhananya, apa yang sedang dilatih Tenten saat ini sebenarnya adalah teknik ninja paling dasar.

Jika kau bertanya pada Tenten mengapa dia masih berlatih teknik dasar semacam ini, hal itu dapat dijawab karena dia mendapat pengaruh dari gurunya - Guy, dengan kata-kata ini:

"Seseorang yang mengabaikan dasar-dasar mereka, tidak akan dapat melihat hari esok."

Itu adalah kata-kata pertama yang diucapkan Guy saat mulai melatih Tenten.

Kata-kata itu meninggalkan kesan yang luar biasa kepada 'Tenten muda'. Lee yang saat itu sedang berdiri di samping Tenten juga ikut terharu, dia mulai menangis dan tentu saja tingkah Lee ini langsung merusak momen ini.

Tetapi Tenten masih menanamkan ajaran gurunya di lubuk hatinya. Dia terus berlatih dengan rajin tentang 'dasar-dasar' itu, bahkan sampai hari ini.

Pada mulanya, Tenten bukanlah ninja yang dapat menguasai berbagai jenis jutsu dalam skala besar.

Dulu, ketika dia menunjukkan bakat pada teknik Jikkukan no Jutsu.. kontrol chakranya ternyata malah lebih buruk daripada ninja yang lain. Dari awal dia menyadari bahwa dia tidak akan pernah menjadi tipe ninja yang bisa menguasai jutsu-jutsu yang rumit ataupun jutsu berskala besar.

Akan tetapi bukan berarti karena dia mengetahui hal itu dari awal lantas Tenten akan mundur dan menyerah untuk menjadi seorang kunoichi yang kuat dan hebat. Dia tidak mempunyai pola pikir yang lemah seperti itu.

Dalam kasus Tenten ini, memang lebih baik kalau dia sudah menyadari kelemahan dan kelebihannya di awal. Karena lebih cepat Tenten tahu batasannya.. Dia akan bisa mulai memikirkan bidang apa yang paling cocok dan terbaik untuknya untuk menjadi seorang ninja, walaupun itu akan menimbulkan kegelisahan di dalam pikirannya.

Ketika dia menemukan jawabannya, dia bisa secepatnya mundur dari 'jalannya' dan mengikuti alurnya dengan sepenuh hati.

Jawaban yang ditemukan Tenten adalah: Spesialis persenjataan Ninja.

Menangani senjata ninja seperti kunai dan shuriken adalah hal yang umum bagi orang yang menyebut dirinya "shinobi". Tetapi untuk spesialis persenjataan ninja sendiri, belum ada seorangpun yang benar-benar menguasainya dengan mahir.

Alasan ini pula yang membuat Tenten jadi menekuni bidang ini. Tidak perlu dikatakan bahwa tujuannya adalah menjadi lebih mahir daripada shinobi lain ketika menggunakan senjata ninja.

Dia juga melatih dirinya bertarung menggunakan senjata yang jarang digunakan

oleh kebanyakan ninja. Senjata yang tidak akan dikenal oleh ninja lain, senjata yang beraneka-ragam jenisnya.

Tenten melupakan jika dirinya sebenarnya memiliki sebuah 'jalan' yang unik.

Ketika Tenten mulai putus asa, alasannya untuk bangkit lagi mungkin adalah karena gurunya - Guy dan teman satu teamnya - Lee dan Neji. Mereka sudah membawa pengaruh besar dalam hidup Tenten.

Nama Guy dikenal sebagai pengguna Taijutsu terbaik di desa. Lee sangat mengaguminya, berlatih keras untuk bisa menjadi sepertinya. Dan Neji selalu dipanggil "Genius" kerena Juken yang telah dikuasainya, Neji juga berasal dari klan terkenal, Klan Hyuga.

Tenten telah banyak menghabiskan waktunya bersama mereka, berlatih bersama mereka,

kadangkala bertarung dengan mereka dan memperoleh dasar-dasar taijutsu yang luas. Pada dasarnya, sebelum shinobi memulai Ninjutsu dan Genjutsu, Taijutsu adalah dasar yang harus dicapai.

Tenten berlatih taijutsu dengan ekstrim di bawah bimbingan Guy dan dia berhasil melakukannya dengan baik. Neji dan Lee.. Keduanya terus belajar dan berlatih bersama tenten namun Tenten akhirnya menyadari bahwa dia tidak bisa mencapai tingkat stamina dan kekuatan fisik yang sama dengan kedua teman satu timnya itu

Tim Guy memiliki pamor sebagai pengguna Taijutsu terbaik di seluruh wilayah Konoha. Dengan berlatih dibawah bimbingan Guy, bertarung dengan Neji dan Lee.. Level Tenten telah mencapai sebuah titik dimana Taijutsunya lebih unggul dibandingkan shinobi lain, selain teman satu timnya.

Ditengah-tengah latihan yang sudah dia jalani selama ini, peranan Tenten tidaklah membantu, tanpa disadari dia membandingkan dirinya dengan Lee atau Neji. Bahkan.... Guy.

Dia adalah orang paling payah di dalam timnya.

Pikiran itu selalu mengganggu Tenten setiap kali dia sedang latihan.

Akan tetapi pikiran itu juga memacunya ke dalam 'jalan' yang unik.

Guy dan teman-teman satu teamnya bisa menghancurkan batu besar dengan memukulnya menggunakan tangan kosong. Tenten tidak punya kemampuan ini, sehingga dia berpikir keras untuk bisa melakukan hal yang sama dengan tangannya sendiri.

Itulah kenapa, dia mempersenjatai kedua tangannya dengan kunai.

Sehingga dia bisa sama dengan Lee dan Neji, berjalan disisi mereka.

Lambat laun, Tenten mengasah kemampuannya dalam jutsu Jikkukan, dan belajar mengkuchiyose berbagai jenis senjata ninja yang tak ada habisnya menggunakan gulungan.

Sejak saat itu, sebagian besar waktunya dihabiskan untuk mempelajari berbagai macam senjata. Tenten telah sepenuhnya menjadi ninja ahli persenjataan yang mengagumkan. Dia melihat senjata di tangannya berkali-kali, dan mengagumi kesederhanaan senjata-senjatanya yang menurutnya indah.

Kembali ke saat-saat ketika masih di Akademi, teman-teman perempuan di kelasnya berkata jika kunai itu sederhana dan membosankan. Mereka tidak memahami suatu hal. Justru karena kunai itu terlihat sederhana dan

membosankan maka benda ini justru terlihat sangat menarik.

Tenten tidak mengatakan pandangannya saat itu, tetapi jika saat itu 'Tenten muda' adalah dirinya yang sekarang maka dia akan mengatakannya. Tenten yang sekarang terus menerus berlatih untuk mencapai tujuannya.. Bagaimanapun juga dia ingin menjadi master paling hebat dalam persenjataan ninja. Dia benar-benar mencurahkan pikirannya pada persenjataan ninja lebih dari siapapun.

Bahkan pisau yang paling kasarpun memiliki segi keindahan.

Ninjutsu dan Genjutsu, bahkan Taijutsu.. Tidak ada satupun yang akan menang melawan keindahan persenjataan ninja.

Tentunya, ketika dia ingin mengatakan pandangannya, bukan berarti Tenten akan

menyampaikan ceramah tak berguna pada orang-orang soal itu.

Dia mengekspresikan pikirannya melalui tindakan, bukan melalui kata-kata. Melihat kunainya melukai targetnya misalnya.. Menurut Tenten ini adalah hal yang lebih baik daripada sekedar penjelasan. Begitulah pandangan Tenten.

Tetapi dia harus memastikan jika tujuannya ini benar-benar bermutu atau itu hanya akan jadi hal yang sia-sia. Itulah kenapa Tenten tak pernah melewatkan satu haripun untuk melatih kembali 'dasar-dasarnya'. Setiap hari, dia mengasah senjatanya dengan tenang, menyiapkan senjata itu untuk latihan.. Dan untuk menyerang targetnya.

Lee dan Neji... Tenten melihat kerja keras dan bakat mereka dengan lebih jelas daripada siapapun. Mereka adalah alasan Tenten untuk berusaha lebih keras dalam latihan. Tak peduli

seberapa kuat mereka berdua, Lee dan Neji juga tak pernah mengabaikan 'dasar-dasar'nya.

Itulah mengapa......

Walaupun keterampilan dasar adalah hal yang bisa dilakukan oleh semua orang.. Yang bisa dilakukan dengan baik oleh semua orang selama mereka memiliki insting yang bagus walaupun mereka tidak melatihnya dengan giat. Meskipun demikian, Tenten tetap melatihnya, puluhan... Ribuan kali. Mengulang gerakannya lagi dan lagi.

Tubuhnya, tangannya, bahkan ujung-ujung jarinya dipakainya untuk berlatih dan berlatih. Membangkitkan naluri Ninjanya selangkah demi selangkah.

Pada pertempuran yang sesungguhnya, 'tanda-tanda sasarannya' tidak hanya akan berdiam dan menunggu dengan sabar, Tenten tidak akan

merasa nyaman kalau tujuannya berhenti di tengah jalan. Jika kau berhenti.. Kau akan mati.

Tenten selalu memulai latihannya dengan melempar kunai ke tengah-tengah tanda sasarannya.

Dia akhirnya melempar Kunai ratusan dan ratusan kali. Mengulangi gerakannya dengan lebih.. Lagi dan lagi. Dan dia akhirnya....

Akhirnya, bahkan ketika targetnya bergerak pada gerakan yang rumit. Dengan cepat dia bisa merasakan seakan-akan mereka tak bergerak. Kunai dan shuriken berterbangan dari tangannya, menancap pada targetnya. Seolah-olah 'tanda sasaran' di arena berlatihnya itu 'memanggil' senjata-senjata itu.

Untuk mempraktekan keterampilan dasar secara konstan, keterampilan yang bahkan bisa dilakukan oleh semua orang... Setiap hari, tanpa

melewatinya sekalipun, mengulanginya lebih dan lebih lagi.. Dedikasi inilah yang sebenarnya tidak dapat dilakukan oleh setiap orang. Dunia bisa melihatnya.

Dan juga dedikasinya dalam berlatih akhirnya memetik hasil. Skillnya meningkat dalam bidang ini. Sehingga jika kau bertanya pada mereka, rekan-rekannya.. soal siapa pengguna persenjataan terhebat.. Mereka akan segera menjawab, "Sudah jelas. Itu Tenten."

Itu semua adalah hasil yang wajar dari kerja kerasnya. Tetapi ini juga bukanlah hal yang membuatnya terlalu senang. Tentu dia merasa bangga karena hal ini. Namun sekarang, mencurahkan segenap dirinya dalam bidang persenjataan ninja adalah sesuatu yang menyebabkannya sedikit kesusahan.

"Ah.. Ini.. Aku tak bisa memikirkan apapun!"

Bunyi-bunyian yang bising berdebak. 'ZUGAGAGAGA' menyertai suara Tenten yang mengusik. Segerombolan shuriken terpelanting kearah targetnya. Suara berisik menggema di arena latihan yang kosong. Dia dikelilingi oleh target yang tertutup kunai-kunai dan shuriken-shuriken. Tentunya, tak ada satupun yang akan melenceng.

Ketika pertama kalinya mendengar soal Kado pernikahan. Dia segera berpikir 'baiklah aku akan memberi mereka kunai yang akan aku pesan secara khusus!' .

Dia sudah memutuskan hal itu. Puas dengan keputusannya. Namun semua harus berakhir saat itu juga.

Akan tetapi. Malam itu....

Tenten sedang berbaring di tempat tidurnya, melihat lesu ke arah langit-langit. Dia sudah

terkantuk-kantuk, ketika sebuah pikiran tiba-tiba tercetus:

"Selain kunai. Apakah ada hadiah bagus lainnya?"

Tenten syok ketika dia tidak bisa segera memikirkan apapun. Dia menghabiskan sisa malam itu dengan gelisah dan semakin gelisah karena tak kunjung mendapatkan jawaban.

Terima kasih, karena hal inilah malam ini dia tidak bisa tidur sama sekali.

Menguap dengan lebar, Tenten kemudian melangkah kedepan untuk mengumpulkan kunai dan shuriken yang tertancap pada target-targetnya.

Ada banyak tonggak pertahanan terdapat pada arena latihan yang sering dikunjungi Tenten. Beberapa diantaranya berbentuk tinggi dan

mirip dengan manusia pada umumnya. Pengguna yang lainnya sering memakai tonggak ini sebagai sarana berlatih Taijutsu, untuk menendang dan meninju. Tenten sendiri menggunakan tonggak ini untuk mengikat target yang dia bawa.

Dia mendekati target, dengan kuat dan cepat mencabuti kunai yang tertancap di masing-masing target. Terus melakukannya hal yang sama pada target-target yang lain. Otaknya didera dengan pikiran yang sama setiap waktu.

Dia tidak lagi berpikir kalau akan membeli senjata untuk kado pernikahan. Kunai atau semacamnya. Fokusnya pada latihan mengesampingkan pikiran itu.

Jika kau bertanya pada Tenten soal peralatan ninja yang akan dijadikan hadiah, maka dia akan mengatakan kalau hadiah tersebut merupakan hal yang menyenangkan untuk diterima.

Jadi.. Tentunya setiap orang pasti mengira bahwa hadiah yang akan diberikan Tenten pada Naruto-Hinata adalah juga senjata Ninja. Tidak ada yang aneh soal itu.

Tapi.. Lihat! Tunggu! Apakah hal tersebut bisa diprediksi dan juga merupakan hal yang lumrah?

Sejak tadi malam, untuk satu alasan atau selebihnya.. Pikiran itu terus terngiang dikepalanya. Sesuatu di dalam diri seolah sedang menggerutu kepadanya.

Jadi.. Apa yang sebenarnya mengganggunya? Toh kenyataannya dia sudah tahu jawabannya?

"Pernikahan... Huuh! Baiklah.. Itu adalah hal yang menyenangkan."

Tenten menghembuskan nafasnya, mencondongkan diri dan bersandar di salah satu

tonggak itu. Tangan-tangannya dengan tenang memainkan kunai yang telah dia kumpulkan.

Hal ini begitu mengusiknya. Naruto dan Hinata akan segera menikah. Ini adalah peristiwa yang sangat membahagiakan.

Tenten sendiri terlalu fokus pada kunai atau shuriken atau cakram berantai sehingga dia tidak pernah punya pacar. Karena terlalu asyik dengan dunianya, dia sampai tidak pernah memikirkan soal percintaan dan kefeminiman. Mendengar seseorang yang dekat dengannya akan segera menikah, mendadak membuat pikirannya terusik, terus berputar-putar di pikirannya, pikiran itu menolak untuk pergi.

Apa dia benar-benar baik-baik saja dengan situasi yang seperti ini?

Dari pagi hingga petang, selalu.. Senjata ninja.. senjata ninja.. senjata ninja... Apakah benar-

benar tidak apa-apa kalau seorang wanita muda menjadi seperti itu?

Karena pada kenyataannya, Tenten telah jatuh cinta pada pandangan pertama kepada senjata ninja.. Cakram. Dia hanya mendengar nama senjata itu sebelum dia memutuskan untuk menyukainya. Kemudian dia pergi dan membawanya. Tapi baiklah.. Bagaimana bisa? Mengapa tidak?

Dan fashion terbaru favoritnya sudah pasti aksesoris sejenis gelang. Itu adalah alat yang bisa membungkus pergelangan tanganmu. Dan dengan sekali tarik akan menggelar sebuah gulungan kuchiyose senjata secara instan. Kau bisa melakukan pembunuhan dimanapun, kapanpun. Alat ini adalah teknologi canggih terbaru.

Tapi.. Apakah benar-benar baik baginya jika dia terus-terusan seperti itu?

Koleksi senjatanya yang banyak dan bervariasi bahkan cukup untuk membuka toko persenjataan kalau dia mau. Tapi entah bagaimana dia akan selalu membeli kunai baru sebelum dia menyadari apa yang dia lakukan.

Kunai benar-benar merupakan dasar dari persenjataan ninja. Tenten memiliki feeling yang kuat pada kunai-kunai itu. Dia telah mengkoleksi senjata-senjata yang umum ataupun senjata yang langka. Tetapi di ujung hari ini, kunai selalu menjadi yang terbaik. Dia juga telah mengkoleksi berbagai tipe kunai, mulai dari kunai biasa sampai kunai yang langka.

Baiklah. Itu tidaklah menjadi masalah bukan? Kau bahkan tak pernah mempunyai kunai yang terlalu banyak.

Pertama, ada beberapa kunai langka dengan beberapa ukiran di atasnya. Dia tidak bisa membawanya di dalam misi. Kunai-kunai itu adalah hasil dari sebuah karya seni. Lebih baik

memajang kunai itu di rumahnya. Namun karena kunai tersebut ada di rumah, dia akhirnya harus membeli kunai baru untuk perlengkapan misi, karena jika dia kehabisan kunai di tengah misi dia sendiri yang akan kerepotan.

Jadi.. Dia membeli banyak cadangan juga. Dan kemudian, baiklah, ketika dia berbelanja kunai. Yang terbaik memanglah apabila dia membeli banyak kunai dengan varietas yang berbeda-beda sekaligus untuk menghemat waktu bukan?

Itulah kenapa tanpa disadari banyak kunai koleksinya yang menggantung menutupi seluruh dinding rumah Tenten.

Dia benar-benar senang dengan itu, menatap dinding rumahnya itu dengan penuh kepuasan.. Dia berpikir 'Baiklah! Misi berikutnya aku akan mampu menghabisi semua targetku dengan lancar.'

Tapi.. Apa benar-benar tidak apa-apa.. jika Tenten seperti itu?

..... Ini bukanlah ide yang bagus.

Jika dia bertindak seperti itu, contohnya memberikan kunai-kunai yang dipesan secara khusus untuk kado. Tidak diragukan lagi orang-orang akan berkata seperti ini:

"Kunai... Lagi...?"

"Ya.. Memang begitulah Tenten."

"Semua tentang Tenten selalu berhubungan dengan kunai."

Gambaran yang akan dikatakan oleh orang-orang itu muncul dalam pikiran Tenten.

Hal itu membuatnya jengkel.

Aku bukan hanya seorang 'kunai woman', aku juga punya cakram berantai tahu! Kau salah! Itu bukanlah semua tentang aku!

Tenten mulai mengasah kunainya yang lain sambil merenung.

Jika dia bisa menemukan hadiah pernikahan selain Kunai yang dipesan secara khusus, sesuatu yang cocok dan elegan, kemudian..........

"Jadi.... Dirimu tidak selalu tentang kunai ya Tenten!"

"Wow! Seperti yang diharapkan.. Tenten!"

"Kau tahu? Tenten adalah seorang yang memiliki selera estetika seni yang bagus."

Reaksi-reaksi inilah kelihatannya bagus. Hadiah pernikahan apa yang sekiranya akan memunculkan reaksi orang-orang yang seperti itu?

Acara pernikahan sudah dekat, Tenten tentu telah mencoba pergi ke banyak tempat untuk menemukan hadiah pernikahan yang bagus. Dari 'toko serba ada' yang sudah dia datangi sebelumnya.. Dia pikir dia harus pergi kesana lagi dan menemukan pandangan yang bagus untuk hadiahnya.

"Uh.. Tetapi uangku terbatas."

Cakram itu juga mahal, tetapi cakram itu adalah salah satu benda bagus yang tidak bisa tak dibelinya.

'Jika kau ragu-ragu! Beli saja benda itu.' Itu adalah kebiasaan Tenten yang membuatnya

akhirnya membeli berbagai macam senjata untuk koleksi besar-besarannya.

"Baiklah kemudian jumlahlah dana yang harus dikeluarkan." Tenten lalu menutup matanya, dan mencoba mimikirkannya secara detail.

Kenyataannya, pertama-tama dia harus mempertimbangkan uangnya dan juga mengatur keuangannya dengan tepat jika ingin membeli kado. Selanjutnya, sejak dia ingin memikirkan kado selain kunai dan memikirkan kado yang benar-benar berlawanan. Keadaan itu membuat tenten menyimpulkan kalau yang dia lakukan adalah sesuatu yang bagus.

Masalah ini juga yang membatasi pilihannya untuk hadiah pernikahan juga.

Tenten perlahan membuka matanya.

"Sesuatu yang bisa aku berikan dengan uang yang terbatas. Sesuatu yang menyampaikan perasaan seorang wanita muda, sesuatu yang tidak harus membunuh orang."

Itu akan menjadi.........!

"Aku tak punya ide soal itu."

Kondisi ini tidak baik, pikirannya sangat kacau. Dia bahkan tak mengerti apa yang akan dikatakannya lagi.

Kunai ditangannya yang diasah secara tidak sadar bukannya jadi mengkilap namun malah jadi pudar. Dia tidak memperhatikan kalau dia sudah melakukan pekerjaan yang buruk.

Selain memikirkan senjata ninja.. Tenten juga berpikir jika dia adalah wanita yang belum menikah dan hal ini membuatnya merasa ngeri. Jika dia tidak melakukan sesuatu. Dia akan............

Harus ada suatu hal, hal yang lain atau tidak adakah sesuatu?

Dan saat itu --

"Tenten...!! Teenteen!!"

Dia mendengar seseorang memanggil namanya dari kejauhan. Orang yang bersuara itu makin lama makin dekat. Tenten sudah tau siapa orang itu bahkan sebelum dia tiba ke arena latihan itu. Orang yang mau repot-repot berlari dengan suara macam itu di waktu pagi sekali begini sudah pasti itu Lee.

Tapi, ketika Lee akhirnya sampai ke arena latihan, Tenten terbelalak melihat penampilan Lee.

"Tenteeeen!!" Lee melambaikan dengan penuh semangat, dia tersenyum sambil berlari. "Sudahkah kau membuat keputusan untuk kado ulang tahun?"

"Lee..!!" Tenten meledak-ledak. "Kau ini apa-apaan?"

Tidak diragukan lagi, Lee berpakaian seperti wanita.

Ibu rumah tangga tepatnya. Dia bahkan sudah sejauh ini.. Mengenakan celemek diluar gaunnya. Dia nampak seperti ibu-ibu rumah tangga di abad pertengahan yang baru saja pulang berbelanja.

Make up macam apa yang sudah dia pakai di wajahnya? Dia memakai bedak yang terlalu tebal, seluruh wajahnya terlihat pucat tidak wajar. Dan apakah corengan merah yang ada di bibirnya itu? Apakah itu lipstick? Dia bahkan

membuat alisnya tampak tebal. Tidak.. Tidak! Memang kalau di pikir-pikir lagi alisnya sudah tebal dari dulu.. Tetap sama.

Tetap saja.. Penampilan Lee yang mendadak dan tak terduga itu membuat Tenten tidak paham.

Ngomong-ngomong tidak ada yang aneh yang mencengangkan dari penampilan Lee saat ini. Jika bukan tenten, tapi orang yang tidak mengenal Lee.. Mereka mungkin akan berteriak saat melihat penampilan Lee saat ini.

Yang terpenting, untuk beberapa alasan.. Lee membawa 'Dumbbell' di salah satu tangannya.

Ini yang tidak bisa dimengerti. Pada masalah ini, ini bukanlah hal yang membingungkan.. Tetapi malah jadi hal yang menakutkan.

"A-apa ini? Apa-apaan kau ini?"

"Ini untuk pengantin wanita, sedangkan guru Guy mendapatkannya untuk pengantin laki-laki!" Lee menjawabnya dengan semangat yang meluap-luap. Tergetar dalam kegembiraan. "Dan bajuku kotor karena aku tadi lari-lari, jadi ku rasa aku harus mendengarkan ajaran guru Guy dan berpikir mendalam soal perasaan pengantin wanita! Jadi aku berpakaian seperti ini! Dan setelah melakukan ini semua aku benar-benar super yakin kalau 'Dumbbell' pasti pilihan yang benar-benar tepat."

"Kau memberiku penjelasan tapi aku sama sekali tak mengerti satupun." jawab Tenten.

Pada nyatanya dia malah menjadi lebih bingung.

Kenapa harus memakai baju lawan jenis?

Kenapa 'Dumbbell'?

Ini semua sangat-sangat aneh.

Lee mengangkat keatas ‘Dumbbell’nya dan dengan penuh keceriaan menyatakan:

"Guru Guy dan aku telah memutuskan untuk memberikan ‘Dumbbell’ sebagai hadiah pernikahan. Tenten, kau akan memberikan mereka hadiah apa?"

Sekejab, kekalutan di dalam diri Tenten terhapuskan.

Dia tidak mengerti dan belum mengerti. Dia tidak paham kenapa Lee akhirnya memakai pakaian Ibu rumah tangga? Tetapi Tenten mengerti. Lee dan Guy.. Keduanya berniat membawa ‘Dumbbell’ sebagai hadiah pernikahan.

Dan saat itu, sesuatu yang dia khawatirkan medadak memudar. Pikirannya terasa jernih,

sepertinya 'kabut' dalam pikirannya telah lenyap.

"Aku datang kesini untuk memastikan jika hadiah pernikahanmu tidak sama dengan kami." Lee menjelaskan dengan lipstick yang belepotan di bibirnya.

"Tidak! Sama sekali tak sama." Tenten menjawab dengan muka datar.

"Ah! Jadi begitu ya? Aku senang! Lalu aku akan segera meneruskan latihanku."

"Dengan penampilan seperti itu?"

Tenten gagal menjaga mukanya agar tetap datar. Jika menyangkut kekonyolan Guy dan Lee tidaklah mungkin bagi Tenten terus bersikap seperti itu.

Dia melihat Lee berlari keluar dari area latihan dengan energi yang sama.

Tenten meregang dan sedikit merintih.

Dan dengan itu.........

"Kunai khusus. Baiklah!"

Dia tidak ragu lagi. Sekarang dia jadi sangat percaya diri.

Apa lagi yang harus dikhawatirkan? Dibandingkan ‘Dumbbell’, hadiah tenten itu lebih keren.

Dia merasa lega.

Akhirnya dia merasa baik-baik saja dengan cara yang dia jalani.

"Karena semuanya sudah baik-baik saja saatnya kembali latihan, latihaaan~ "

KA!

KA!

KA!

Suara mengasyikan terdengar dari senjata-senjata yang menghantam targetnya.

Arena berlatih yang biasanya, target-target yang biasanya, metode latihan seperti biasa.

Dan perasaannya yang biasa.

Itulah kehidupan sehari-hari Tenten.

DAGING DAN UAP

Api berpendar, berkelip, dan bergoyang ke kanan dan kiri.

Kenapa orang-orang selalu merasa tenang saat melihat api?

Rasa ingin tahu itu tiba-tiba melintas di kepala Nara Shikamaru.

Itu mungkinadalah sesuatu yang sudah dimulai sejak beberapa generasi lalu, saat orang-orang masih menanti munculnya peradaban. Pada masa itu, api selalu menjadi sesuatu yang menemani setiap orang.

Api dapat menerangi sekitar mereka dan menjauhkan kegelapan malam. Api melindungi manusia dari rasa dingin dan makhluk asing. Api juga digunakan sebagai sinyal, untuk

menemukan lokasi temanmu, dan untuk menemukan jalan pulang.

Berabad-abad aktivitas itu menyatu dengan kehidupan manusia, dan tentu saja juga diteruskan pada kehidupan Shikamaru sendiri. Itulah kenapa, duduk di depan api yang hangat, Shikamaru merasakan ketenangan.

Perasaan itu diteruskan melalui 'Tekad Api' Konoha.

Dari orangtua ke anak. Dari anak ke cucu. Dari guru ke murid. Dari teman ke teman.

Perasaan muterikat satu sama lain. Terhubung.

Mungkin Tekad Api itu dimulai dari api kecil yang bisa dengan mudah dipadamkan.

Tapi hal itu tidak lenyap. Hingga kini, hal itu masih diteruskan, dari orang ke orang, dan masih berkobar terang.

Hubungan yang menjangkau seluruh generasi itulah yang menyebabkan api begitu menenangkan. Tidak peduli sudah berapa lama waktu berlalu, setiap sel di tubuh Shikamaru sudah ditandai dengan memori orang-orang yang ada sebelumnya, dan membuatnya merasa bahwa api adalah sesuatu yang menenangkan.

Orang-orang menggunakan api untuk memasak dan duduk mengitarinya, memandangi api sambil memakan makanan mereka. Sebelum mereka menyadari apa yang sedang terjadi, mereka sudah berkumpul mengitari api bersama orang-orang tersayang.

Dulu, dan sekarang, itu adalah pemandangan yang tidak pernah berubah, kenyataannya, saat ini, Shikamaru sedang duduk di depan api yang

hangat dan makan bersama sahabatnya, Akimichi Chouji.

Mengobrol. Tertawa. Bunyi dentingan alat makan. Dan yang peling penting, bunyi desis daging yang sedang dimasak.

Yakiniku Q, Tempat biasa Shikamaru dan yang lainnya.

Di restoran barbeque seperti ini, orang-orang biasanya mengira bahwa tempat sejenis ini hanya akan ramai pada malam hari, dan tidak pada waktu sibuk seperti siang hari. Yakiniku Q adalah pengecualian, selalu penuh dengan pelanggan baik siang ataupun malam. Daging yang dijual harganya murah, dan yang terpenting adalah berkualitas tinggi, jadi restoran itu sangat populer.

Dan itu artinya saat ini, tepat saat jam makan siang, Yakiniku Q tidak ada bedanya dengan medan perang.

Panggilan pesanan datang dari semua penjuru tempat duduk, pesanan seperti bir atau teh ulong atau alat makan bertemu dengan pelayan restoran yang sibuk. Mereka dengan cepat berkeliling ke seluruh pelanggan. Tempat itu sangat ramai.

Shikamaru menonton kegiatan para pelayan itu dari sudut matanya sambil meletakkan sepotong daging ke panggangan.

Warna merah pekat daging itu hampir bersinar, lemaknya berkilau bak mutiara. Menandakan bahwa daging itu segar. Bunyi desis yang menggiurkan terdengar berpadu dengan aroma daging yang lezat di restoran itu.

Shikamarudan Chouji sudah memutuskan untuk makan siang di tempat itu.

Keputusan itu disepakati beberapa saat yang lalu.

Shikamaru sedang keluar untuk pergi berbelanja, dan bertemu Chouji di perjalanan. Mereka kemudian mengobrol.

Kemudian Chouji berkata, “Sebentar lagi waktu makan siang, bagaimana kalau makan beberapa daging bersama?” dan disinilah mereka, di tempat hangout mereka biasanya, YakinikuQ.

Shikamaru memasuki kedai itu dengan niat mampir sebentar, seperti yang orang-orang biasa lakukan di kedai teh, tapi Chouji selalu melakukan ini.

'Beberapa daging' katanya– mana mungkin! Chouji tidak pernah duduk tanpa niat untuk makan sebanyak yang dia bisa.

Potongan daging di atas panggangan Shikamaru sudah hampir matang dan juicy. Dia mengulurkan sumpit dan membaliknya. Bagian yang dibaliknya sudah terpanggang dengan sempurna.

Jika daging dipanggang terlalu lama, maka akan menjadi alot. Kalian harus memperhatikannya untuk memastikan daging itu tidak terlalu matang.

Sebagian besar orang membiarkan daging mereka dimasak dalam jangka waktu yang ditentukan insting mereka, tapi hasil penelitian terbaru menyatakan bahwa kebanyakan orang akhirnya memasak dagingnya terlalu lama.

…Atau paling tidak, itulah yang Chouji katakan pada Shikamaru saat mereka mengobrol.

Chouji sendiri, saat mengkritik orang-orang yang memasak daging terlalu lama, memakan potongan daging yang sama sekali belum menunjukkan tanda-tanda matang.

Chouji mempunyai kecenderungan untuk memakan daging saat masih terlalu mentah untuk dimakan. Shikamaru berpikir kalau lebih baik memanggangnya sedikit lagi.

Potongan dagingnya di panggangan sudah hampir matang. Tepat saat Shikamaru hampir menjangkaunya dengan sumpit, dagingnya direbut tepat di depan matanya.

Chouji. Diamengambil potongan itu dan melahapnya dengan suara puas.

“Itukan…dagingku…”

“Huh? Ohhhh, maaf Shikamaru. Aku melihatnya sudah siap dimakan, dan sebelum aku menyadarinya, tanganku langsung…” Chouji tampak merasa bersalah saat menyadari bahwa dia mengambil daging yang salah.

“Ah iya, tidak apa-apa. Lagipula, masih banyak daging yang bisa dimakan.”

Setelah itu. Shikamaru meletakkan potongan daging lainnya ke atas panggangan. Dia kembali melihat Chouji dengan senyum lebar, dan berkata:

“Lagipula ,lebih baik kau memakannya daripada daging itu gosong, kan?”

Chouji memberikan cengirannya pada temannya, dan kembali fokus mengunyah daging jarahannya, juga menambahkan nasi ke mulutnya.

“Daging ini enak sekali.” Dia bergumam sambil mengunyah.

Shikamaru memandangnya, memikirkan apa Chouji mengerti kalau komentarnya bukan di saat yang tepat.

“Memasak dengan panggangan arang itu sangat sulit untuk pemula.” Lanjut Chouji. “Jadi kalau untuk memasak sekaligus makan, panggangan gas lah yang terbaik. Mereka memilih metode yang sangat bagus untuk memasak daging yang enak.”

Yup, Chouji benar-benar tidak menyadari apa-apa. Komentarnya hanya tentang bagaimana metode memasak daging yang baik.

Sambil Chouji berbicara, dia juga terus melahap nasinya. Ya ampun, kalau keadaannya seperti ini, mangkuknya akan segera kosong.

Shikamaru melambai ke pelayan yang berada di tengah keramaian pengunjung dan memesan nasi tambahan.

Hal yang menarik dari nafsu makan Chouji yang luar biasa itu adalah karena pemandangan Chouji yang sedang makan itu enak dilihat. Melihat dia makan ntah kenapa membuat Shikamaru juga merasa kenyang, meskipun dia tidak makan banyak, dan meskipun dagingnya sendiri dicuri tepat di depan matanya.

Karena inilah Shikamaru ikut campur tangan tanpa alasan untuk memastikan Chouji makan dengan baik. Pada akhirnya, dia memberikan potongan daging keduanya yang dia letakkan di pemanggang pada Chouji.

Chouji memegang sumpitnya dengan kemampuan yang menakutkan, daging itu menghilang dalam satu kedipan mata. Satu per

satu, deretan daging setengah matang semuanya menghilang ke dalam mulut Chouji.

Chouji tampak sangat bahagia setelah makan begitu banyak daging. Dan yang lebih lagi,ntah kenapa belakangan ini dia mulai terlihat berwibawa saat makan.

Daging, nasi, daging, nasi, daging, nasi, daging, daging, daging… Chouji terus makan tanpa berhenti, dan Shikamaru menonton pertunjukan itu, dia menyimpulkan bahwa yang membuat Chouji terlihat berwibawa adalah jenggotnya.

Belakangan ini, penampilan keseluruhan Chouji sedikit berubah.

Hal yang pertamakali tertangkap oleh mata orang lain adalah jenggotnya. Jenggotnya tidak tumbuh terlalu panjang, tapi dibuat pendek dan tertata rapi. Bukan itu saja. Rambut Chouji juga dipotong lebih pendek, dan disisir rapi ke

belakang. Itu memberikan kesan bersih, rapi, dan tertata pada penampilannya.

Tidak diragukan lagi. Itu karena jenggotnya. Ketika kau memadukannya dengan rambut dan perubahan penampilannya yang lain, maka Chouji terlihat seperti orang dewasa yang dihormati, bahkan bagi Shikamaru yang sudah mengenalnya selama bertahun-tahun. Itulah kenapa ada kesan berwibawa yang tampak pada Chouji meskipun saat dia makan.

“Mungkin aku juga harus menumbuhkan jenggot…” Gumam Shikamaru sambil menyenderkan punggungnya di kursi.

“Eh? Kenapa kau mau melakukan itu?” Chouji mendongak sesaat dari aktivitas makannya yang gila-gilaan.

Meskipun tampaknya dia asyik dengan makanannya, Chouji selalu mendengar dengan

seksama apa yang Shikamaru katakan. Shikamaru menyadari itu, dan terus berbicara,

“Tidak sepertimu, aku tampaknya tidak berubah sama sekali sejak masih anak-anak, yakan?” Shikamaru menyentuh rambut berkuncir ponytail di kepalanya.

Shikamaru selalu membiarkan rambutnya seperti ini, sejak masih anak-anak. Sebuah ikatan model ponytail yang sederhana, rambutnya yang panjang dikumpulkan dan diikat di atas kepalanya. Bukannya dia berniat menjaga rambutnya agar tetap seperti itu atau apa. Hanya saja untuk orang yang bersifat pemalas seperti Shikamaru, inilah cara yang paling mudah untuk berurusan dengan rambutnya.

Jika kalian mengatakan memang dia berniat melakukan sesuatu, maka mungkin itu adalah bagaimana dia berniat untuk berpakaian dan mengurus rambutnya sesederhana mungkin.

Tapi, bukan berarti dia begitu berniat membuat segala hal menjadi mudah hingga akhir, atau apapun yang sejenis itu. Jadi kalian tidak bisa benar-benar mengatakan bahwa dia berniat untuk menjadikan segalanya mudah. Hanya saja dia begitu karena dia tidak terlalu peduli.

Shikamaru tidak mengerti orang-orang yang melakukan segala hal untuk mengubah penampilannya, orang-orang yang punya banyak masalah dalam memilih pakaian mereka. Menurutnya pakaian yang terbaik adalah pakaian yang bisa dikenakan dimana saja, kapan saja, pakaian yang membuatmu nyaman saat memandang awan ataupun tidur siang.

Saat dia masih kecil, Shikamaru sering berpikir ‘kalau aku adalah awan, aku akan menghabiskan hariku dengan duduk di depan api unggun dan melihat api’.

Anak seperti itu adalah anak yang sangat berbeda dari anak-anak yang peduli tentang apa yang dunia maupun masyarakat pikirkan tentangnya. Jadi bukanlah hal yang mengejutkan kalau dia tidak terlalu memperhatikan urusan rambut atau pakaian.

Tapi melihat sahabat lamanya itu tiba-tiba terlihat seperti orang dewasa yang dihormati membuat Shikamaru berpikir.

Shikamaru sudah menjadi chuunin di usia yang cukup muda, dan juga ikut terlibat dengan banyak pekerjaan yang berhubungan dengan administrasi desa. Contohnya, dia menjadi pengawas ujian chuunin, dan itu membuatnya harus menghadiri banyak rapat, antar desa maupun sebaliknya, dan dalam setiap rapat itu tidak heran jika dia dikelilingi banyak orang yang lebih tua darinya.

Karena dia mendapatkan tugas seperti itu, Shikamaru sering berpikir pada dirinya 'lihat

persoalan ini layaknya orang dewasa' atau 'bersikap tenanglah layaknya orang dewasa' atau 'kau harus memperhatikan sikapmu layaknya orang dewasa'.

Shikamaru sudah menguasai setiap karakteristik yang terkait dengan 'bersikap layaknya orang dewasa', tapi saat ini tiba-tiba hal itu membuatnya membandingkan dirinya, yang tidak terlihat berubah sedikitpun sejak masih muda, dengan tampilan dewasa Chouji yang berada di depannya.

Dan hasilnya adalah komentar Shikamaru mengenai jenggot.

"Orang-orang selalu bilang 'kau tidak berubah sama sekali, ya' saat mereka melihatku…" Gerutu Shikamaru sambil makan.

Chouji mendongak dan memiringkan kepalanya bingung.

“Tapi, saat mereka mengatakannya, mungkin yang mereka maksud itu rambutmu, kan?” Chouji berhenti sejenak, melihat ke piringnya yang kosong. “Ah, oba-chan, tolong satu porsi lagi ya!”

Setelah memesan pesanannya, Chouji mengelap mulutnya, dan kembali melihat Shikamaru.” Jika kau bertanya padaku, kau sudah banyak berubah dibanding dulu.”

“Benarkah?”Tanya Shikamaru. “Apa aku terlihat seperti orang dewasa?”

“Yeah. Mungkin karena kau terlibat dalam banyak pertemuan Persatuan Shinobi. Dibanding dengan kau yang dulu, wajahmu sudah sangat berubah. Kau terlihat lebih tenang dan cekatan sekarang. Aku yang mengatakannya, jadi tidak mungkin salah.”

Chouji memberikannya persetujuan besar.

“Ah, sekarang karena kau mengatakannya, banyak orang yang bilang kalau aku terlihat seperti ayahku.”

Mungkin Shikamaru sendiri tidak menyadarinya karena dia melihat wajahnya di cermin setiap hari.

Tapi tetap saja, dia terus berpikir bahwa jika dia memiliki jenggot, maka dia akanterlihat lebih berwibawa…

Shikamaru meletakkan tangannya pada dagunya yang licin dan terus berpikir mengenai hal tersebut. Sambil Shikamaru melakukan hal itu, pesanan daging Chouji tiba.

Sebuah piring besar, tapi kebanyakan orang akan kaget jika mendengar itu bukan untuk mereka berdua. Lupakan untuk mereka berdua,

itu adalah pesanan yang hampir tidak cukup untuk Chouji. Itu juga biasanya membuat orang-orang terkejut. Tapi, baik pelayan maupun pelanggan setia disana sudah terbiasa dengan kebiasaan makan Chouji, jadi tidak ada yang akan terkejut.

Saat kita kesini pertama kali, kita juga memesan porsi besar ini, iya kan…

Pikiran Shikamaru kembali pada masa-masa dimana mereka baru saja menjadi genin.

Timnya merayakan misi pertama mereka yang berjalan dengan lancar.

Dan setelah itu, setelah pulang dari setiap misi, mereka sering mendatangi restoran ini.

Mereka berempat akan makan di tempat duduk ini, dan Shikamaru akan duduk persis ditempat yang didudukinya sekarang.

0 0
o

Chouji diteriaki oleh teman satu timnya Ino.

“Hey?!” Teriaknya,”Chouji, kau makan dagingku!”

“Diamlah…” Gerutu Shikamaru pada suara berisik Ino.

Yang dilakukannya salah. Ino langsung melotot padanya. “Apa maksudmu diam? Itu dagingku! Lalu apa tadi kau bilang kau mau memasak dagingnya?”

Sekarang dialah yang jadi target. Ini memalukan.

“Apa ini?” Komplain Shikamaru berbisik, meletakkan daging ke panggangan. “Kenapa aku

yang selalu memasak semuanya lagi? Ugh, merepotkan…"

Kenapa kebanyakan perempuan itu pemaksa? Shikamaru memikirkan itu sambil membalikkan daging panggangan.

Untuk memulainya, ada wanita yang paling dekat dengannya: ibunya. Dia lebih pemaksa dibanding wanita normal, bisa dibilang dia abnormal.

Apa memangnya yang membuat ayahnya mau meilirik wanita yang begitu menakutkan dan berpikir 'aku akan menikahinya'? Shikamaru benar-benar tidak bisa mengerti.

"Ini sudah cukup, kan?"

Dagingnya sebentar lagi matang. Saat Shikamaru berkomentar, Ino menggapai daging itu dengan sumpitnya, tampak ada hawa puas di sekitarnya.

Tapi daging itu tiba-tiba menghilang.

Itu bukan fenomena supernatural. Itu adalah Chouji. Ino menurunkan sumpitnya dan mulai berteriak.

“Sengaja, kan?!” Teriaknya, “Kau melakukan ini dengan sengaja!”

“Huh- Aku hanya- aku melihat dagingnya, jadi…”Chouji tergagap.

“Jangan pikir kau bisa keluar dari masalah ini dengan komentar tidak jelasmu!”

Ino menarik kerah Chouji, masih berteriak. Limbung, Chouji masih tidak melepaskan mangkuk ataupun sumpitnya. Shikamaru menggerutu karena dia harus memanggang

daging lagi, dan mulai meletakkan beberapa daging ke panggangan.

Itu adalah pemandangan biasa bagi timnya. Dan kemudian…

Ada seseorang yang memperhatikan mereka bertiga dengan senang.

0 o 0

Shikamaru kembali ke masa yang sekarang, dan melihat tempat yang biasa Asuma duduki.

Shikamaru ,Chouji, Ino, dan Asuma. Mereka berempat biasa datang ke restoran ini setiap selesai misi, dan berkumpul di meja ini.

Dulu, Shikamaru berpikir bahwa hidup akan terus berjalan seperti itu.

Konyol rasanya untuk membayangkan semua orang hidup dalam masa muda yang konstan, tapi ntah kenapa, masa lalu Shikamaru masih berpikir seperti itu. Dia tidak bisa membayangkan seperti apa dia nanti saat dewasa.

Tapi terlepas dari semua itu, waktu telah berlalu.

Ino sudah menjadi lebih feminin. Selera makan Chouji tidak berubah, tapi dia memiliki jenggot. Bahkan Shikamaru sudah berubah sebelum dia menyadarinya. Dan Asuma…sudah tidak ada disini lagi.

Mereka berempat tidak bisa bersama-sama lagi.

Restoran ini,tempat duduk ini, semuanya tertanam memori saat-saat bahagia yang tidak bisa Shikamaru ulang kembali.

Karena Shikamaru tidak mau melupakan memori-memori itu maka Shikamaru tetap mengunjungi restoran ini, hingga sekarang.

Saat Shikamaru dikelilingi aroma daging panggang yang familiar, dia bisa terjatuh ke dalam halusinasi dimana ketika aroma tembakau juga sedang mengelilinginya.

Asuma sudah menjadi orang dewasa.

Jenggotnya selalu beraroma tembakau dari rokok yang tidak terhitung jumlahnya. Tidak peduli apapun situasinya, dia selalu bersikap tenang. Tenang dan lembut.

Asuma sudah sering berkelana di masa mudanya, jadi dia punya banyak pengetahuan, dan kemampuannya sebagai shinobi bahkan lebih baik. Dia seperti seorang ayah, dan seperti seorang kakak. Dia selalu menraktir Shikamaru dan timnya makan daging.

Kalau dipikir-pikir, Asuma selalu perlahan berubah pucat melihat nafsu makan Chouji yang luar biasa, dan dengan panik memeriksa dompetnya untuk memastikan uangnya cukup.

Sekarang, Shikamaru dan yang lainnya membayar makanan mereka sendiri, dengan uang yang diperoleh sendiri.

Shikamaru berandai-andai apakah dia bisa menjadi orang dewasa seperti Asuma walaupun sedikit.

Shikamaru mengambil menu, membalik halamannya dan menghitung berapa banyak tagihan yang harus dibayarnya dan Chouji. Akan terlalu mahal jika dia menraktirnya. Jika dia membagi tagihannya, maka dia bisa menjangkaunya.

Ya ampun, aku harus makan lebih banyak lagi selagi sempat…

Shikamaru melirik kecepatan makan Chouji yang ganas, dan meraih beberapa daging untuk dirinya sendiri.

"…nyam, nyam, nyam…Obachan, aku pesan lagi!" Teriak Chouji, mulutnya penuh dengan nyam—tidak, er, daging sapi.

Chouji akhirnya berhenti makan, untuk beberapa saat paling tidak. Dia tampak puas, menenggak secangkir teh ulong sekaligus. Ketika dia yakin Chouji sudah mulai bernapas lagi, Shikamaru berbicara.

"Jadi, soal yang kita bicarakan sebelumnya, apa yang akan kau lakukan?"

"Huh? Dessert?"

Kita tidak sekalipun membicarakan soal dessert, Chouji.

"…mengena ihadiah pernikahan Naruto dan Hinata."

"Ohh, yeah,itu."

Shikamaru menghela napas. Apa Chouji lupa?

Awalnya, Shikamaru sedang keluar dengan niat untuk membeli hadiah pernikahan. Ia kemudian bertemu Chouji di jalan, dan kemudian mereka mengobrol mengenai apa yang harus mereka berikan.

Shikamaru masih belum menentukan apa yang harus diberikan sebagai hadiah. Bagaimanapun, dia harus memikirkan sesuatu yang Naruto dan Hinata akan sukai, dan dia merasa blank.

Shikamaru bukan hanya tidak berpengalaman dalam hadiah pernikahan, dia asing dalam masalah perhadiahan.

Dalam kasus itu, yang terbaik baginya adalah berbicara pada seseorang yang tidak sembarangan dalam menentukan hal seperti ini. Dan saat dia akan menentukan hadiah, yang terbaik adalah menanyakan pendapat wanita. Jadi, Shikamaru pergi mengunjungi Ino.

Toko Bunga Yamanaka. Itu adalah nama toko milik keluarga Ino.

Saat Shikamaru berbicara padanya mengenai masalah itu, Ino langsung membanggakan dirinya yang sudah menentukan hadiahnya. Seperti yang diharapkan dari Ino. Dia itu sangat update kalau sudah soal tren dan fashion terkini.

Seperti yang diharapkan dari timku, pikir Shikamaru, dan merasa lega.

“Kalau begitu, sepertinya tidak apa-apa kalau aku membeli sesuatu dari toko yang sama denganmu.” Ucapnya pada Ino. “Bisa kau beritahu dimana toko itu?”

“Eh? Kau tidak boleh mengikutiku. Lupakan itu.”

Dan demikianlah, meskipun mereka adalah teman yang menghadapi pertempuran maut bersama, Shikamaru langsung ditinggalkan.

Setelah itu…

“Aku menyerah…” Shikamaru menggerutu sambil terus berjalan, melakukan survey di beberapa toko. Dia bertemu Chouji di perempatan, dan akhirnya disinilah dia, di Yakiniku Q.

Tapi tampaknya Chouji sudah melupakan seluruh masalah itu akibat keranjingan daging. Bahkan sekarang, dia sedang memakan eskrim. Kapan Chouji memesan eskrim? Shikamaru tidak mencoba untuk menebaknya. Ada banyak hal dari Chouji yang tidak bisa dipahami.

Sejujurnya, kalau sudah soal topik mencari hadiah pernikahan, pendapat Chouji mungkin tidak semeyakinkan Ino.

Akan tetapi, saat Shikamaru merasa khawatir akan hadiah pernikahan itu, Chouji santai-santai saja.

“Sebenarnya, aku kurang lebih sudah menentukan…”

Respon Chouji tidak terprediksi hingga Shikamaru terlonjak di tempat duduknya.

“Kau benar-benar sudah menentukannya?! Apa yang akan kau berikan?”

“Yeah.” Ucap Chouji, mengeluarkan selembar tipis kertas berbentuk segiempat. “Aku berpikir untuk memberikan ini pada mereka.”

Chouji meletakkan benda itu di atas mejanya, dan Shikamaru mengambilnya agar kertas itu tidak basah.

“Ini…”

Shikamaru tidak mempercayai matanya. Ini adalah voucher makan di salah satu restoran Ryotei termahal di Konoha

“Dewasa muda seperti kita tidak biasa pergi ke tempat seperti itu,” Ucap Chouji, tersenyum lebar. “Tapi karena itu adalah hadiah pernikahan, itu akan bekerja.”

Tepat seperti yang Chouji katakan. Restoran ini sangat formal dan sangat mahal, begitu banyak dewasa muda yang tidak biasa pergi kesana. Tapi, voucher untuk makan disana, sebagai hadiah pernikahan, itu sangat brilian.

Adalah sebuah kesempatan bagi pasangan itu untuk pergi ke suatu tempat yang tidak biasa mereka kunjungi, dan itu adalah hadiah pernikahan yang akan mereka nikmati. Tidak akan ada lagi hadiah pernikahan yang sehebat ini.

Tapi, meskipun itu adalah hadiah pernikahan yang menakjubkan, bagaimana mungkin Chouji dengan mudah melepaskan voucher makan di tempat berkelas seperti itu?

Chouji, apa kau benar-benar pria yang sama dengan yang kukenal? Kau benar-benar jauh lebih dewasa dari yang kukira.

Shikamaru memandangi voucher elegan di tangannya itu, kemudian melirik wajah Chouji yangs edang bahagia menikmati eskrimnya. Dia tercengang.

Chouji terus memakan eskrimnya tanpa menyadari tatapan temannya. Secepat kilat, dia memulai mangkuk keduanya.

“Plus, itu datang pada waktu yang tepat,” Ucap Chouji sambil menjilat. “Itu untuk makan bertiga…”

Awalnya, Shikamaru tidak mengerti maksud dibalik apa yang Chouji katakan. Sesaat berlalu, dan dia memahaminya. Keringat muncul di dahi Shikamaru.

“Kau tidak mungkin…” Shikamaru bertanya dengan lembut, merasa terkejut karena alasan

yang sangat berbeda. “Kau tidak akan…makan…bersama mereka…?”

Chouji mendongak dari eskrimnya dengan tawa yang keras. “Tidak mungkin. Kalau memang itu aku, aku tidak akan mengganggu acara makan pasangan yang baru menikah.”

“B-benar…yeah, itu akan terasa….”

“Aku akan meminta pada pemiliknya, dan makan di meja yang terpisah.”

“…Serius?”

Tanpa berpikir, Shikamaru mendongak ke langit-langit. Kipas disana terus berputar tanpa henti seperti biasanya.

0o0

Kipas dilangit-langit itu terus berputar dalam diam. Chouji, terus memakan eskrimnya penuh semangat dalam diam.

Tidak terasa, jam makan siang sudah berlalu, dan pelanggan restoran mulai berkurang. Kedamaian mulai kembali ke Yakiniku Q.

Mendengarkan suara samar kipas angin di kedai yang sunyi, Shikamaru kembali mengkhawatirkan dirinya sendiri.

Voucher makan gratis di tempat berkelas.

Itu adalah hadiah yang telah dipersiapkan Chouji. Hadiah itu tidak memiliki sisi buruk.

Tapi…

Meskipun mungkin itu adalah hadiah yang tidak memiliki sisi buruk, tapi kenapa harus untuk tiga

orang? Restoran Ryotei itu harusnya sudah memikirkan seberapa sering pasangan datang ke tempat itu, berkencan tanpa gangguan. Apa ryotei itu tidak berpikir? Jika itu untuk tiga orang, maka tentu saja akhirnya Chouji akan pergi…!

Shikamaru dalam hati mengkritik peraturan restoran yang belum pernah didatanginya dengan muka masam.

Pikirannya membayangkan Naruto dan Hinata berpakaian rapi untuk kesempatan makan di restoran ryotei berkelas itu.

Dan, kemudian, di kursi di belakang mereka. Chouji. Memesan porsi ke-duanya sambil memperhatikan mereka berdua.

…apa itu tidak apa-apa…?

Tidak, saat ini, Chouji baik-baik saja seperti biasanya. Bagiamanapun, itu adalah hadiah yang 'sangat Chouji'. Saat ini, masalah yang lebih besar adalah Shikamau sendiri, yang masih belum bisa memikirkan apapun. Dia telah mengerahkan seluruh proses berpikirnya untuk mendapatkan ide.

Shikamaru meluruskan duduknya dan perlahan memejamkan matanya.

Kapanpun Shikamaru berpikir keras tentang sesuatu—contohnya, langkah selanjutnya dalam permainan favoritnya shougi, atau strategi yang rumit di tengah misi—dia memiliki kebiasaan duduk dengan cara tertentu saat berpikir. Dia tidak melakukan posisi itu dengan maksud tertentu. Itu adalah posisi yang terbaik baginya untuk berpikir.

Maka dari itu, tidak akan ada yang mengira bahwa Shikamaru akhirnya melakukan posisi

berpikirnya di tengah Yakiniku Q. Dia sendiri tidak mengira akan menjadi seperti ini.

Shikamaru mengumpulkan pikiran di kepalanya. Sesuatu yang cocok sebagai hadiah pernikahan…beberapa kemungkinan dan pilihan mengambang di pikirannya

Pertama, hadiah itu haruslah sesuatu yang praktis dan berguna. Peralatan dapur, atau peralatan masak. Hadiah yang bagus adalah sesuatu yang belum dimiliki pasangan itu.

Peralatan makan belakangan ini populer, kan? Mangkuk yang matching untuk pasangan itu merupakan sebuah pilihan yang mungkin.

Jam tangan mungkin, atau juga figura foto untuk foto pernikahan. Hadiah yang memenuhi standar. Hadiah yang dapat menjadi memori yang indah dalam pernikahan itu sangat baik.

Tapi hadiah-hadiah itu juga harus menjadi hal yang menarik bagi keduanya.

Bagaimanapun, dia tidak boleh memberikan hadiah yang sama dengan orang lain. Lagipula, Ino sudah marah bahkan jika Shikamaru mencari hadiah di toko yang sama, jadi memberikan hadiah yang sama dengan orang lain secara logika tidak baik.

Pernikahannya sebentar lagi, jadi mungkin buket besar bisa menjadi hadiah? Itu adalah hadiah yang paling sesuai sebagai hadiah pernikahan.

Ada juga pilihan dengan memberikan mereka makanan. Bahan-bahan berkualitas, seperti kue-kue atau teh, yang seperti itu akan mereka terima dengan senang hati, kan? Tapi itu tampaknya akan jadi sejenis dengan hadiah voucher makan Chouji.

Tapi tidak, sejujurnya akan tidak apa-apa jika dia akhirnya memberikan mereka voucher seperti Chouji, ya kan? Dia bisa mendapatkan voucher dari pusat perbelanjaan. Dia hanya perlu membeli barang-barang yang dia suka, dan kemudian akan menjadi mudah untuk memilih barang yang disukainya… Tapi kemudian bagaimana dia bisa membayar itu semua untuk mendapatkan voucher itu… Uang adalah…uang…

Shikamaru perlahan membuka matanya. Chouji masih menikmati eskrimnya.

Apa yang harus dilakukan…

Pada akhirnya, satu kata muncul secara pragmatis di pikirannya: uang.

Itu adalah sudut fokus yang bagus. Daripada membeli barang yang tidak bisa mereka gunakan, atau sesuatu yang sejenis dengan

hadiah orang lain, jauh lebih baik jika memberikan mereka uang untuk membeli apapun yang mereka sukai.

Tapi kemudian, dia berpikir bagaimana nanti ketika semua orang memberikan Naruto dan Hinata hadiah, dan Shikamaru hanya mengatakan ‘ini untuk kalian’ dengan seamplop uang.

Karena itu aku, maka mereka akan berpikir kalau aku merasa bahwa belanja itu terlalu merepotkan, dan terpaksa memberikan uang karena kemalasanku, iya kan…?

Dia mengkhawatirkan kemungkinan itu.

Di kenyataannya, tampaknya tidak akan ada yang berpikir seperti itu. Tapi jujur, memberikan uang adalah pilihan hadiah yang sangat membosankan. Itu terasa seperti tidak tulus.

Sebenarnya tidak apa-apa jika memberikan hadiah seperti itu pada orang yang tidak terlalu kukenal, tapi jika pada mereka…apa tidak apa-apa?

Shikamaru masih merasa khawatir tanpa henti. Sama, Chouji masih terus makan tanpa henti.

“Kau makan banyak sekali.” Shikamaru tiba-tiba menyadari jumlah mangkuk yang tidak terhingga yang menumpuk di depan Chouji. “Kau tidak merasa kedinginan sama sekali?”

“Rasanya nikmat dan dingin setelah memakan semua barbeque panas itu. Plus, aku adala hjenis orang yang akan melakukan perjalanan ke Negeri Es dan masih akan membeli eskrim untuk kumakan. Nafsu makanku tidak hilang karena dingin. ”Chouji tersenyum lebar pada temannya, dan saat dia menyelesaikan mangkuknya sekarang, akhirnya terlihat kenyang.

“Gochisousama*.”

Tunggu. Tunggu sebentar. Sekarang. Baru sekarang, sesuatu muncul di kepala Shikamaru.

“Chouji…apa yang kau katakan barusan?”

“Huh? Eh, aku bilang gochisousama…”

“Tidak, sebelum itu. Soal perjalanan ke Negeri Salju.”

“Ah, yeah, aku bilang aku akan tetap makan eskrim meskipun aku sedang melakukan perjalanan di Negeri Salju. Tapi kau tahu kan kalau aku cuma memberi contoh?”

“Itu dia.” Shikamaru terlihat gembira sambil menunjuk Chouji.

"Perjalanan. Sebuah perjalanan. Itu bagus, kan? Perjalanan untuk bulan madu mereka…!"

0 o 0

Shikamaru dan Chouji meninggalkan Yakiniku Q tanpa menentukan tujuan berikutnya di pikiran mereka. Mereka hanya berjalan tanpa tujuan. Tidak masalah jika mereka punya tujuan atau tidak. Shikamaru akhirnya terbebas dari kekhawatirannya.

"Aku mengerti, kau akan memberikan Hinata dan Naruto hadiah berupa perjalanan bulan madu, kan?"

"Yeah, Chouji. Berkatmu, aku akhirnya menemukan ide yang bagus."

Sekarang, yang perlu Shikamaru lakukan adalah menentukan tujuannya. Kemudian pergi kesana dan memastikan semuanya berkualitas bagus.

Ah. Dia harus meminta pendapat wanita lagi, ya?

Dimana dia bisa menemukan Ino? Menurut yang dikatakannya saat Shikamaru mengunjunginya sebelumnya, dia mungkin sedang di jalan untuk membeli hadiah pernikahan…

Sambil dia dan Chouji berjalan, Shikamaru mulai melirik ke arah pertokoan.

“Apa kau mencari seseorang, Shikamaru? Aku bisa membantu.”

“Yeah, aku butuh pendapat wanita. Ino bisa melakukannya jika dia di sekitar sini.”

Tetapi, Konoha itu sangat luas.

Pertemuan Shikamaru dan Chouji saat sedang berjalan-jalan tanpa tujuan yang sama adalah

suatu kebetulan. Jika mereka sekarang bisa bertemu dengan Ino, maka itu adalah suatu kebetulan dari semua kebetulan bagi seluruh anggota Tim 10, Ino-Shika-Chou bertemu di satu titik.

Kemungkinan mereka bertemu satu sama lain tanpa komunikasi sebelumnya adalah hampir nol. Bahkan jika ada pertemuan yang kebetulan dalam sebuah film atau cerita fiksi, penonton pasti akan sangat mengkritiknya, mengatakan bahwa itu adalah kebetulan yang tidak mungkin.

Tepat saat Shikamaru memikirkan itu, Chouji berbisik.

“Oh, lihat siapa disana.”

“Kau bercanda, kan?!” Suara Shikamaru meninggi dan histeris karena terkejut.

Kenyataan adalah sesuatu yang luar biasa. Kebetulan yang tidak disangka yang tampaknya hanya ada di novel, seperti pertemuan teman satu tim, selalu terjadi.

Akan tetapi, pemandangan yang menyapa Shikamaru setelah berteriak terkejut adalah sebuah kebetulan yang akan membuatnya lebih terpesona. Akan tetapi, pemandangan yang menyapa Shikamaru setelah berteriak terkejut adalah sebuah kebetulan yang akan membuatnya lebih terpesona.

…

Garis pandang Shikamaru membuatnya bisa melihat bagian belakang rambut seorang wanita. Rambutnya tidak mencapai lutut seperti rambut teman satu timnya. Rambut wanita ini agak sedikit pendek, dan diikat dua. Dia adalah orang yang benar-benar berbeda, dan melihatnya membuat mata Shikamaru melebar.

Wanita di depannya adalah seorang jounin dari aliansi Konoha, Sunagakure… Temari.

Banyak orang yang datang dan pergi dari Konoha, bukan hanya shinobi dari desa lain seperti Temari. Ada banyak shinobi yang datang untuk menerima misi, kembali dari misi, klien yang memberi misi, dan banyak jenis orang lainnya. Arus datang dan pergi terus berlangsung.

Tentu saja, bukan berarti sembarang orang bisa masuk. Gerbang desa itu selalu dijaga ketat untuk mengawasi orang yang mencurigakan atau benda yang membahayakan, ada pengivestigasian dan pemeriksaan.

Temari, contohnya, adalah shinobi dari desa lain yang membawa kipas perang besar di punggungnya. Itu adalah senjata khusus pilihannya, sebuah kipas perang yang bisa menghasilkan angin kencang dan mematikan dalam satu ayunan.

Tapi meskipun membawa senjata berbahaya, Temari adalah shinobi dari desa aliansi, dan sudah bertahun-tahun bekerja sama dengan Konoha, jadi dia diberikan izin untuk membawa kipas perangnya melewati batas desa. Dia juga bisa dengan mudah melalui wawancara untuk mendapatkan izin pendatang, dan itu sudah didapatkannya sejak lama.

Temari yang sama sekarang berbalik karena teriakan Shikamaru yang terkejut, dan mengenali kedua orang itu. Matanya bertemu dengan mata Shikamaru.

“Hah, jadi kau yang berteriak. Apa yang kau lakukan?”

Shikamaru histeris karena terkejut, dia mengira bahwa Chouji secara kebetulan menemukan Ino.

Sekarang, dia berusaha sebaik mungkin untuk menjawab pertanyaan Temari dengan suara yang tenang, meskipun di dalam hatinya sangat gugup.

“O-oh yah. Kami baru saja makan siang dan kemudian… Ngg, ngomong-ngomong, apa yang kau …?”

“Aku kesini untuk memberi pemberitahuan awal soal rapat Ujian Chuunin.”

“Ujian Chuunin? Bukannya kita masih punya beberapa waktu lagi, ya?”

“Yah, kau bisa bilang kalau tahun ini kita akan mengadakan rapat mengenai rapatnya.” Temari tersenyum masam. Dia punya banyak beban pekerjaan yang merepotkan.

Temari adalah putri dari Yondaime Kazekage, dan kakak tertua dari Godaime Kazekage yang

sekarang. Dia adalah orang yang sangat cermat dan cekatan dalam membantu adiknya dengan mengurus aktivitas diplomasi dengan desa lain. Seperti hari ini, dia bisa begitu saja datang dan pergi dari Konoha untuk berpartisipasi dalam rapat perencanaan Ujian Chuunin.

Shikamaru mendekat ke Chouji agar Temari tidak mendengarnya, dan berbisik padanya.

“Oi, Chouji! Kenapa kau bilang ‘lihat siapa disana’? Aku kira itu Ino jadi aku…”

“Tapi tadi kau bilang pendapat wanita, jadi tidak ada bedanya, kan…?”

“Se-secara teknis sih benar, tapi…” Shikamaru melirik Temari lagi.

Temari adalah pengguna Fuuton terbaik di Sunagakure. Tidak, bisa dibilang dia pengguna Fuuton terbaik di seluruh dunia shinobi, atau

paling tidak, yang kedua. Dia menonjol dalam urusan diplomasi dan membesarkan shinobi di luar bidang pertempuran, tapi dia berkarakter militan. Dia adalah orang yang berani dan tegas, dan sebenarnya lebih cocok di medan perang karena sikap agresifnya itu.

Sepertinya karena kepribadiannya itulah maka dia bisa mengurus urusan politik dengan baik, tapi apa tidak apa-apa kalau dia bertanya pada Temari, wanita yang menggunakan badai untuk menyerang musuh di medan perang, pendapatnya tentang bulan madu untuk Naruto dan Hinata? Kepribadiannya saja berbanding terbalik dengan Hinata.

Temari adalah orang yang berkemauan keras dan selalu mengawasi orang lain, dan kedua sifat itu setipe dengan wanita seperti ibu Shikamaru. Sepertinya dia tidak mungkin memikirkan hal-hal yang lembut seperti Hinata.

Kalau masalah itu, kepribadian Ino juga berbeda dengan Hinata. Tapi, Ino adalah teman sekelas Naruto dan Hinata sejak kecil, jadi berkonsultasi dengannya tampaknya akan lebih mudah.

Ino mungkin akan dengan senang hati memberi saran mengenai bulan madu Naruto dan Hinata. Dia itu tipe orang yang tahu soal tren dan hal-hal terkini.

Tapi reaksi Temari saat dimintai saran adalah sesuatu yang tidak bisa Shikamaru bayangkan.

“Apa, bulan madu?” Tanya Temari mengejek, matanya kehilangan kehangatannya. “Kau benar-benar menanyakan hal yang tidak penting padaku.”

Hanya reaksi itulah yang muncul di pikiran Shikamaru.

“Apa yang kalian berdua bicarakan?” Temari melihat mereka ragu.

“Kalian terlihat mencurigakan.”

Dia harus cepat-cepat memperbaiki suasana itu tapi—

“Shikamaru mau bertanya sesuatu padamu.”

Tapi Chouji sudah bertindak duluan.

“Ahh…kau…” Shikamaru menjadi bingung saat Temari mengalihkan pandangan padanya.

Dia tidak mungkin mengatakan sesuatu seperti ‘tidak masuk akal bagiku jika menanyakan soal merencanakan sebuah bulan madu padamu, kan?’. Tidak ada pilihan lagi selain berterus terang.

“Ah, itu, maksudku…” Dia masih tergugup.

Untuk alasan tertentu, dia merasa nervous. Shikamaru ntah kenapa merasa malu. Dia bahkan tidak sanggup melihat mata Temari. Akhirnya, kata-kata itu terlompat dari mulutnya:

“…Aku sedang memikirkan soal ini, tapi, untuk sebuah bulan madu, dimana tempat yang bagus menurutmu?”

“Eh?!” Temari mengeluarkan suara terkejutnya.

“Apa?!” Karena terkejut akan reaksi Temari, Shikamaru bisa melihat ke wajah Temari sekarang, menatapnya.

“Kau- it- bu-bulan madu…?!”

Temari tidak melihat ke arahnya.

Nah kan, dia benar, menanyakan hal itu pada temari sangatlah tidak sopan dan menghina. Tentu saja Temari akan kesusahan jika diminta memilih hadiah pernikahan untuk Naruto dan Hinata. Bahkan Shikamaru sendiri kesusahan, padahal dia teman sekelas mereka…

Ugh, Chouji, kau harusnya tidak usah turun tangan. Shikamaru memelototi pria itu penuh dendam dan komentar di lidahnya. Chouji berpura-pura tidak sadar dan mengalihkan pandangannya pada jendela toko.

Sambil memelototi pria itu, Shikamaru mencoba untuk mengubah situasinya.

Hasil akhirnya adalah masalah itu sudah selesai, jadi mungkin dia bisa mendengar pendapat Temari.

“Maaf.” Shikamaru meminta maaf. “Aku tahu ini mendadak, tapi aku mau mendengar pendapatmu.”

“Ke- kenapa bertanya so- soal itu padaku?” Temari terlihat begitu bingung dan panik. Hal itu sangat bisa dimengerti.

“Yah, kurasa menanyakan padamu adalah yang terbaik…”

Yah, dia tidak bisa bilang ‘siapapun bisa kutanya selama mereka adalah wanita’ saat Temari terlihat seperti mempertimbangkannya dengan serius. Itu akan jadi sangat tidak sopan. Bahkan Shikamaru tahu itu.

“Be-bertanya padaku adalah yang terbaik…” Ulangnya.

Untuk alasan tertentu, Temari menunduk dan terlihat sangat gelisah. Shikamaru yakin kalau

itu karena dia merasa kerepotan dengan pertanyaannya. Ini tidak bagus. Dalam keadaan ini, tidak akan ada progres. Akan lebih baik kalau Shikamaru mengutarakan pendapatnya lebih dulu.

“Aku rasa bulan madu dengan bersantai di penginapan dengan pemandian air panas itu bagus, tapi bagaimana menurutmu? Tidakkah itu terdengar kuno?”

“A…aku rasa tidak apa-apa…”

“Ah, baguslah. Aku senang. Penginapan dengan pemandian air panas dengan makanan yang enak adalah yang terbaik, huh.”

Temari menyetujui idenya. Shikamaru merasakan kekhawatirannya sirna. Dia merasa khawatir sepanjang pagi, dan sekarang akhirnya dia bisa tersenyum lega. Itu akan jadi hadiah

pernikahan yang bagus untuk Naruto dan Hinata.

Temari, di sisi lain, tampak seperti terganggu ketenangannya.

“Jangan bilang kau masih ada urusan…?” Tanya Shikamaru.

Sepertinya begitu. Bagaimanapun Temari kesini karena ada urusan. Dia mungkin terganggu karena Shikamaru terus membuatnya sibuk dengan konsultasi ini.

“Ah, tidak, aku sudah selesai hari ini… Aku berencana untuk pulang.”

“…?”

Dia tidak punya tugas lain yang harus diurus, tapi dia tampak gelisah. Shikamaru

memiringkan kepalanya, bingung akan respon Temari. Temari bertingkah aneh hari ini. Apa yang menyebabkannya begitu…?

“Sebaiknya melihat langsung penginapannya, kan?” Saran Chouji, dan Shikamaru menarik dirinya dari lamunannya untuk berkonsentrasi lagi ke masalah hadiah itu.

“Itu benar.” Shikamaru mengangguk. “Sebaiknya pergi dan mengecek langsung secepatnya.”

“Ini masih cukup pagi, jadi pergi hari ini lebih baik, kan?”

“Yeah. Sepertinya itu yang terbaik.”

“Kalau begitu,” ucap Chouji, “Aku mau pergi mencari kastanye manis, jadi kalian berdua saja yang pergi.”

“Eh?!” Shikamaru dan Temari berseru bersamaan

Kebingungan, Shikamaru melihat ke arah temannya

“Cho-Chouji…! Apa maksudmu kau tidak ikut…?!”

“Mmm, maaf Shikamaru. Aku harus makan dessert setelah makan makanan berat.”

“Kau baru saja memakannya!”

“Aku punya ruang terpisah untuk dessert.”

“Aku bilang, kau baru saja makan dessert!”

Sambil mereka saling membantah, Shikamaru melirik Temari. Dia mungkin juga marah pada

keegoisan Chouji yang tiba-tiba, karena wajahnya sekarang perlahan memerah.

Oi, oi, oi, ini bukan waktunya bercanda. Chouji, ubah keputusanmu. Wanita itu tidak seharusnya dibuat marah, itu akan menjadi situasi yang merepotkan, aku sudah mempelajarinya sejak kecil!

Shikamaru mati-matian mencoba berkomunikasi dan memohon dengan matanya, tapi Chouji tidak mengubah keputusannya.

“Kau akan melakukan survey bulan madu kan, jadi lebih baik kalian sendiri saja yang mengeceknya.”

Chouji mengatakan itu sambil tersenyum lebar.

Rasanya itu terlalu masuk akal untuk dibantah Shikamaru. Siapapun akan setuju bahwa akan lebih masuk akal jika yang memeriksa

penginapan itu adalah seorang wanita dan seorang pria, dibanding dua orang pria. Dengan begitu, kau bisa melihatnya dari sudut pandang pengantin pria dan wanita.

Tapi sekarang, dengan reaksi Temari yang tidak dimengerti Shikamaru, wajahnya terlihat memerah seperti akan marah, pergi bersamanya bisa-bisa…

Shikamaru merasakan wajahnya memucat.

“Kalau begitu, sampai bertemu nanti ya.” Ucap Chouji, mulai berjalan. “Aku pergi.”

“Ah…” Saat Shikamaru bisa mengeluarkan suara itu, semua sudah terlambat.

Chouji sedikit melirik temannya dari balik bahunya, melambaikan tangan, dan menghilang dibalik keramaian.

Shikamaru benar-benar terdiam dan ternganga.

Kenapa, Chouji…? Kenapa kau begitu ingin makan kastanye manis…? Meskipun kau sudah makan begitu banyak eskrim, kenapa…? Apa perutmu itu tidak pernah kenyang…?

Itu adalahyang terlintas di pikirannya yang menggila.

Meskipun jalanan di Konoha penuh aktivitas, tempat dimana Shikamaru dan Temari berdiri ntah kenapa terasa sepi. Seperti ada penghalang di sekitar mereka. Mereka berdua terdiam.

Shikamaru terlalu takut untuk melihat Temari.

“Uh…” Bibirnya bergerak tanpa komando.

“Bagaimana aku harus…apa yang mau kau lakukan?"

Itulah kata-kata yang keluar dari mulutnya.

Aku ini idiot.

Tapi, kemudian…

Shikamaru tiba-tiba merasakan tarikan di lengan bajunya.

“…Kita bisa pergi.” Ucap Temari pelan, tidak melihat ke arahnya.

0 o 0

Kenapa atmosfernya jadi seperti ini?

Beberapa saat ini, Shikamaru dan Temari sedang menuju Perkampungan Air Panas Konoha.

Dalam perjalanan, mereka tidak banyak bicara.

Shikamaru mencoba memulai obrolan kecil untuk melihat reaksi Temari, tapi responnya pendek dan singkat, dan atmosfer yang meresahkan di antara mereka terus berlanjut.

Kenapa suasananya jadi menegangkan begini…?

Shikamaru mengalihkan pandangannya sehingga matanya tidak bertemu dengan mata Temari, merasakan keringat mengucur di dahinya. Dia mencoba menganalisa situasi secara objektif.

Untuk memulainya, tidak biasanya dia dan Temari hanya pergi berdua. Yah, sebenarnya itu biasa. Dulu, dia memandu Temari mengelilingi desa, dan mereka ikut dalam berbagai rapat dan

bekerja bersama. Dia bahkan keluar dari sifat biasanya dan mengajaknya berkencan.

Yah, dia bilang kencan, tapi pada akhirnya mereka melakukan hal yang sama seperti biasanya, membicarakan hal-hal ringan hingga tiba-tiba membicarakan pekerjaan tanpa sadar-tapi tetap saja, waktu itu, tidak ada sama sekali ketegangan seperti sekarang.

Kebalikannya, kencannya itu tidak buruk sama sekali.

Kendati itu semua, kenapa hari ini terasa begitu menegangkan? Kenapa atmosfernya begitu kaku? Kenapa Temari tidak berbicara padanya?

Shikamaru mati-matian memeras otaknya untuk mencari jawaban.

Kemungkinan besar sebenarnya Temari merasa muak karena harus mengurusi hal yang

merepotkan ini. Shikamaru sebelumnya bertanya soal rencananya hari ini, dia bilang tidak ada, maka dari itu dia merasa segan untuk menolak ajakan Shikamaru, jadi dia merasa kesal karena direpotkan dengan apa yang harus dilaluinya sekarang. Itulah kenapa dia berbeda hari ini. Itulah kenapa dia tidak bicara banyak.

Tapi, kalau kau lihat akar permasalahannya, semuanya adalah salah Chouji. Chouji dan perutnya yang tiba-tiba menginginkan kastanye manis. Dan yang lebih lagi, salah Chouji juga karena saran 'lebih baik kalian sendiri saja yang mengeceknya'-nya dan kemudian menghilang. Jika saja dia tidak melakukan hal itu, maka saat ini dia dan Shikamaru, atau Shikamaru sendiri, yang akan pergi mengecek beberapa penginapan.

Aku tidak pernah mengira kalau aku akan kesini bersama Temari…

Itu adalah hal yang tidak pernah terbayangkan olehnya akan terjadi pagi ini. Dia tidak pernah mengira akan makan yakiniku bersama Chouji, dan kemudian bertemu Temari, dan berakhir pada situasi seperti ini.

Mungkin banyak yang bilang soal “shinobi harus melihat ke balik yang ada di balik” tapi ini bukanlah sesuatu yang siapapun bisa perkirakan. Ya ampun, dunia ini memang tidak terprediksi.

Sambil Shikamaru merenung, dia dan Temari menyeberangi jembatan kayu. Ada sungai yang mengalir dibawahnya, dengan uap-uap tipis yang melayang dari sana. Itu adalah sungai dari sebuah sumber air panas. Ada sedikit bau yang tidak enak dari air itu, seperti bau telur. Itu karena ada hidrogen sulfida (belerang) yang tercampur dalam air panas itu.

Sumbernya adalah daerah vulkanik Konoha di atas sana. Kuantitas air panas yang cukup besar

mengalir ke daerah ini, begitu banyak sehingga dulu tempat ini terkenal sebagai area penyembuhan bagi shinobi yang terluka. Sekarang tempat ini terkenal sebagai lokasi yang menarik bagi turis dari dalam maupun luar desa.

Mereka berpapasan dengan banyak turis dalam perjalanan mereka.

Kebanyakan turis biasanya mengenakan yukata, dengan sandal kayu geta atau sandal bersol kulit, dan pakaian yang terbordir nama penginapan atau tempat mereka menginap. Itu seperti dresscode yang umum di kota ini. Rasanya senang mengunjungi tempat ini, atau hanya berjalan-jalan.

Kesehatan dan hiburan. Kota itu berkembang dengan mengkombinasikan dua hal itu, dan banyak hal lagi selain penginapan disana. Restoran, tempat bermain, toko souvenir, dan berbagai jenis toko berderet disana. Sisi indah

lainnya juga bisa dinikmati dengan berjalan-jalan mengelilingi kota itu.

Shikamaru danTemari sudah melewati banyak toko. Kebanyakan teras toko menjajakan keranjang berisi deretan daging pangsit yang dimasak dengan uap air panas, kelihatan enak dan menggiurkan. Toko souvenir menjual kartu pos dan pahatan kayu untuk para turis, ada juga peralatan shinobi. Dimana-mana, kalian bisa melihat banyak kantong dan botol yang terisi dengan air panas. Air panas adalah sebuah sumber daya yang sangat berharga sebagai sumber pendapatan bagi kota ini.

Shikamaru sedang mencari penginapan untuk dilihat di antara seluruh bangunan di sana. Matahari sudah bergerak ke arah barat, dan tidak lama lagi, malam akan tiba.

Lentera di depan toko-toko dan gedung-gedung mulai menyala satu per satu. Cahaya mereka adalah satu-satunya penerangan di kotaitu saat

malam datang, pemandangan lentera di tengah kegelapan dan gumpalan uap yang meliputi kota itu sangat menakjubkan.

“Indah sekali…” Gumam Temari.

“Yeah…” Shikamaru menyetujuinya. Kemudian menghadap ke arah Temari. “…Hey, kita sudah bersusah payah ke tempat ini, jadi bagaimana kalau kita ke pusat perbelanjaan disini?”

Temari akhirnya berbicara atas kemauannya sendiri ketika dia mengomentari pemandangan itu. Pemandangan indah kota itu tampaknya mengendurkan suasana tegang mereka. Shikamaru ingin mengambil kesempatan untuk menyingkirkan ketegangan itu sepenuhnya. Bagaimanapun, mereka bersusah payah datang kemari. Mereka tidak akan dihukum karena mengunjungi satu atau dua toko, kan.

“Kau benar.” Ucap Temari, melihat sekeliling. “Kalau begitu…bagaimana dengan toko itu?”

Toko yang ditunjuknya adalah sebuah toko kecil, dengan papan yang tertulis ‘latihan membidik’ di depannya. Tampaknya itu adalah sejenis tempat dimana mereka memberikanmu tiga kunai kayu untuk dilempar ke arah hadiah di rak-rak yang disediakan, dan jika kau bisa mengenai hadiah itu, kau bisa memillikinya.

“Kau yakin mau mencobanya?” Tanya Shikamaru.

“Yeah. Aku mau mencoba yang seperti itu sekali.”

Aku tidak mengerti, tapi tampaknya semangatnya sudah kembali normal…

Mata Temari berbinar saat dia merunduk melewati papan kayu di depan pintu masuk toko

itu,dan Shikamaru merasa lega saat melihatnya. Dia mengikutinya masuk.

Di dalam toko itu ternyata sangat ramai.

Kalau dilihat-lihat, pelanggan di sana kebanyakan pasangan kekasih, banyak sekali pria dan wanita muda. Untuk alasan tertentu, Shikamaru kembali tidak bisa menguasai dirinya.

Temari sudah mengambil kunai kayu dan melemparnya. Kunai itu tidak mengenai target hadiahnya, meleset ke kegelapan di baliknya. Dia mengambil kunai kayu yang lainnya, dan melemparnya sekali lagi. Kali ini, bidikannya malah sangat, sangat jauh meleset.

"Hm?" Temari memiringkan kepalanya bingung.

"Oi, oi, ada apa?" Tanya Shikamaru. "Jarang-jarang bidikanmu meleset."

Lupakan permainan target itu, bagi Shikamaru dan Temari, memegang kunai adalah kehidupan sehari-hari mereka. Dan lebih lagi, kunai yang asli. Tidak mungkin lemparannya meleset dua kali.

“Tidak, masalahnya adalah benda ini terlalu ringan untuk dilempar dengan benar.” Ucap Temari, memberikan kunai kayu pada Shikamaru.

Ah, aku mengerti, ini terlalu ringan. Jauh berbeda dengan kunai yang asli. Pasti akan sulit melempar ini.

Shikamaru langsung mengerti tepat pada detik dia merasakan betapa ringannya kunai di tangannya.

“Tapi, kalau itu masalahnya,” ucap Shikamaru, memegang kunai kayu itu, “Maka jika kau

menemukan pusat gravitasi dan menyesuaikannya, kau pasti bisa melemparnya, seperti ini!"

Dia melempa rkunai kayu itu. Dia melemparnya dengan kekuatan yang lebih besar daripada kunai biasanya.

Dan benar-benar meleset.

"Hm?"

Sekarang giliran Shikamaru yang memiringkan kepalanya bingung.

0 o 0

Setelah 'latihan membidik' mereka selesai, keduanya kembali mencari penginapan.

Temari membawa satu buah daruma kecil, dan patung kucing dengan ukuran yang sama. Hanya dua hadiah itulah yang berhasil Shikamaru dapatkan setelah beberapa kali mencoba, dengan membayar lagi tentunya.

Tapi kalau dipikir-pikir, dari semua upayanya itu, hanya dua hadiah kecil ini yang berhasil didapatkan. Shikamaru merasa bahwa efektivitas biaya di toko itu perlu dipertanyakan.

Tapi, Shikamaru masih tetap pro. Melempar kunai kayu berulang-ulang membantunya agar terbiasa dengan berat kunai itu. Bahkan dengan latihan sekalipun, kunai kayu itu penuh tipu daya. Kau tidak bisa berharap pada latihan yang cukup untuk mengenai hadiah yang besar tanpa mengeluarkan biaya yang besar juga. Shikamaru menyadari itu dengan cepat. Tidak, kenyataannya, kau bisa menghabiskan banyak uang untuk berlatih sebanyak mungkin, dan tetap tidak akan mungkin bisa mengenai hadiah yang besar.

Shikamaru merasa kasihan pada pasangan-pasangan yang ada di toko itu, mereka mengeluarkan suara seperti 'kyaa!' dan 'awww' saat mereka membidik hadiah yang tidak akan mereka dapatkan.

Andai saja kunai-kunai itu sedikit lebih berat…yah, untuk menyimpulkannya, kunai kayu itu jauh berbeda dengan kunai asli hingga hampir tidak mungkin mengenai apapun dengan kunai itu.

Jika saja bisa, Shikamaru akan lebih memilih untuk melempar kunai yang asli.

Ke pemilik tokonya.

Tapi bagaimanapun, karena dia tidak bisa menggunakan kunai yang asli, dia pikir lebih baik dia mengenai target yang dia bisa daripada

terus membidik yang tidak mungkin dan tidak membawa pulang apapun.

‘Target yang dia bisa’ adalah daruma kecil dan patung kucing kecil**. Keduanya adalah hadiah terkecil di toko itu. Uang yang mereka habiskan tidak sebanding dengan persediaan pemilik toko itu. Pemilik toko itu memiliki strategi yang brilian.

“Maaf…” Ucapnya pada Temari, “Aku tidak bisa mendapatkan yang lebih dari itu…”

Ngomong-ngomong, akan sangat buruk jika dia menjadi terbiasa dengan kunai kayu itu dan bidikannya dengan kunai asli terpengaruh.

“Heh, ukurannya sangat pas untuk dibawa pulang.” Jawab Temari tersenyum lebar.

Dia tidak bermaksud sarkastik. Itu perasaannya yang sejujurnya. Daritadi, Temari berkali-kali tersenyum polos seperti ini.

“Ini akan jadi souvenir yang bagus untuk adik-adikku.” Ucapnya.

Kalau dipikir, dia benar juga. Jumlah hadiah yang didapatnya pas. Tapi, yang menjadi pertanyaan…diantara Gaara dan Kankurou, siapa yang akan diberi daruma dan siapa yang akan diberi patung kucing? Dia tidak yakin, tapi bagaimanapun, pasti dia akan tersenyum kalau melihatnya.

Temari selalu memikirkan adik-adiknya.

Temari bersenandung kecil sambil memperhatikan hadiah-hadiah di tangannya. Dia terlihat sedang dalam mood yang sangat bagus.

“Baiklah kalau begitu…kita harus berkeliling untuk memilih penginapannya, kan?” Ucap Shikamaru. “Oh, bagaimana kalau disini?”

Shikamaru kemudian berdiri diam, memperhatikan penginapan terdekat. Bangunan itu berstruktur megah, dengan nuansa historis. Kertas lentera yang berpijar redup di sisi-sisi gerbangnya terasa seperti menyambut hangat tamunya. Tampaknya penginapan itu juga punya kolam yang sangat besar.

Dari luar, semuanya terlihat bagus, tapi fokus utamanya adalah pemandian air panas dan makanannya. Akan bermasalah kalau semuanya terlihat bagus tapi sebenarnya berkualitas buruk.

“Yup, ayo kita masuk dan melihatnya.” Shikamaru mengangguk. Satu kali penilaian singkat saja sudah cukup.

Dia mengarah ke penginapan itu, tapi saat itu juga, langkah Temari terhenti.

“Ada apa?” Dia melirik dari balik bahunya untuk melihat Temari.

“Ah– yah– bagaimana ya– bagaimana mengatakannya…” Temari menunduk dan terlihat sangat gelisah.

Lagi? Baru saja dia mengira kalau Temari sudah kembali normal. Sebenarnya ada apa?

“Jadi begini– sebenarnya– aku belum– Aku belum siap mental…” Gumamnya, tidak melihat ke arah Shikamaru dan memainkan daruma dan patung kucing di tangannya.

Siap mental? Untuk apa?

Mungkin dia merasa canggung karena berada di depan tempat yang terlihat mewah?

Jika tempat berkelas seperti itu membutuhkan biaya yang terlalu tinggi untuk dijangkaunya, maka tentu saja Shikamaru akan menyerah. Menurutnya sayang sekali, tapi mau bagaimana. Tapi mereka tidak akan tahu tanpa masuk dan melihat langsung tempat itu. Baik keputusannya iya atau tidak, dia tetap harus melihat kamar-kamar dan pemandian air panasnya. Tidak bisa kalau tidak begitu. Akan jadi masalah kalau mereka menyerah begitu saja di depan pintu bangunan itu.

“Temari, sekarang kita hanya perlu masuk, dan kemudian kau bisa memikirkannya. Oke?”

“A– akan terlambat kalau kita sudah masuk ke dalam. Aku bisa terbawa suasananya, jadi…”

“Maksudnya apa?!”

Dia benar-benar tidak bisa mengerti apa maksud Temari. Shikamaru kehilangan akalnya.

Ada apa sebenarnya? Suasananya? Maksudnya suasana kuno penginapan itu? Terbawa? Terhanyut? Apa yang dimaksud itu kolamnya? Shikamaru tidak mengerti apapun.

Tetapi, ada satu hal yang dia tahu:

Pasti ada sesuatu yang salah dengan Temari hari ini.

Shikamaru meneliti wajah Temari, memandangnya dan memperhatikannya. Temari cepat-cepat memalingkan wajahnya dari tatapan Shikamaru.

Wajahnya memerah.

“Kau…” Ucap Shikamaru pelan. “Jangan bilang kau…”

Dia meletakkan telapak tangannya pada dahi Temari. Temari mengeluarkan suara terkejut, seluruh tubuhnya tersentak. Mungkin karena tangan Shikamaru dingin.

“Kau demam, ya?” Tanyanya.

Dahi Temari terasa agak hangat. Tapi, tidak seperti demam. Di sisi lain, wajahnya memerah hingga telinganya.

“A– Aku mau pulang, jadi…” Ucapnya kaku, perlahan menjauh dan berbalik.

Dia benar-benar bertingkah tidak seperti biasanya. Dari Temari yang biasa menjadi terlihat lemah, artinya kalau bukan karena demam, ada yang salah dengan kesehatannya. Tidak ada penjelasan lain.

“Oi, oi, tunggu dan bantu aku. Ini sudah malam, dan kondisi fisikmu buruk dan karena itu kau harus beristirahat disini semalam. Tidak apa-apa. Aku akan segera memesan kamar.”

Shikamaru mengatakan itu karena dia mengkhawatirkan Temari, tapi tampaknya dia mengatakan sesuatu yang tidak seharusnya dikatakan, karena Temari tiba-tiba berlari menjauhinya sekuat tenaga.

Shikamaru menatapnya,ternganga, pada pemandangan Temari yang berlari dengan kecepatan penuh.

Yah, setidaknya kesehatannya sudah membaik. Tapi tunggu, dia harus mengejarnya!

Shikamaru mulai berlari juga.

Dia sudah berhasil kesini bersama Temari, kalau mereka pulang begitu saja, maka akan jadi sia-sia. Dia harus mendapatkan saran Temari mengenai apa yang harus dilakukan untuk perjalanan bulan madu yang lebih baik.

Bagaimanapun, ini bukan hanya untuk Naruto, tapi juga Hinata. Hanya sudut pandang pria saja tidak cukup. Dia harus mengetahui sudut pandang wanita. Dia harus mendengar pendapat Temari mengenai area spa wanita disana, yukata yang disediakan, pelayanan yang diberikan untuk wanita, hal-hal itu tidak bisa dinilai oleh dirinya sendiri.

Shikamaru berkonsentrasi penuh untuk mengejar Temari. Dia sudah hampir menggapainya.

Ini tidak akan berhasil jika aku sendiri, Ini tidak akan berhasil jika aku sendiri…!

Tangan Shikamaru mencapai targetnya. Dia bisa menggapai Temari dengan tangannya.

Mengeratkan pegangannya pada tangan Temari, Shikamaru berteriak, “Aku mohon tunggu! Aku membutuhkanmu!”

Temari dipaksa berhenti, dan sekarang dia melihat Shikamaru dari balik bahunya. Untuk alasan tertentu, mata Temari terlihat sedikit basah.

Mereka berdua terengah-engah, benar-benar kehabisan napas. Nyala lentera yang redup sedikit menerangi wajah mereka, bayangan Shikamaru jatuh tepat pada Temari.

Mungkin dia sudah lebih tenang, karena wajahnya sudah tidak merah lagi. Di bawah cahaya lentera itu, wajah Temari terlihat lebih dewasa dari biasanya.

Shikamaru akhirnya tanpa sadar memandang wajah Temari.

Dia dikelilingi perasaan yang aneh. Seperti berada dalam mimpi.

“Apa tidak apa-apa…jika itu aku…?” Tanya Temari pelan.

Kata-kata itu menarik Shikamaru kembali kekesadarannya, dan mengumpulkan kembali akalnya. Dia mengangguk yakin.

“Yeah, tidak bisa kalau itu bukan kau!” Ucapnya serius,

“Bagaimanapun, aku tidak bisa masuk ke daerah pemandian wanita!”

“…ha?” Untuk sesaat, rahang Temari ternganga. “Uhm…? Apa…maksudmu…?”

Shikamaru kebingungan melihat ekspresi yang diberikan Temari, seperti Temari mencurigainya. Itu adalah reaksi yang aneh baginya. Tapi untuk sekarang, yang terbaik adalah memverifikasi apa yang mereka berdua pikirkan.

“Bagaimanapun kau melihatnya, aku tidak akan bisa masuk ke area wanita di pemandian air panas itu, kan?”

“Tentu saja!” Dia terdengar sedikit geram.

“Apa yang tiba-tiba kau…”

Temari menyadari sepenuhnya situasi itu, bagus. Seperti yang diharapkan dari Temari.

Kalau begitu, Shikamaru hanya perlu menjelaskan sisanya dengan hati-hati…

“Aku tidak bisa masuk ke area wanita. Karena aku adalah pria. Jadi aku membutuhkanmu untuk masuk ke area wanita. Karena kau bisa memasukinya. Seperti katamu, tentu saja. Ketika kau keluar dari area wanita, aku ingin kau memberitahukanku bagaimana disana, hanya dalam beberapa kalimat. Hanya itu saja. Oke? Itu sangat simpel untuk dilakukan, kan?”

“Apa yang sebenarnya…kau bicarakan…?” Tanya Temari, dengan suara yang sangat tenang.

Dia sudah tidak terlihat curiga pada Shikamaru lagi. Sekarang matanya hanya penuh dengan kebingungan.

Ada apa sebenarnya? Dia sudah menjelaskannya dengan sederhana dan jelas, tapi Temari masih belum mengerti. Shikamaru tidak tau bagaimana cara memperbaiki ini.

Apa yang sebenarnya tidak Temari mengerti? Baru saja, dia setuju kalau Shikamaru tidak bisa masih ke area wanita di pemandian air panas itu…

“Begini,” ucapTemari. “Apa, yang sebenarnya, sedang kita bicarakan?”

Sebenarnya apa akar permasalahannya? Semua yang dikatakan Shikamaru tidak tertangkap olehTemari…

“Apa yang kau maksud dengan apa?” Tanya Shikamaru. “Kita bicara soal memilih penginapan untuk bulan madu untuk sebuah pernikahan, bukannya begitu?”

“Iya, pernikahan siapa?”

“Naruto dan Hinata, tentu saja. Huh? Apa aku tidak memberitahumu? Itu aneh…”

Sepertinya ada kesalahpahaman. Selama ini, Temari memikirkan pernikahan lain selain pernikahan Naruto dan Hinata. Shikamaru akhirnya menyadari fakta itu.

Temari lebih unggul dibanding orang lain. Dia hanya perlu mendengar bagian awal dari penjelasan, dan langsung mengambil kesimpulannya. Shikamaru tidak perlu mengatakan dengan jelas padanya untuk menyadari bahwa mereka salah paham, Temari akan menyadarinya secepat Shikamaru.

Jadi begitulah, pikir Shikamaru, salah paham. Ada sebuah kesalahpahaman.

Temari juga tampak sudah menyadarinya.

“Hmm, jadi begitu ya....” Ucap Temari. Dia tersenyum, tenang dan damai.

“Tidak, tapi tunggu, kalau begitu….Ah!!” Shikamaru berseru.

Kemungkinan, yang disalahpahami Temari adalah….

“Bukan, kan?” Tanyanya pada Temari. “Hey…bukan berarti…”

Saat dia menanyakan itu, Temari diam-diam meraih kipas perang di punggungnya, memegang benda itu di tangannya.

“H-hey…ada apa?” Tanyanya. “Kenapa kau tiba-tiba mengeluarkan itu…? Ad- ada apa dengan chakramu…?!”

Temari memberikan cengiran lebar penuh kasih sayang padanya.

Shikamaru terpikat pada pemandangan itu, dan tanpa sadar senyum juga melengkung di wajahnya.

Tersenyum satu sama lain seperti itu, mereka benar-benar terlihat seperti sepasang kekasih yang mesra.

0o0

Malam itu diKonoha…

Sebuah badai yang tiba-tiba menerjang perkampungan air panas Konoha semalam penuh. Penduduk dan para turis terjaga sepanjang malam, terlalu takut untuk tidur...

SEMANGKUK PENUH JIWA

Belakangan ini, naruto (kue ikan yang disajikan di atas ramen) sangat populer.

Kapan itu terjadi? Dalam sekejap, naruto melejit menjadi nomor satu dalam Daftar Topping Populer. Dari anak-anak sampai dewasa, semua orang dari berbagai jenis dan usia menyukai naruto.

Lebih banyak naruto yang akan dihidangkan, dan sebelum kau menyadari apa yang terjadi, mereka sudah kehabisan.

Bahkan ibu-ibu lokal mulai menyebutkan jika anak-anak memakan naruto mereka akan tumbuh sehat, kuat, dan berenergi.

Ahh, naruto. Kue ikan kecil yang terlihat kumal, dengan warna putih pucat dan pusaran

berwarna pink di tengahnya. Tapi kalau kau tidak disini, orang-orang akan sangat kesepian.

Teuchi, pemilik Ichiraku Ramen. Sedang memotong lebih banyak kue ikan naruto hari ini.

Sekarang ini, ramen dibuat dengan menambahkan mie yang sudah direbus ke dalam berbagai jenis sup, dan dengan cekatan, secara artistik ditambahkan topping di atasnya. Sentuhan akhirnya adalah sedikit naruto yang ditabur di atasnya.

Seperti popularitas topping naruto yang meningkat, begitu juga dengan perubahan yang dibuat Ichiraku. Belakang ini Teuchi terus menambahkan meja ekstra di depan kedainya, dan akan dengan cepat terisi.

Dulu tidak seperti ini.

Ichiraku Ramen sudah dibuka di Konoha bertahun-tahun lamanya. Dulu, beberapa orang suka pada ramen yang murah danc epat masak, tapi perubahan itu masih tidak menguntungkan bagi Teuchi. Dia dulu berpikir bahwa dia akan terus berusaha seperti itu hingga akhir.

Dan dulu…

Dulu, naruto selalu jadi topping yang kurang disukai. Papan 'Topping Populer' yang diletakkan di luar kedai itu selalu menunjukkan naruto berada di urutan terbawah. Tidak ada yang peduli apa naruto ada atau tidak.

Alasan kenapa orang-orang tidak peduli adalah karena adanya topping yang lain.

Tunas bambu rebus, mereka menyukai teksturnya saat dikunyah.

Potongan daging panggang, dimasak dengan hati-hati dan sangat direkomendasikan.

Telur setengah matang, mereka terhanyut dalam kenikmatan rasanya.

Nori, dan popularitas optimumnya yang bersinar pada ramen.

Setiap topping itu bersaing ketat untuk posisi nomor satu.

Nori selalu jadi lawan yang kuat. Saat naruto selalu berada di urutan terbawah, nori selalu melejit jadi yang nomor satu. Kalian bisa mengatakan kalau nori selalu menjadi rintangan terberat yang naruto tidak akan bisa langkahi dalam popularitas.

Alasannya adalah karena nori mempunyai begitu banyak pelanggan setia.

Shinobi tampaknya punya kecenderungan terhadap nori. Nori tidak pernah tampak, tidak pernah ditampilkan. Nori melekat disisi-sisi mangkuk, atau mengambang bergerombol di dalam supnya. Seperti bayangan.

Dibanding naruto yang tampak mencolok, dengan pusaran pink cerahnya, nori benar-benar memiliki atmosfer yang berbeda.

Akan berlebihan kalau mengatakan bahwa shinobi memiliki rasa persahabatan dengan nori di ramen mereka, tapi benar jika mereka memiliki rasa familiar pada nori. Nori memiliki popularitas yang tidak bisa dipungkiri oleh para pelanggan.

Untuk berpikir bahwa naruto akhirnya melampaui nori- tidak, bukan cuma nori, tapi tunas bambu dan potongan daging dan telur juga. Naruto melampaui mereka semua,

menduduki posisi teratas di papan Topping Populer.

Teuchi melihat ke naruto yang berkilau, dan merasa emosional. Dia berpikir tentang bagaimana jaman bisa berubah dan ramen terus dibuat dan perubahan besar seperti ini terjadi..

Ketika kalian memikirkan itu, bagimanapun naruto dibuat dari ikan cincang, dan itu mengandung berbagai nutrisi yang dibutuhkan shinobi. Dan kemudian, yang lebih penting, pusaran pink nya memiliki pola yang mirip dengan tanda yang diukir pada hitai-ate shinobi Konoha. Ada juga yang mengatakan kalau tepi bergerigi pada naruto tampak mirip shuriken.

Naruto sebelumnya tidak populer seperti sekarang, tapi keadaan sudah berbalik, dan sekarang, naruto secara misterius sangat diapresiasi oleh shinobi. Ada takdir yang sulit dimengerti antara shinobi dan naruto.

Seseorang bilang kalau naruto adalah makanan yang sepertinya dibuat untuk dimakan shinobi.

Tapi untuk pertanyaan kenapa naruto disukai oleh begitu banyak shinobi, yah, itu semua berkat Naruto yang lain. Pelanggan setianya, Naruto.

Pupolaritas naruto saat ini melejit berkat Naruto.

Baiklah, sekarang, kita akan lebih fokus pada kisah tentang pelanggan itu, Naruto, daripada toppingnya.

Uzumaki Naruto…dia sering datang ke kedai Teuchi sejak kecil, seorang pelanggan setia.

Teuchi diundang ke upacara pernikahannya. Meskipun Naruto sudah mengatakan padanya bahwa dia akan menikah, Teuchi tidak megira kalau dia akan diundang ke pernikahannya. Dia

harus memikirkan hadiah pernikahan yang bagus.

Untuk berpikir bahwa anak itu akan segeramenikah…

Bersamaan dengan topping naruto yang melejit di Daftar Topping Populer, Teuchi memiliki banyak hal yang membuatnya merasa emosional.

Itu membuatnya sangat menyadari bagaimana waktu terus berlalu dan mengalir.

Memori Teuchi membawanya kembali ke masa lalu,saat pertama kali Naruto datang ke kedainya…

0 o 0

“Heyo, nak. Apa kau mau kesini dan makan sesuatu?”

Teuchi memanggil dengan senyum di wajahnya, tapi anak laki-laki itu langsung tersentak, seluruh tubuhnya gemetar.

Jam makan malam sudah lewat, jadi kedai itu sudah kosong. Teuchi menyadari anak itu terus mencuri pandang ke Ichiraku sambil menatap kosong kejalanan.

Dia tidak cuma melihat anak itu hari ini. Anak itu sering berada di sekitar sini sejak beberapa hari lalu, dan Teuchi sudah terbiasa melihatnya. Anak itu selalu berjalan dengan ragu melewati kedai itu, kemudian berlalu, bolak-balik tanpa pernah benar-benar masuk.

Beberapa waktu berlalu, Teuchi merasa penasaran dengan anak laki-laki yang selalu muncul di pandangannya.

Karena setiap Teuchi melihatnya, anak itu selalu sendirian.

Begitu juga hari ini, anak itu membungkukkan bahunya melawan udara yang dingin, mengintip ke dalam kedai setiap beberapa menit. Tidak ada pelanggan yang harus diurusi, jadi Teuchi tergerak untuk memanggilnya.

Anak itu menghampiri perlahan, gemetar ketakutan. Tapi Teuchi menawarkan semangkuk ramen pada anak itu, dan wajah mungil yang ketakutan itu menjadi cerah.

Apa yang anak sekecil ini lakukan di luar rumah malam-malam begini sendirian?

Apa yang keluarganya lakukan? Orang tuanya?

Pikiran itu melintas di kepala Teuchi, tapi dia tidak menanyakan apapun pada anak itu. Dia hanya melihat anak itu makan. Sepertinya dia menyukai makanannya.

Tak lama kemudian, anak itu mengangkat mangkuk besar itu ke mulutnya dengan tangannya yang kecil, meminum seluruh sup di dalam mangkuk itu dan memastikan dirinya makan sebanyak yang dia bisa, tanpa meninggalkan sisa sedikitpun.

Mangkuk itu begitu besar dibanding dengannya, wajahnya hilang seluruhnya terhalang mangkuk.

Ketika anak itu menurunkan mangkuknya, dia terlihat senang dan puas.

Matanya bertemu dengan mata Teuchi, dan anak itu memberikan cengiran lebar yang menampakkan deretan giginya.

Teuchi tersenyum balik padanya.

“Kau makan dengan sangat baik,” ucapnya, “Baiklah, nak. Aku memutuskan kalau itu akan menjadi traktiran makanmu dari kedai ini.”

Ketika Teuchi mengatakan itu, senyum anak itu semakin cerah. Dia mengatakan terima kasih dan memperkenalkan dirinya.

Nama anak itu Uzumaki Naruto. Teuchi diam-diam berpikir itu adalah nama yang bagus, berbagi takdir dengan ramen.

0 0
o

Itulah bagaimana dia pertama kali bertemu Naruto.

Setelah itu, Naruto sering muncul dan makan dikedai Teuchi. Teuchi dengar dari pelanggannya yang lain kalau Naruto tidak memiliki keluarga. Dia juga mendengar tentang perlakuan buruk yang Naruto terima dari sebagian besar penduduk.

Jadi karena itu dia terus-menerus takut dan hanya bolak-balik di depan kedai.

Salah satu pelanggan Teuchi mengatakan ini:

“Kenapa kau biarkan anak itu masuk ke kedai ini? Semua orang menjauhinya. Kedaimu akan menderita. Kau akan kehilangan uang. Kuberitahu kau.”

Kalimat itu sendiri tidak tampak seperti ada maksud buruk. Pria itu sepertinya benar-benar mengkhawatirkan kedai Teuchi.

Tapi tetap saja, ntah kenapa, Teuchi merasa kesal dan melepas amarahnya.

Oh, dia tidak tahu apapun tentang dunia shinobi, itu benar, katanya pada pelanggan itu. Dia mengerti bahwabanyak hal yang terjadi soal Naruto.

Tapi kenapa dia harus mengucilkan orang yang menyukai ramen, yang jauh-jauh datang ke kedainya untuk mengisi perutnya?

Untuk anak kecil yang tidak memiliki saudara dan orang tua itu, kemungkinan besar bahwa kedai Teuchi lah satu-satunya tempat dimana anak itu bisa memakan makanan hangat yang dibuat hanya untuknya.

Mungkin kedengarannya sombong untuk berpikir seperti itu, mungkin dia lebih menempatkan kepentingan kedai ini untuk

Naruto daripada yang seharusnya, tapi maknanya seperti ini:

Teuchi mungkin tidak tahu apa-apa soal dunia shinobi, tapi dunia per-ramen-an adalah dunia yang sangat dia mengerti.

Jika sudah tentang ramen, mangkuk di depanmu adalah segalanya.

Teuchi berkonsentrasi sepenuh hati pada setiap mangkuk ramen yang dipersiapkannya, tanpa kompromi. Dia meletakkan rasa bangganya sebagai ahli, dan memberikan segala yang dia punya dalam membuat setiap mangkuk ramennya.

Jadi, seorang anak yang merasa bahwa semangkuk ramen itu sangat enak, yang memakan makananya dengan kebahagiaan yang meluap-luap- bagaimana bisa Teuchi mengucilkan anak itu? Itu tidak mungkin. Semua

pemilik kedai ramen manapun akan mengatakan hal yang sama.

Kau harusnya duduk, dan makan semangkuk ramen di depanmu, Teuchi membentak pelanggan itu. Perkara orang yang duduk disebelahmu tidak usah dipermasalahkan. Orang yang duduk di sebelahmu cuma seseorang yang datang untuk makan ramen seperti yang lainnya. Simpel kan, jadi apa sebenarnya masalahnya?

Jika ada kesalahan yang ditemukan saat seorang pelanggan melirik gelisah ke pelanggan lain, itu karena ramennya. Ramennya dimasak dengan tidak baik.

Karena kalau kalian memasak ramen dengan sangat baik dan menyajikannya di depan seseorang, maka mereka tidak akan bisa memikirkan hal lain. Mereka hanya terpaku pada mangkuk di depan mereka, dan makan dengan senang tanpa mempedulikan sekitarnya.

“-dan kalau ada seseorang yang tidak menyukai kedai kami karena itu, maka aku akan senang kalau mereka pergi.” Ucap Teuchi menyelesaikan amarah yang diluapkannya ke pelanggan itu.

“Maaf, Teuchi.” Ucap orang itu, “Aku…aku tidak bermaksud begitu…”

“Aku mengerti. Kau mengatakan itu karena kau mengkhawatirkan kedaiku, kan?” Teuchi tersenyum ramah pada orang itu. “Datang lagi, ya?”

Setelah itu, para pelanggan terus mendatangi kedai Teuchi, dan Naruto menjadi bagian dari kelompok itu. Dia datang hampir setiap hari untuk makan.

Hingga suatu saat, keadaan berubah.

0 0
o

Suatu hari, Naruto berhenti datang ke Ichiraku Ramen.

Teuchi mengatakan pada dirinya sendiri bahwa hal ganjil itu terjadi karena adanya kondisi yang rumit. Itulah kenapa Naruto tidak bisa datang.

Naruto, yang selalu datang untuk makan siang, dan kemudian datang lagi untuk makan malam.

Naruto, yang selalu membeli cup ramen dalam jumlah banyak untuk mengenyangkan dirinya, tapi tetap muncul di kedai itu pagi-pagi sekali.

Seperti itulah Naruto, dan tapi suatu hari, dia tiba-tiba tidak datang lagi.

Seseorang yang selalu datang tiba-tiba absen. Seseorang yang harusnya hadir tidak bisa ditemukan.

Apa masih tidak apa-apa menyebut ini kejadian ganjil?

Teuchi merasa sangat gelisah melalui hari-hari tanpa Naruto.

Kalau dipikir-pikir, dia sudah melalui hal ini berkali-kali.

Alasannya adalah saat dia menyajikan ramen banyak orang, dia juga memiliki banyak pelanggan yang merupakan shinobi.

“Aku mau makan ramenmu sekali sebelum berangkat menjalani misi.” Pelanggan shinobinya akan mengatakan hal yang menyenangkan seperti itu.

Teuchi berharap dengan sungguh-sungguh sambil memasak ramennya: aku benar-benar berharap kau kembali dan makan ramenku lagi.

Itu bukan karena dia ingin menjual ramennya lebih banyak lagi.

Itu karena dia ingin mereka kembali dengan selamat.

Kalau kau kembali dengan selamat, makan ramenku, dan menunjukkan wajah tersenyum itu lagi, maka itu akan jadi kebahagiaan yang lebih besar dibanding kebahagiaan manapun. Aku tidak akan memintamu membayar.

Tentu saja, itu agak sedikit idealistis baginya untuk mengabaikan kenyataan bahwa jika dia tidak meminta mereka membayar porsi kedua mereka, maka dia akan kesusahan membayar tagihan bahan makanan tersebut.

Tapi pada akhirnya, Teuchi menjalani bertahun-tahun di kedainya dimana pelanggan shinobi datang. Mereka tidak datang hampir setiap hari seperti Naruto, tapi mereka masih cukup sering datang.

“Aku ada misi setelah ini. Saat misiku selesai, aku akan datang kembali dan makan ramenmu lagi.” Kata mereka tersenyum, dan pergi.

Mereka kemudian pergi, dan tidak pernah kembali.

Teuchi menunggu berbulan-bulan. Bertahun-tahun. Mereka tidak pernah muncul.

Teuchi tidak mengerti apapun tentang dunia shinobi. Tapi dia tahu bahwa kematian selalu mengintai mereka.

Berkat para shinobi yang mempertaruhkan nyawa mereka dan melindungi semua orang di desa maka Teuchi dan penduduk lainnya bisa hidup dengan damai.

Itulah kenapa…

Setiap malam, Teuchi selalu mempersiapkan bahan untuk kedai Ichiraku besok. Sambil melakukannya, wajah-wajah pelanggan shinobinya yang menghilang itu muncul di benaknya.

Kalian berhati-hati, kan…?

Kalian hanya sudah muak dengan ramenku, kan?

Kalian sudah menemukan kedai yang lebih baik,kan?

Iya kan?

Itulah sebabnya, Teuchi mencoba untuk berpikir seperti itu, untuk menghibur dirinya. Pasti itu penyebabnya. Siapa tahu, aku akan melihat mereka besok, maka dari itu, aku akan memastikan ramen besok akan lebih baik dari sebelumnya!

Dia menghabiskan malamnya terjaga dan mempersiapkan bahan dengan penuh harapan itu.

Itulah bagaimana Teuchi terus membuat ramen, setiap harinya.

Beberapa bulan setelah Naruto tidak pernah muncul, Teuchi mendengar bahwa shinobi itu sedang keluar desa untuk latihan tambahan.

Rasa lega menjalar dari dalam hatinya.

Benar memang, terakhir Naruto mengunjungi kedai itu, dia menyebutkan akan melakukan perjalanan yang lama. Teuchi mengasumsikannya sebagai sejenis misi, tapi dia tidak mengira bahwa Naruto akan pergi selama ini.

Shinobi punya etika berlatih yang keras.

0o0

Ketika Naruto kembalidari dua tahun perjalanannya, dia tumbuh tinggi dan terlihat seperti pria yang lebih dewasa. Lucu memang, bagaimana Teuchi tidak menyadari perubahan drastis jika dia melihatnya setiap hari seperti biasanya.

Teuchi tidak banyak bicara. Dia hanya meletakkan semangkuk ramen di depan Naruto untuk dimakan.

Itu adalah semangkuk penuh jiwa.

Naruto mungkin sudah tumbuh besar, tapi cengiran yang diberikannya pada Teuchi setela hmemakan ramennya tidak berubah sama sekali.

Untuk alasan tertentu, kenyataan itu membuat Teuchi begitu senang sehingga dia tersenyum balik bahkan lebih lebar.

Karakteristik Naruto yang berani dan pantang menyerah membantunya menyelamatkan desa berkali-kali, dan kemudian, semua orang menyebutnya pahlawan.

Beberapa tahun kemudian, anak laki-laki yang dulu dikucilkan sekarang begitu disayangi dan diakui oleh semua orang.

Nama 'Uzumaki Naruto' terkenal dari mulut kemulut. Dan setiap seseorang mengulangi

ceritanya, orang-orang akan merasakan ketertarikan pada topping naruto. Banyak sekali pelanggan Teuchi yang meminta tambahan naruto, dan begitu banyak permintaan hingga menjadi sebuah kegemaran.

Yang mengagetkan, ada beberapa orang yang menyebut ‘Ichiraku Ramen’ sebagai ‘Ramen Pahlawan’. Teuchi merasa gelisah ketika orang-orang mulai memakan ramennya dan bergumam ‘kalau aku makan ini, aku tidak akan gagal dalam misiku!’ atau ‘kumohon biarkan aku kembali dengan selamat dan hidup’ dibawah nafas mereka, tapi Teuchi tidak punya hati untuk menyuruh mereka berhenti.

Seluruh shinobi dan kunoichi yang sering mengunjungi kedainya dan mengatakan hal seperti itu adalah mereka yang melindungi desa, mereka yang pergi dan diintai oleh kematian dalam misi yang menyeramkan setiap harinya. Adalah naluri manusia untuk menginginkan jimat yang mampu melindungi mereka.

Dan kemudian, tidak bisa dipungkiri bahwa Teuchi sendiri juga berdoa setiap saat dia memasak untuk shinobi yang akan pergi menjalani misi. Pikirannya yang konstan, yaitu ‘kembalilah dan makan lagi’ tidak lebih baik dari gumaman permohonan pelanggannya.

‘Kalau aku makan ramen ini aku akan jadi lebih kuat’ atau ‘kalau aku makan ramen ini aku akan jadi pahlawan’…bukan keadaan yang menyenangkan yang membuat mereka mengucapkan permohonan itu.

Bahkan pemikiran dan doa dari satu orang bisa membantumu berubah, Teuchi mempelajari itu dengan baik di masa lalu.

Ya, kejadian itu terjadi pada malam yang dingin di tengah musim salju, malam ituadalah saat Teuchi memutuskan untuk membuka kedai pertamanya, malam dimana dia mengalami

Ah, kaldu di pancinya sudah mulai mendidih. Uapnya sudah muncul bersamaan dengan suara gelembung, dan menarik Teuchi dari kenangannya.

“Oops, aku terlalu terhanyut memikirkan masa lalu.” Gumam Teuchi. Ya ampun, dia sudah mulai tua.

Dia cepat-cepat membuat ramen. Mie yang sudah direbus perlahan dimasukkan ke supnya. Dengan hati-hati dia menambahkan topping, menatanya dengan tatanan yang baik. Dan kemudian, ya, topping akhir, naruto.

Teuchi sudah keluar dari lamunannya demi berkonsentrasi hanya untuk membuat semangkuk ramen yang sudah dipesan.

Apa yang dia pikirkan tadi…?

Dia benar-benar sudah lupa. Teuchi sering melupakan banyak hal belakangan ini, dan langsung tidak mengingatnya, tapi itutidak masalah

Cukup baginya untuk hidup setiap harinya dengan membuat semangkuk ramen.

Apalagi yang pemilik kedai ramen harapkan? Seperti itu sudah cukup. Bagimanapun, karena Teuchi sangat mencintai ramen maka dia memutuskan untuk memasuki dunia ramen.

Disamping itu, jika dia sebelumnya memikirkan sesuatu yang sangat penting, dia akan langsung mengingatnya.

Ahh, benar, dia sebelumnya memikirkan tentang hadiah pernikahan. Bagimanapun otaknya tau bagaimana cara menyimpan hal yang penting.

Baik Naruto (orangnya) dan naruto (toppingnya) keduanya sangat membantu Teuchi. Dia ingin menyampaikan rasa terima kasihnya,tapi sayangnya hal yang bisa dilakukannya terbatas. Yang teuchi bisa lakukan adalah hal yang selalu dilakukannya: membuat ramen.

Tapi, itu bukan hal yang buruk. Pikir Teuchi.

Hubungan antara Teuchi dan Naruto adalah hubungan antara pemilik toko dan pelanggannya. Kalau soal apa yang Teuchi ketahui soal Naruto…yah, dia tahu kalau anak itu mencintai ramen Teuchi dengan sepenuh hati…

Pada akhirnya, meskipun sudah saling mengenal bertahun-tahun, Teuchi dan Naruto menghindari untuk membicarakan hal lain karena mereka berdua benar-benar berkonsentrasi pada ramen dalam setiap pertemuan mereka.

Karena Teuchi seperti itu, dan Naruto seperti itu, maka sudah jelas kalau satu-satunya hadiah yang bisa diberikannya adalah ramen, kan?

Teuchi meraih kertas memo yang ada didekatnya, dan menuliskan tiga kata disana:

Gratis Makan Ramen

Itu adalah voucher yang membuat Naruto bisa makan semua ramen yang disukainya di Ichiraku secara gratis. Pasti, dia akan senang dengan hadiah ini.

Tidak, tunggu sebentar.

Teuchi mencoret beberapa kata.

Gratis Makan Ramen – Berlaku untuk Satu Tahun

Ini dia. Teuchi mengangguk puas.

Hadiah pernikahan sudah disiapkan, tapi bukan berarti uang bisa didapatkan dari pohon. Teuchi takut kedainya akan bangkrut karena tidak bisa membayar mie-nya jika dia seperti itu.

Di sisi lain, Naruto akan begitu senang dengan hadiah ini, karena dia bisa memakan semua ramen yang disukainya. Dia sangat mencintai ramen, jadi kemungkinan dia akan datang setiap hari.

Setiap hari. Dari pagi hingga malam.

Dia juga akan membawa istrinya dan bilang “Baiklah, aku akan makan ramen sampai seluruh sel di tubuhku terbuat dari ramen!”

Dan kemudian dia makan.

Dan makan, dan makan, dan makan, dan makan, dan makan…dan kedai Teuchi bangkrut.

Dalam benak Teuchi, dia bisa melihat putrinya Ayame pasti akan terkejut dan syok saat menatap ke tokonya yang hancur. Ayame, yang selalu bekerja dengan ceria dan enerjik untuk menarik pelanggan, menatap sedih ke sisa-sisa kedai yang berantakan.

Teuchi tidak tau apa yang harus dikatakan padanya, dan masih terdiam syok.

“Satu tahun....adalah waktu yang lama…” Ayame berbisik, airmata mengalir di pipinya.

Ini adalah mimpi buruk. Bagaimana ini bisa terjadi? Kenapa kedainya bisa hancur? Mereka hanya membuat ramen…

"Gah…" Teuchi menggelengkan kepalanya penuh ketakutan untuk mengusir bayangan menakutkan itu.

Tenang. Tenang Teuchi. Berkepala dingin lah. Tentu saja, satu tahun itu terlalu lama…

Gratis Makan Ramen – Berlaku untuk Satu Tahun Setengah Tahun

Setengah tahun… Tidak, tidak ini tidak bisa juga.

Pena di tangan Teuchi berdencit karena genggamannya yang terlalu erat.

Gratis Makan Ramen – Berlaku untuk Satu Tahun Setengah Tahun Satu Bulan

Teuchi melepaskan penanya, mengangguk.

Ini mungkin bisa. Tunggu, tidak, dia masih merasa sedikit takut…

Gratis Makan Ramen - Berlaku untuk Satu Tahun Setengah Tahun Satu Bulan Satu Minggu

Nafas Teuchi terasa sedikit sulit. Kapan itu terjadi?

Dia membayangkan reaksi Naruto…

“Satu minggu penuh?! Baiklah, lebih baik aku makan sepuluh mangkuk setiap hari!”

Itu tidak bagus!

Teuchi meletakkan memo itu sejauh mungkin. Bagaimana dia bisa mengira ini solusinya? Voucher hanya akan membawa masalah dan kehancuran. Itu akan menjadi malapetaka baginya dan putrinya.

“Ohhh…oh tidak…” Teuchi menangis membayangkan jika hal yang mengerikan itu jadi kenyataan.

Berkat voucher yang sembarangan ditulisnya, Ayame akan terlantar kedinginan di pinggir jalan yang gelap. Dia akan bertemu pria berandal dan menikah dengannya!

Ayame, kenapa kau melakukan ini padaku? Menikah dengan seorang anak dari pembuat mie soba! Kau tidak pantas memanggilku ‘ayah’. Pergi. Pergi dari pandanganku atau kulempar ramen ke kepala kalian!

“Tidaaak….ohh tidak, tidaaaakk…” Jerit Teuchi, mencengkram kepala dengan tangannya.

Voucher gratis tidak mungkin. Jika dia melakukan itu, dia tidak akan bisa menjalankan kehidupan.

Lalu, apa yang harus dilakukannya? Dia harus memberikan batasan waktu atau batasan jumlah porsi, atau kalau tidak, itu akan menjadi bencana. Bahkan jika dia mengatakan pada Naruto 'hanya diperbolehkan makan secukupnya', 'secukupnya' Teuchi dan 'secukupnya' Naruto itu tidak sama.

Dengan begitu, hadiah apapun yang diberikannya kalau bukan ramen akan jadi tidak ada artinya. Itu adalah situasi yang tidak mungkin.

"Selamat sore," Teuchi menyapa pelanggannya yang baru datang.

"Tolong satu porsi besar ramen." Ucap pelanggan itu, "Ah, dan ekstra naruto."

Naruto sangat populer belakangan ini. Dulu topping itu sangat sulit dijual, tapi sekarang

Teuchi harus menambahkan stoknya agar tidak kehabisan.

Teuchi mengubah pikirannya yang putus asa demi profesionalisme saat dia membuat ramen. Seperti biasa, dia mengabdikan diri sepenuhnya untuk tugas itu, dan menambahkan topping naruto pada tahap akhir. Dia menambahkan ekstra naruto juga, menatanya dengan baik dan hati-hati.

Tampaknya tempat naruto di posisi teratas DaftarTopping Populer aman untuk sekian lama.

“Ini dia pesananmu!” Teuchi menyajikan ramen ke pelanggannya, dan kembali khawatir.

Dia mengambil lagi lembaran memonya, membuka halaman baru yang kosong. Pelanggan itu dengan senang mengunyah naruto di ramennya. Tidak masalah bahkan jika dia meminta tambahan topping itu lagi. Teuchi

punya segunung stok naruto yang sudah siap dan sudah dipotong.

Teuchi melihat ke arah gunungan naruto yang sudah terpotong yang ditatanya di atas nampan di area kerjanya.

Halaman baru memo itu berwarna putih, seperti sebagian besar naruto yang berwarna putih. Tapi naruto tidak hanya berwarna putih, naruto juga memiliki pola berbentuk pusaran itu.

Naruto-naruto itu adalah hal yang bagus. Pikir Teuchi.

Pikiran Teuchi kosong, dan lembaran memo ditangannya juga kosong, tapi naruto tidak, karena ada spiral yang menarik disana. Untuk sesaat, Teuchi kembali menatap gunungan naruto itu dalam diam.

Dan kemudian…

Satu Porsi Gratis Naruto

Sebelum dia menyadari apa yang dilakukannya,Teuchi sudah menuliskan itu di lembaran memonya. Dia meletakkan penanya. Lalu,secepat kilat, dia mengambil memo itu lagi.

Satu Porsi Gratis Naruto

Ini tidak bisa juga. Ini hadiah yang terlalu kecil, dia terlalu khawatir. Teuchi terus mencoba memikirkan pilihan hadiah yang tidak membuat ketakutannya menjadi nyata.

Berkat Naruto (orangnya), naruto (toppingnya) menjadi begitu populer, jadi Teuchi tidak boleh bertingkah dengan pola pikir yang sempit.

Tapi, sama pentingnya dengan hadiah pernikahan, jika dia bertindak terlalu ceroboh,

maka imajinasinya akan mengejeknya dengan bayangan Ayame yang terlantar di jalanan yang dingin, menikahi seorang berandal tidak bertanggung jawab.

Apa yang dibutuhkannya adalah sesuatu dengan keseimbangan yang sempurna. Sesuatu yang membawa cinta yang mendalam dari ramen, tapi juga sesuatu yang tidak membuat kedainya dalam bahaya kebangkrutan, sejenis hadiah yang sangat bagus yang mengkombinasikan kedua faktor tersebut.

Pikiran Teuchi mulai berputar lagi.

Berkat Naruto (orangnya), naruto (toppingnya) menjadi begitu popular. Jadi kalau begitu...

Teuchi menemukan solusinya, dan menulis kalimat baru di lembaran memonya.

Sambil melakukannya, dia memikirkan bagaimana Naruto saat memakan ramennya. Ekspresi yang selalu diberikan anak itu, yang begitu senang hingga tidak sanggup bicara.

Senyum yang diberikan Naruto itu tidak adil. Itu curang. Pemilik kedai ramen manapun akan meleleh kalau melihatnya.

Kapanpun dia memikirkan ekspresi itu, Teuchi tidak bisa melakukan apapun selain berpikir:

Aku selalu ingin melihat wajah ini.

“Baiklah.” Teuchi mengangguk puas. Dia akhirnya menemukan hadiah pernikahan yang tepat.

HUBUNGAN DI ANTARA MEREKA

Hanya dalam satu lirikan, Haruno Sakura tahu hadiah itu adalah Yang Terpilih. Ini dia, pikirnya, tidak ada hadiah yang lebih baik dari ini!

Dia sedang mencari-cari hadiah di toko fashion favoritnya saat matanya tertuju pada sebuah keajaiban: frame foto yang berbeda dari yang lainnya.

Warnanya, bentuknya, bahkan detail kecilnya yang terukir di desainnya, semuanya sangat sesuai dengan selera Sakura. Rasanya seperti frame itu dibuat hanya untuk dibeli olehnya.

Sakura adalah tipe orang yang selalu membeli barang yang unik. Dia memutuskan bahwa dia tidak akan membeli hadiah yang tidak disukainya.

Jika kau tidak menyukai hadiah yang kau beli, kau tidak akan percaya diri untuk memberikannya pada orang lain, kan?

Ahh, andai aku bisa, aku akan mendekorasi kamarku dengan ini. Pikirnya, kalau aku punya benda sebagus ini di rumahku, pasti setiap hari aku ingin cepat-cepat pulang…

Tapi, sejujurnya, alasan terbesar Sakura menyukai frame foto itu adalah karena benda itu sangat unik. Tidak ada duplikatnya. Hanya satu-satunya di dunia, tidak ada lagi yang akan memilikinya.

Bagaimanapun itu adalah hadiah pernikahan, akan jadi bencana jika orang lain membeli barang yang sama dengannya. Tapi selama dia membeli frame foto satu-satunya ini, dia tidak perlu mengkhawatirkan apakah orang lain akan membeli hadiah yang sama dengannya.

Bahkan jika orang lain juga memberikan frame foto, desainnya tidak akan sama dengan yang dibelinya, dan hadiahnya akan tetap lebih unggul dengan keunikannya.

Karena itu, sejauh yang diketahuinya, tidak ada orang yang berpikir untuk membelikan frame foto untuk pasangan itu.

Kapten Yamato, contohnya, memiliki hobi membaca buku tentang arsitektur dan konstruksi.

“Furnitur untuk menyesuaikan rumah mereka…” Yamato bergumam dengan ekspresi kosong khasnya di wajahnya,

”Atau, tidak, mungkin rumah baru yang harus aku…”

Lalu ada Sai, yang memiliki talenta dalam seni. Dia tidak biasanya begitu antusias,

membicarakan tentang bagaimana dia menghabiskan malamnya terjaga untuk membuat lukisan sebagai hadiah pernikahan untuk pasangan itu.

Sakura sebenarnya menemui Sai pagi ini. Dia menemukan pria itu masih berada di tengah jalan, menatap nanar dan horror pada gulungan putih di tangannya. Lukisannya menghilang.

“Sakura…” Ucap Sai linglung. “Burungnya terbang…ke angkasa…”

Bagaimana bisa chakranya tertumpah ke tintanya? Sai sepertinya terlalu antusias, jika kau tanya Sakura.

Ngomong-ngomong, akhirnya orang-orang mengumpulkan hadiah yang merefleksikan hobi atau kemampuan mereka, jadi Sakura memutuskan untuk membeli sebuah momento yang stylish sebagai hadiah, sesuatu yang cocok

dengan sifatnya yang feminin. Dan kemudian, matanya tertuju pada frame foto yang disebutkan tadi.

Frame foto itu sempurna. Itu adalah hadiah yang pasti akan menjadi sebuah momento berharga, sesuatu yang tidak mungkin tidak digunakan.

Dan yang paling penting, kau tidak perlu memilih bagian terpenting dari frame foto itu: apa yang harus dipajang di dalamnya. Pilihan itu terserah pada yang menerima.

Sakura membayangkan frame foto itu terpajang indah di kamar Naruto dan Hinata. Mereka bisa memasang foto pernikahan mereka atau suatu hari nanti foto anak mereka yang baru lahir. Lagipula, itu akan sangat menawan.

Memori bahagia yang diabadikan di frame foto itu akan menyaksikan kehidupan masa depan mereka yang bahagia. Pasangan itu akan

tersenyum di foto mereka, dan mereka tersenyum di kehidupan nyata saat melihat foto itu.

Untuk alasan tertentu, hanya memikirkan itu membuat Sakura juga merasa senang. Senyum melengkung ke pipinya.

Ini dia. Ini akan menjadi hadiah pernikahan terbaik.

Sakura meraih frame foto itu, dan–

Tangan lain mendarat di sisi lain frame itu.

Sakura dengan kasar menarik frame itu dengan tenaga yang kuat. Bagaimanapun, pihak yang lain juga melakukan hal yang sama pada waktu yang bersamaan.

Frame itu bergetar di antara mereka, tidak bergerak karena kekuatan yang sama besarnya dari sisi yang berlawanan.

Mata Sakura mengikuti tangan penyelundup itu untuk melihat wajah pemiliknya.

Matanya bertemu mata Yamanaka Ino.

“Ino, lepaskan…!” Pekik Sakura, menarik sekuat tenaga.

“Kau yang lepaskan, Sakura…!” Ino juga menarik sekuat tenaga.

Sakura dan Ino adalah teman yang sangat dekat. Sejak masih kanak-kanak, mereka sudah berteman, dan mereka menjadi rival.

Baru saja beberapa waktu lalu, mereka ditempatkan dalam misi yang sama sebagai satu

tim. Itu adalah tugas yang mendadak, tapi mereka bekerja sama dengan sempurna. Mereka bernafas dalam fase yang sama.

Tapi untuk berpikir bahwa mereka ke toko yang sama di saat yang bersamaan, dan meraih barang yang sama pada waktu yang sama…tampaknya takdir sedang mempermainkan mereka. Mereka tidak bisa menarik kembali waktu dengan lebih baik jika mereka merencanakannya sebelumnya.

Mungkin mereka benar-benar- bernafas dalam fase yang sama.

Jika mereka adalah pria dan wanita, mungkin mereka akan jatuh cinta. Mungkin butiran-butiran hati kecil akan muncul dan bertaburan di sekitar mereka.

Sayangnya, satu-satunya yang Sakura dan Ino berikan adalah percikan dan kobaran api peperangan.

Hanya butuh satu lirikan ke wajah Sakura untuk menyadari bahwa niatnya sama dengannya. Wanita memang hebat dalam menyadari hal seperti itu. Ino tampaknya juga menyadari itu.

Kami berdua sama-sama ingin membeli ini sebagai hadiah pernikahan…!

Setiap wanita dengan segera mengerti niat wanita lainnya, dan perjuangan sengit dimulai.

“Aku- menemukan ini- lebih dulu…!” Ucap Ino dibalik kertakan giginya.

“Aku- lebih cepat- darimu…!” Bantah Sakura, mengerahkan seluruh tenaganya untuk menarik.

Kapanpun dia dan Ino seperti ini, dia merasakan kompetisi sengit saat mereka anak-anak membara.

Frame foto itu bergetar di antara mereka karena tekanan kekuatan yang sama dari si-sisinya.

Tapi, aku menariknya dengan tangan kananku! Pikir Sakura pada dirinya, terkekeh dalam hati.

Kemungkinan menang bergantung pada posisi mereka. Sakura mengenggam frame itu dengan tangan kanannya, dan Ino menggenggamnya dengan tangan kirinya.

Tidak mungkin genggaman lemah tangan kiri Ino bisa mengimbangi kekuatan besar tangan kananku!

“Shannaro!” Teriak Sakura, dan mengerahkan seluruh tenaganya ke tangan kanannya. Frame foto itu terlepas dengan mulus dari genggaman Ino.

“Ahh! Ap- apa yang kau lakukan?! Kembalikan itu!” Pekik Ino.

Tapi Sakura adalah wanita yang sudah dewasa. Dia mengabaikan pekikan Ino dengan tenang.

Membicarakan soal mereka menjadi rival atau apapun itu sudah lewat. Sekarang Sakura sudah melampaui Ino dalam semua hal. Sakura memegang frame foto itu di tangannya dan kemenangan menggelora dari dalam hatinya.

“Kau tidak perperikemanusiaan!” Ucap Ino, “Orang idiot dengan kekuatan brutal!”

“Siapa yang kau bilang idiot?!” Sakura marah, tanpa sadar mengepalkan tangannya di sekitar frame foto yang ada di tangannya.

Sakura mencoba untuk kembali tenang dan bertindak seperti wanita berkepala dingin dan dewasa.

“H- haha. Ino, kau tahu kan kalau aku ini ninja medis terbaik di seluruh desa? Jutsu medis tingkat tinggi yang kugunakan membutuhkan kontrol chakra yang sangat tepat. Untuk memanggilku idiot sepertinya agak…itu karena aku sangat ahli dalam kontrol chakra makanya aku bisa memiliki kekuatan yang lebih daripada yang lain. Kekuatanku membuktikan bahwa aku adalah ninja medis yang sangat hebat. Tapi, baiklah Ino, kurasa kalaupun kau menggunakan shintenshin jutsu dan memasuki tubuhku, kau tidak akan bisa menarik kontrol chakra setingkat itu, huh?”

“Ugh…” Ino mundur satu langkah, menggeram dari balik tenggorokannya.

Aku menang. Pikir Sakura, Itu benar Ino, lebih baik kau mundur sekarang.

Sakura memunggungi Ino dan menuju ke kasir, dan saat itu–

“Oh, ngomong-ngomong Sakura, kau tidak berpikir menjadikan frame itu sebagai hadiah pernikahan untuk Naruto dan Hinata, kan?” Teriak ino dengan intonasi yang sangat sarkastik.

“Tidak, kan? Kau tidak mungkin berpikir untuk memberikan mereka hadiah yang payah.”

“Ap-?!” Sakura menghentikan langkahnya, berbalik menatap Ino tanpa berpikir.

Tapi, menit ketika dia melihat cengiran licik di wajah Ino, Sakura langsung mengerti maksud Ino.

Ah, kau naif, Ino.

Sakura sudah familiar dengan taktik Ino. Dia menghina frame foto itu agar Sakura tidak jadi membelinya. Ino tahu dia tidak bisa menang melawan kekuatan Sakura, jadi dia mencoba untuk menang melalui kata-kata.

Bagaimanapun, usaha itu tidak akan berhasil.

“Apa yang kau katakan?” Bantah Sakura.

“Kau mati-matian ingin membelinya semenit lalu!”

“Eugh…it-itu…”

Lemah. Lemah sekali, Ino. Kau selalu seperti itu, jika seseorang menunjuk kesalahan terkecil dari yang apa sudah kau katakan, kau langsung kebingungan.

“Itu adalah selera fashion yang sangat buruk yang kau miliki, mencoba mati-matian membeli barang yang menurutmu payah.” Ucap Sakura, memberikan serangan akhir.

Ino tidak karuan karena terjebak dalam jebakan yang dibuatnya sendiri.

“Aku- aku tidak bilang kalau aku mau membelinya…!” Protes Ino.

“Lalu kenapa kau bersikeras ingin mengambilnya?”

“It- itu…sampah, yeah, sampah. Aku kira itu adalah sesuatu yang sudah dibuang seseorang jadi aku mau membuangnya!”

“Alasan yang kentara sekali! Ya ampun, mana mungkin ada sampah di dalam rak di tengah toko?!”

Sakura tiba-tiba menyadari pegawai toko menghampiri mereka

“Uhm, pelanggan yang terhormat,” Ucap pegawai itu sopan, “Saya sungguh minta maaf, tapi kalian mengganggu pelanggan lainnya…”

Ack, ntah kenapa dia tadi meninggikan suaranya tanpa sadar. Sakura cepat-cepat berbalik untuk meminta maaf ke pegawai itu.

“Ak- aku minta maaf…” Sakura mencolek Ino dengan sikunya. “Ayo Ino, kau juga minta maaf. Karenamu kita jadi mengganggu…”

“Apa? Itu salahmu membuat keributan dan berteriak, ya kan?!” Ino mendorong Sakura. “Perhatikan apa yang kau katakan!”

Sakura dan Ino saling melotot, dan tak lama kemudian saling menerjang. Mereka saling menjambak rambut dan menarik baju.

“Awalnya semua jadi seperti ini karena kau datang mengganggu!”

“Aku sudah memberitahumu, aku yang menemukannya duluan!”

“Pelanggan yang terhormat!” Pegawai yang panik itu mencoba melerai keduanya. “Tolong berhenti, pelanggan yang terhormat!”

Ironisnya, inilah satu-satunya di mana Sakura dan Ino menjadi akur.

“DIAM!” Mereka berdua berteriak pada pegawai itu, dengan wajah bengis dan ekspresi seperti iblis di wajah mereka.

Keheningan yang mematikan menguasai di toko itu. Waktu seperti terhenti.

Pegawai yang berusaha melerai mereka ternganga.

Tapi secepat kilat, tubuhnya mengeras.

Saat Ino dan Sakura tersadar dan meminta maaf padanya dengan suara yang sangat kecil, semua sudah terlambat.

Mereka berdua dilempar keluar toko.

Tapi…hanya karena mereka diusir keluar, bukan berarti perdebatan mereka berakhir.

“Lihat apa yang kau lakukan! Aku tidak percaya kalau kita diusir dari toko itu!”

“Lihat yang kau lakukan! Padahal aku akhirnya menemukan hadiah pernikahan yang bagus!”

Sakura dan Ino berdebat dengan suara tinggi di tengah jalan, tidak peduli pada mata banyak orang yang penasaran dengat perdebatan mereka

“Menemukan?” Cemooh Ino,

“Oh, itu adalah cara yang bagus untuk mengambil benda dari tangan orang lain dengan kekuatan yang brutal! Lihatlah Sakura, kau tidak akan bisa berkompromi tentang apapun! Kau tidak punya hati ataupun keinginan untuk berkompromi, hanya kekuatan brutal itu dan tidak ada yang lainnya! Itu benar-benar tidak membantumu!”

“Apa?! Punya hati itu tidak ada urusannya dengan ini! Tolonglah dan berhenti mengatakan hal yang macam-macam karena aku ini melampauimu dalam hal apapun!”

“Apa?! Apa maksudmu dengan melampauiku dalam hal apapun? Kalau sudah soal siapa yang lebih feminin, jelas aku yang melampauimu!”

“Kefemininan?” Cemooh Sakura.

“Dimana? Kau itu menyolok dan norak!”

“Ah, dasar pecundang!” Pekik Ino.

“Kalau sudah soal penampilan, selera fashion, menata bunga, dan memasak, aku lebih baik dalam semua itu! Oh, tapi kalau soal kekuatan monstermu, memang itu kemenanganmu.”

Ino, dasar babi…!

Urat kekesalan muncul di dahi Sakura. Tapi, dia belum kalah.

“Oh? Aku bisa memasak, kau tahu? Dan kalau soal penampilan atau selera fashion, itu cuma hal bodoh yang membuatmu khawatir. Kau tahu, karena hal-hal seperti itulah makanya kau tidak lebih baik dariku.” Sakura menghela nafas berlebihan dan dramatis, menggelengkan kepalanya dengan kekecewaan yang dibuat-buat.

“Hanya karena orang-orang tidak akan pernah melihatmu dan lebih melihat wanita cerdas sepertiku, bukan berarti kau harus mencaci makiku.”

Ino tidak melakukan apapun selain tersentak.

“Ahh, sebenarnya Sakura, aku baru saja punya pikiran ini hari ini. Seseorang yang berbesar

kepala hanya karena keunggulannya adalah kekuatan brutal, wanita seperti itu tidak akan pernah dilamar, kan? Kasihan sekali…"

"Tidak akan pernah dilamar?! Itu yang harusnya kukatakan padamu!"

"Eh? Oh, maaf Sakura. Aku tidak bermaksud menyinggungmu, tapi sepertinya aku tidak sengaja mengenai sasaran, huh? Aku minta maaf kalau aku menyakiti perasaanmu~"

"Kau…"

Mungkin Ino menyebutkan hal yang sensitif karena argumen mereka pada dasarnya adalah tentang hadiah pernikahan, tapi itu sudah kelewatan. Itu adalah lelucon rendahan.

"Tapi baiklah," lanjut Ino. "Kurasa itu sangat jelas kalau hanya kepintaran dan kekuatan

brutal tidak bisa menjamin kau akan menjadi pengantin.”

Apa sebenarnya kau ini, seorang master sarkasme? Pikir Sakura, tapi membalas tanpa takut.

“Aku sudah bilang berkali-kali kalau aku bisa memasak! Dan masakanku, paling tidak, lebih baik darimu, Ino.”

“Maaf? Sakura, kau tidak benar-benar berpikir bisa mengalahkanku dalam memasak, kan?”

“Tentu saja aku bisa. Aku yakin aku tidak akan kalah denganmu!”

“Baiklah kalau begitu. Kita lihat siapa yang lebih baik!”

Ino dan Sakura saling melotot.

Ntah bagaimana, hasil rasa gengsi dan keras kepala mereka adalah kompetisi memasak.

Hadiah pernikahan, frame foto, dan yang lainnya sudah terlupakan sepenuhnya. Tidak ada yang peduli bagaimana semuanya bisa berubah menjadi seperti ini.

Satu-satunya yang membahanbakari kedua wanita itu adalah keinginan melakukan apapun dengan kekuatan mereka untuk melenyapkan seringai sombong dari wajah rival mereka.

0o0

Sakura dan Ino.

Kompetisi memasak yang akan mempertaruhkan kebanggaan mereka sebagai wanita kini dimulai.

...

Makanan utama kompetisi itu adalah: pil tentara.

Pil tentara itu berukuran kecil, terbuat dari makanan yang diawetkan, mudah dibawa, yang sering digunakan oleh para shinobi.

Makanan dengan nutrisi tinggi yang seimbang dihancurkan dan dikeringkan menjadi bulatan. Pil-pil itu sangat terkenal dan digunakan di seluruh dunia shinobi sebagai standar persediaan militer.

Akan tetapi, dunia per-pil tentara-an ternyata sangatlah kompleks.

Tidak akan berlebihan untuk mengatakan bahwa jumlah dari jenis pil tentara yang berbeda

setara dengan jumlah orang yang membuatnya. Ini karena bahan yang digunakan dalam pil tentara, begitu juga dengan ukurannya, berbeda-beda tergantung pembuatnya.

Contohnya, ada orang-orang yang menggunakan bahan-bahan yang sesuai dengan resep rahasia turun-temurun dari klan mereka. Dan ada juga mereka yang membuatnya begitu besar seukuran bola nasi. Dan ada mereka yang membuat pil tentara untuk konsumsi hewan, bukan manusia.

Pil tentara adalah sejenis makanan yang kandungannya berubah karena banyak sekali faktor. Resep tradisi keluarga, preferensi, kondisi fisik, taktik, lamanya misi, kondisi cuaca…semua faktor ini berpengaruh pada setiap pil tentara.

Itulah kenapa Ino dan Sakura memutuskan untuk menjadikan pil tentara sebagai hidangan yang akan mereka kompetisikan.

Cepat dibuat, dan mudah dimakan. Jangkauan yang luas dari resepnya membuat Sakura dan Ino dapat menunjukkan kepribadian dan kemampuan mereka, dan dengan cepat dan mudah menentukan yang mana yang unggul.

Sakura sudah membeli bahan-bahannya, pulang ke rumah, dan langsung bekerja membuat pil tentaranya.

Dia menaburkan semua bahan-bahannya ke dalam mangkuk, dan berkonsentrasi penuh untuk menghancurkannya dengan alu kayu. Pertama, ada biji wijen, almond dan kenari. Bahan-bahan itu paling sering digunakan di Konoha.

“Kau tunggu saja dan lihat!” Gumamnya sambil menumbuk bahan itu menjadi bubuk. “Aku akan menunjukkan padamu kalau sudah soal masak, kemampuanku jelas lebih darimu!”

Seluruh bahan yang digunakan untuk pil tentara umumnya dipersiapkan dengan cara yang sama: menumbuknya hingga menjadi bubuk.

Sakura menambahkan bahan yang sering digunakan lainnya, madu dan gula batu, melanjutkan pekerjaannya. Sambil menumbuk bahan-bahan itu, pikirannya kembali ke masa Akademi.

Kelas Kunoichi di Akademi juga mengajarkan kunoichi muda hal seperti merangkai bunga dan upacara teh. Kau harus mempelajari ilmu yang luas tentang budaya dan perilaku. Kelas itu ada supaya kunoichi dapat dengan mudah menyusup ke wilayah musuh tanpa terdeteksi, jadi perilaku dan pengetahuan mereka tidak akan mengkianati naluri dalam diri mereka. Kau tidak akan menjadi kunoichi yang sukses jika kau tidak tahu bagaimana cara berperilaku layaknya wanita normal.

Dan dari banyak hal yang diajarkan di Kelas Kunoichi, tentu saja, diajarkan memasak.

Ino bersinar di kelas memasak, resep-resepnya selalu berhasil.

Sakura, sebaliknya, tidak bisa mengikuti kelas itu dengan mudah.

Dulu, Sakura selalu tampak sesak napas melihat kepopuleran Ino.

Tapi sekarang, semua sudah berbeda.

Sebagai kunoichi, dan sebagai wanita, Sakura terus meningkatkan kemampuannya. Orang yang dulu dikaguminya dari belakang menjadi seseorang yang bisa dihadapinya. Dan sekarang, Sakura sudah mengambil selangkah lebih jauh dari Ino.

“Ino…dalam memasak, dan dalam apapun yang menghalangiku, bersiaplah untuk melihat punggungku! Ucap Sakura geram, penuh semangat bertarung sambil terus menumbuk dengan alu kayunya.

Ino mengatakan bahwa dia tidak akan menjadi pengantin- baiklah, Sakura tidak menganggap itu serius. Tapi dia tidak akan kalah di kompetisi ini. Lihatlah, Ino hanya terlalu terbawa rasa bahagia karena bisa sangat akrab dengan Sai belakangan ini. Sakura tidak akan kalah melawan kebahagiaan yang tidak pasti itu.

Kau akan merasakan mekarnya kemurkaan wanita! Pikir Sakura kejam.

Memasak mungkin sedikit berbeda dengan alasan kemarahannya yang sebenarnya, tapi di sisi lain itu adalah sebuah kemenangan. Dan Sakura sudah mempersiapkan rencana yang bisa menjamin kemenangannya.

“Fufufu…ini dia.” Sakura tersenyum licik, memegang bahan yang merupakan kunci kesuksesannya.

Bahan itu adalah pudding.

Sakura sudah berteman dengan Ino sejak masih anak-anak. Dia sangat tahu tentang kecintaan Ino pada pudding. Faktanya, dia tahu semua kesukaan dan ketidaksukaan Ino.

Bagi shinobi, informasi adalah segalanya. Tidaklah arogan bagi Sakura untuk berpikir dia akan menang saat dia memiliki pengetahuan yang sempurna tentang selera Ino.

Penuh dengan keyakinan yang berlebihan, Sakura menambahkan pudding ke adonan pil tentaranya. Terkekeh, dia mencampurkannya dengan senyum gembira.

“Dengan ini, kemenanganku terjamin!”

Selanjutnya hanya tinggal membentuk adonan itu menjadi bulat sempurna dan mengeringkamya.

Dalam waktu singkat, pil tentara manis rasa pudding buatan Sakura telah selesai.

0 o 0

Beberapa saat kemudian, di dekat toko tempat mereka diusir…

Ino sudah berdiri ditempat yang sudah mereka janjikan untuk bertemu di salah satu jalan Konoha.

Mata Sakura bertemu mata Ino, dan Ino memberikan cengiran lebar.

“Kau muncul juga rupanya, Sakura.” Ucap Ino,

“Dan disini aku mulai berpikir kalau kau sadar tidak akan bisa menandingiku dan kabur.”

Aku bertaruh kalau dia sengaja kesini lebih dulu supaya bisa mengatakan itu padaku…!Pikir Sakura dalam hati, mendecakkan lidahnya.

Alasan dari pikiran itu adalah karena Sakura datang tepat pada waktu yang telah mereka sepakati. Dia sudah memutuskan untuk tidak menjadi tukang terlambat seperti Kakashi-sensei.

Hal yang sangat tidak penting untuk dilakukan…

Tapi, Sakura tidak akan terprovokasi oleh trik murahan seperti ini. Kemenangan pada kompetisi ini ada di tangannya. Ino bisa berkoar-koar selama dia masih bisa.

“Kemenangan berpihak pada mereka yang menggunakan waktunya.” Ucap sakura menghadap Ino. Ketenangannya sangat mengagumkan, dan dia penuh keyakinan terhadap kemenangannya yang akan datang.

“Baiklah kalau begitu, pertarungan kita dimulai.” Ino berkata dengan tenang.

“Jadi, untuk memastikan pertandingan ini adil, kita harus memberikan pil tentara kita ke pihak ketiga yang akan menilai yang mana yang paling enak.”

“HUH?!” Sakura ternganga.

“Kau tidak akan memakannya?!”

Dalam sekejap, kemenangan yang ada di tangan Sakura berubah menjadi butiran debu.

“Tentu saja tidak.” Mata Ino melebar kaget karena reaksi Sakura.

“Bahkan jika kita saling memakan buatan kita, ada kemungkinan kalau tidak ada satupun dari kita yang mau memberikan kemenangan. Itulah kenapa kita membutuhkan pihak ketiga yang objektif untuk menjadi jurinya.”

Alasan Ino masuk akal. Sakura ternyata punya titik buta. Untuk berpikir bahwa Ino tidak akan memakan pil tentaranya… keluar membeli puding tadi berati tidak ada gunanya. Susah payah membuat pil tentara dengan rasa kesukaan Ino, benar-benar tidak ada gunanya.

“Dilihat dari reaksimu, Sakura…jangan bilang kau…” Ino memperhatikan Sakura, alisnya berkernyit.

“…Kau tidak menaruh racun di dalam pil tentara itu, kan?”

“Mana mungkin aku melakukan itu!”

Sekarang itu keterlaluan. Bagaimana bisa Ino meragukan sahabatnya sendiri?

“Siapa tahu…” Ucap Ino,

“Baiklah, tidak apa-apa. Ngomong-ngomong, kurasa kita harus memilih Chouji sebagai juri kita.”

“Tu- Tunggu sebentar! Chouji kan teman satu timmu!”

“Itu kan Chouji, jadi kalau sudah soal makanan, dia tidak akan pernah bohong, kau tahu? Dia tidak akan berada di pihakku. Jadi kalau soal ini, Chouji adalah juri yang paling bisa dipercaya, ya kan?”

Baiklah, kalau memang seperti itu, siapapun akan setuju. Sakura setuju dengan alasan Ino.

“Baiklah kalau begitu, aku akan pergi dan membawa Chouji. Aku melihatnya di sekitar sini beberapa saat lalu.” Ucap Ino, lalu menghilang.

Tak lama, Sakura bisa mendengarnya datang kembali, sepertinya dengan Chouji karena dia mendengar gerutuan ‘ikut saja dan cepat!’ atau ‘ini adalah kesempatan untuk makan makanan rumah yang enak, kau tahu!’ dan yang lainnya.

Sepertinya Chouji agak menolak sebagai juri.

Perlahan tapi pasti, Chouji muncul di garis pandang Sakura, tubuh besarnya diseret ke depan oleh Ino. Wajahnya tampak sangat murung. Ino pasti memaksanya untuk berpartisipasi.

“Tunggu, Ino.” Protesnya, “Aku kesini untuk makan eskrim.”

“Tidak apa-apa. Kau selalu bilang kalau perutmu punya tempat khusus untuk dessert, kan?”

“Yup. Itulah kenapa aku bilang aku sudah makan dessert… Oh, Sakura.” Mata Chouji tertuju pada wanita yang lainnya, dan segera memohon pertolongan padanya.

“Ino sangat tidak mengerti aku. Dia mau menjadikanku kelinci percobaan untuk pil tentara. Tolong aku, kumohon.”

“Jadi, Ino,” ucap Sakura,

“Pil yang mana dulu yang kita berikan?”

Sakura mengira Chouji akan mengatakan hal seperti “Oh, sial, ternyata kau juga!” tapi ternyata, dia menurut.

“Oh baiklah, kurasa aku juga punya tempat terpisah untuk pil tentara…” Ucap Chouji terdengar meyakinkan.

Sakura merasa yakin. Ino benar. Chouji akan menjadi juri yang adil dan tidak memihak untuk mereka berdua.

Lagipula, meskipun jika Ino tidak memakan pil tentara itu, itu tidak akan mengubah fakta bahwa puddingnya akan membuatnya terasa manis dan enak. Dia pasti bisa menang. Sakura mengepalkan tangannya erat.

“Okay, jadi, Chouji, bisakah kau makan kedua pil itu dan beritahu kami mana yang lebih enak?”

Ino memberikan pil buatannya pada Chouji, dan Sakura juga memberikannya.

Chouji melihat pil-pil di tangannya, matanya berkedip memperhatikannya satu-satu. Dia menggerakkan pil tentara buatan Sakura ke mulutnya, dan menggigitnya. Dia hanya menilai, jadi daripada langsung memakan semuanya, dia hanya menggigitnya sedikit.

"I…ini…" Mata Chouji melebar saat merasakannya.

Sakura menunggu reaksinya dan…

"Enak! Ini benar-benar enak! Ini begitu manis, dan melenyapkan rasa lelahku seketika!"

Chouji merasa sangat puas, dia langsung melahap setengah pilnya lagi, dia tidak hanya berhenti di situ, bahkan mengambil ekstra pil

yang dibuat Sakura dari tangannya, dan menelannya.

“Baiklah!” Sakura berteriak, mengangkat kepalan tangannya di udara.

Lihatlah baik-baik, Ino. Ini adalah pertunjukan dari kemampuanku!

Reaksi positif Chouji sangat tidak terkira. Ino memelototinya dengan ekspresi mengerikan di wajahnya, dan Sakura dapat mendengar gertakan gigi molar wanita itu.

“Bagaimana?” Tanya Sakura padanya,

“Mungkin lebih baik kau menerima kemenanganku sekarang?”

“Cho-Chouji,” Ino tergugup.

“Ayo, cepat makan punyaku juga.”

Pipi Chouji masih menggembung karena pil tentara buatan Sakura, tapi dia segera melahap pil tentara buatan Ino. Dia langsung melahap semuanya, bukan menggigit sebagian seperti tadi.

Dia melahap lagi tiga, empat pil tentara buatan Ino. Mungkin supaya dia bisa merasakannya dengan baik, karena pil tentara Sakura masih ada di mulutnya.

“Ya…ya…ya…!” Mata Chouji melebar selebar cawan, dan dia mengangguk dengan kuat. “Menakjubkan! Yang ini juga sangat manis dan enak!”

Chouji menelan pil tentara yang memenuhi pipinya dalam sekali telan. Dan cengiran yang sangat puas terukir di wajahnya.

Ino begitu bersemangat dan menggebu-gebu, memaksa Chouji memberikan jawaban.

“Jadi, yang mana? Yang mana yang lebih enak? Ayo cepat.”

“Hmm…dua-duanya sangat manis dan enak, jadi sangat sulit untuk mengatakan mana yang lebih enak.” Gumam Chouji. Dia memiringkan kepalanya bingung, menyilangkan tangannya sambil mengunyah.

Satu per satu, lebih banyak pil tentara buatan Sakura dan Ino masuk ke mulutnya, dikunyah dan dinilai dengan hati-hati.

“Yeah, aku rasa keduanya enak. Keduanya manis dan enak. Yup, sangat enak. En—geugh.” Kaki Chouji tertekuk, dan dia terjatuh. Darah mengalir dari lubang hidungnya.

“Oh tidak!”

“Ad- ada apa?!”

Chouji terkapar lemas di tanah, matanya melebar. Sebuah pil tentara terlepas dari genggaman tangannya yang melemah, itu milik Ino, Sakura menjerit.

“Racun!” Jeritnya.

“Ino, kau! Kau menaruh racun di dalam pil itu, kan?!”

“Mana mungkin aku melakukan itu! Kau pikir orang macam apa aku ini?!”

“Daripada mengurus itu, kita harus memberikannya pertolongan! Chouji, sadarlah!”

Mulut Chouji membuka sebagai respon suara Sakura.

“Meskipun aku memiliki….banyak sekali…teman yang baik…” Gumamnya tak jelas, darah masih mengalir dari hidungnya.

“Ada apa?! Apa nyawamu sekarat?!”

“Tidaaaaaaaaaak, Chouji jangan mati!” Ino menjerit,

“Sakura, cepat, lakukan sesuatu!”

Ino menangis, tapi Sakura tidak mengerti kenapa Chouji bisa jadi seperti ini. Chouji diperiksa, dia sangat sehat. Satu-satunya kemungkinan yang membuat keadaannya seperti ini, tidak salah lagi, adalah pil tentara yang dimakannya.”

“Ja…jangan ilang…” Sakura menelan ludah.

“Racun yang tidak diketahui…?”

Sakura menatap Ino dengan tatapan yang menakutkan di wajahnya.

“Kenapa kau mencurigaiku?!” Teriak Ino.

“Dia begini setelah makan pil tentara buatanmu…”

“Kemungkinan ini efek pilmu!”

“Tapi aku tidak memasukkan racun apapun!”

“Aku sudah memiliki…begitu banyak…teman…” Gumam Chouji mengigau.

“Ini buruk! Nyawa Chouji sekarat lagi!”

“Kita tidak punya waktu untuk memperdebatkan ini…!” Ucap Sakura pada dirinya sendiri, dan mengumpulkan tekadnya.

Dia meraih pil tentara buatan Ino

“Apa yang mau kau lakukan?!”

“Aku harus mengetahui apa yang ada di pil ini, dan ini adalah cara terbaik untuk melakukannya,” ucap Sakura, dan perlahan mengarahkan pil tentara itu mendekat ke lidahnya.

“Jika ada racun di dalamnya, maka lidahku pasti akan mati rasa…”

Daripada langsung memakannya, lebih baik dia mencobanya sedikit dan memeriksanya.

“Aku sudah berkali-kali bilang kalau aku tidak memasukkan racun apapun ke pil itu! Ugh, ya ampun!” Ino jugameraih pil tentara, tapi yang buatan Sakura. Dia juga menjilat pil itu.

“Ada kemungkinan bahwa pilmu yang aneh!”

Sakura memeriksa dengan hati-hati pil tentara itu, menahannya di lidahnya. Keringat dingin mengucur di dahinya, tapi dia tetap mempertahankan pil itu pada tempatnya dengan sungguh-sungguh.

Untuk sesaat, hening.

Sakura perlahan menghancurkan sedikit pil itu menjadi potongan kecil di tangannya. Melihatnya melakukan itu, Ino juga melakukan hal yang sama. Mereka berdua memasukkan potongan yang sangat kecil dari pil tentara itu ke lidah mereka, membolak-balikkannya.

“…ini enak.”

“…yeah.”

Keduanya melempar sisa pil tentara itu ke mulut mereka, tidak bisa menahannya.

“Apa ini…rasa ini, ini enak sekali!” Sakura bahkan tidak mencoba untuk menyembunyikan keterjutannya sambil mengunyah.

“Ini juga, aku sangat suka rasa ini!” Ino juga tidak bisa menyembunyikan keterkejutannya.

Tidak ada racun sama sekali. Malah, pil tentara buatan Ino rasanya adalah rasa kesukaan Sakura: bola anmitsu putih. Dengan kata lain, rasanya manis, sama seperti buatan Sakura.

Lalu, kenapa bisa…?

Tepat saat Sakura memikirkan itu, Chouji sudah kembali bangkit.

“Chouji, kau baik-baik saja?!”

“Ahh, itu mengagetkanku.” Ucap Chouji, menyeka darah yang tadi mengalir dari hidungnya.

“Gula darahku tiba-tiba naik…huh, aku sampai mimisan.”

Jadi itu penyebabnya: gula darah. Sekarang karena Chouji sudah mengatakannya, Sakura juga mengerti.

Benar bahwa kedua pil tentara itu sangatlah manis. Dan itu hanya satu buah pil. Chouji memakan keduanya dalam jumlah banyak dan yang paling parah, sekaligus. Wajar saja jika jumlah gula yang masuk ke metabolismenya menghasilkan pengaruh buruk.

Dan Chouji bilang sebelumnya dia memakan eskrim. Tidak peduli seberapa rakusnya Chouji, mengkonsumsi gula yang berlebihan sekaligus akan membawa efek buruk.

“Ahhhhh, syukurlah, jadi karena itu…” Ino menghela nafasnya leda. Sakura meliriknya, dan wanita itu tampak lega seperti beban yang berat sudah terangkat dari pundaknya.

“Yup, karena itu. Tapi kau tahu, setelah makan pil-pil itu, aku jadi benar-benar ingin makan pudding dan bola anmitsu putih. Hmm, setelah ini, mungkin aku akan pergi makan kastanye manis?”

Sakura dan Ino menatap Chouji, tercengang.

“Chouji, kau bisa membunuh dirimu sendiri, kau tahu kan?!”

“Tidak apa-apa.” Jawab Chouji.

“Makanan yang baru saja kumakan sudah tercerna sekarang.”

“Itu adalah sesuatu yang secara normalnya tidak mungkin…” Ino menatap Chouji, terkejut.

“Chouji, kau benar-benar menakjubkan….”

“Tapi hey, Ino.” Sakura kemudian bertanya pada wanita itu.

“Kenapa harus repot-repot membuat pil tentara dengan rasa kesukaanku?”

Ino-lah yang mengatakan bahwa mereka harus punya pihak ketiga yang tidak memihak untuk mencoba pil tentara itu supaya adil, jadi kenapa? Sakura sangat penasaran dengan jawabannya.

Ino memasang ekspresi tidak nyaman di wajahnya.

"Tidak ada alasan tertentu… Aku tadinya berpikir mungkin akan bagus jika nanti aku memberimu pil itu untuk kau makan mungkin…"

Pff, mana mungkin.

Ino memikirkan hal yang sama persis dengan Sakuea, dan memberikan rasa makanan favorit lawannya pada pil tentaranya.

Jadi, pada akhirnya, perdebatan mereka yang berawal dari meraih frame foto yang sama, telah berakhir menjadi merencanakan strategi memasak yang sama.

Memikirkan kebetulan yang menggelikan itu, Sakura tertawa.

“Ahahahaha, ada apa dengan itu? Pada akhirnya, kau bahkan membuat strategi yang sama denganku.”

Ino terbawa oleh tawa Sakura, dan juga mulai terkikik.

“Fufu, yah, bagaimanapun kita sudah bersama sejak lama. Bayangkan, berapa tahun yang sudah kita habiskan bersama? Aku memikirkan semua yang kau pikirkan.”

“Kita berdua begitu.” Tambah Sakura.

Mereka berdua berhadapan dan tertawa sangat keras, saling mencengkram bahu. Akhirnya, Sakura mulai tenang, dan menyeka jari-jarinya ke celananya.

“Baiklah kalau begitu, sebagai orang yang berpikiran sama dengan mu, bisakah aku mengatakan sesuatu?”

“Apa?”

“Apa tidak sebaiknya kita mencari hadiah pernikahan bersama, kita akan bisa menemukan sesuatu yang jauh lebih baik dari frame foto?”

“Tentu saja. Jika kita mengkombinasikan selera fashionli denganmu, tidak akan ada yang bisa menandingi!” Ucap Ino, mengedipkan mata dan memberikan cengiran.

“Baiklah!” Sakura mengepalkan tangan ke udara penuh energi.

“Kalau begitu, ayo kita pergi dan temukan hadiah pernikahan terbaik yang pernah ada!”

Ino tersenyum melihat pemandangan itu. “Sejujurnya, Sakura…kau benar-benar sudah menjadi kuat dan harus diperhitungkan.” Dia

melihat Sakura dengan wajah yang tiba-tiba sayu dan serius.

anak cengeng. Orang-orang selalu memanggilmu ‘gadis jidat’ atau ‘jidat revolusi’, dan kau akan langsung menangis…”

“Tunggu, Ino!” Seru Sakura.

“Apa maksudmu ‘jidat revolusi’?! Jangan tiba-tiba membuat-buat nama yang tidak ada! Kalu dipikir-pikir, namu itu baru saja kau buat, kan?!”

Ino menjulurkan lidahnya.

“Ap- Kau! Kembali kesini sekarang!”

“Ahahaha, belajarlah untuk menerima lelucon!”

Suara mereka bercampur dengan keramaian Konoha, tapi mereka terdengar sangat senang..

Sakura dan Ino.

Keduanya akan selalu menjadi rival. Dan, akan selalu menjadi sahabat terbaik.

GURU LEGENDARIS

Aku senang aku memilih pekerjaan ini.

Jika kau belum bisa memiliki pemikiran itu dengan rasa bangga yang menggelora dalam dadamu, maka hidupmu belum benar-benar bahagia. Ini karena sebuah pekerjaan adalah sesuatu yang kau pilih untuk jalani demi dirimu sendiri, begitu juga demi yang lain.

Atau paling tidak, itulah jalan pikiran Umino Iruka.

Dan sekarang, Iruka sangat bahagia. Hatinya penuh dengan rasa bangga saat memikirkan itu.

Pemicu dari ledakan kegembiraan itu adalah ini: dia melirik ke tiga suku kata yang berada di Daftar Topping Paling Populer di Ichiraku Ramen: Na-ru-to.

Hanya meliriknya membuat Iruka langsung memikirkan pernikahan Naruto dan Hinata yang akan datang, dan sebelum dia menyadarinya, dia diliputi dengan emosi.

Bukan karena dia mudah tersentuh dengan usianya yang sudah menua. Itu karena emosi yang meliputi Iruka adalah sesuatu yang mirip dengan kasih sayang dan cinta orang tua.

Dan suatu hal telah terjadi yang membuatnya lebih kebingungan.

Di hari lain, Iruka adalah sedang berada di ruang staf Akademi seperti biasa, mengerjakan beberapa dokumen. Naruto datang menemuinya dengan ekspresi yang sangat berbeda, dia mengatakan kalau dia ingin bertanya sesuatu pada Iruka, sesuatu mengenai pernikahannya.

Iruka sudah memberitahu Naruto bahwa dia pasti akan datang ke pernikahannya, jadi dia tidak bisa mengira sama sekali apa yang akan ditanyakannya.

Iruka bertanya padanya mengenai apa yang akan dibicarakannya, dan Naruto tiba-tiba berseru:

Aku ingin kau datang ke pernikahanku sebagai ayahku.

Detik Iruka mendengar itu, cengiran lebar terpatri di wajahnya: Serahkan itu padaku!

Iruka bahkan melontarkan lelucon saat dia mengantar Naruto keluar: ‘Kau datang dengan wajah yang serius, kukira kau mau memntaku untuk mentraktirmu ramen lagi.’

Menit sosok Naruto menghilang dari pandangannya, Iruka menangis di depan umum.

Bertahun-tahun dia menjadi seorang guru, tidak ada yang membuatnya merasa sebahagia ini.

Jalan yang kupilih tidak salah, pikir Iruka sambil menitikkan airmata yang tampak tidak ada habisnya.

Dan sekarang, meskipun hanya karena melihat kata ‘naruto’ tertulis di Ichiraku Ramen, Iruka merasakan matanya memanas lagi. Dia bahkan memesan topping naruto lagi.

Itu karena Naruto adalah murid kesayangan yang spesial bagi Iruka.

Tentu saja, Iruka bukan tipe guru yang memberikan perlakuan spesial pada salah satu muridnya. Dia tidak pernah membeda-bedakan muridnya.

Tapi Naruto bukan hanya murid kesayangannya. Bahkan di antara semua orang yang Iruka kenal, Naruto adalah seseorang yang spesial baginya.

Meskipun dulunya tidak begitu.

Waktu pertama kali Iruka menjadi guru Naruto, perasaannya campur aduk.

Kapanpun Iruka melihat wajah Naruto, wajah mendiang kedua orang tuanya tidak pernah gagal muncul di benaknya.

Iruka adalah shinobi yang unggul. Orang tuanya juga unggul, dan itulah sebagian alasan kenapa saat Iruka masih muda, mereka pergi ke medan perang dan tidak pernah keambali.

Saat desa diserang Monster Serigala, orang tua Iruka pergi menuju garis depan untuk melindungi Iruka, dan semua orang, dari

serangan itu. Mereka bertarung hingga titik darah penghabisan.

Dan sejak saat itu, Iruka menjalani sisa masa remajanya tanpa ada yang memujinya, tanpa ada yang mengakuinya. Setiap saat dia pulang ke rumahnya yang gelap dan kosong, dia memikirkan kedua orang tuanya.

Tapi tahun demi tahun berlalu, dan Iruka menjadi seorang guru. Dan siapa lagi yang muncul di depannya sebagai murid selain Naruto?

Iruka tahu bahwa Monster Serigala, Kyuubi, disegel dalam tubuh Naruto. Dan dia juga sangat sadar bahwa Naruto tidak melakukan kesalahan apapun, dan tidak ada yang perlu disalahkan darinya.

Meskipun dia mengerti itu…meskipun bertahun-tahun sudah berlalu dan dia seharusnya sudah

bisa menerima kenyataan…pikirannya mengerti, tapi hatinya gelisah.

Ayahnya adalah pria pendiam yang hebat. Ibunya adalah wanita yang sabar, sayang keluarga, dan handal. Mereka berdua adalah jounin yang sangat dipercaya oleh banyak orang.

Kapanpun Iruka bermain dengan teman-temannya, dia tidak pernah berhenti mebicarakan orang tuanya dengan rasa bangga yang memancar. Dia ingin cepat tumbuh besar dan menjadi shinobi yang hebat juga, jadi dia bisa mendukung kedua orang tuanya.

Tapi, dalam sekejap mata, Monster Serigala muncul di desa, dengan lolongan yang dapat membekukan darah yang bisa menembus surga dalam diri mereka.

Ibunya mengalami luka parah karena berusaha melindunginya. Setiap inchi tubuh ayahnya

penuh dengan darah, tapi dia masih berjuang untuk melawan.

Sosok orang tuanya mulai menghilang dan menjauh…dan kemudian Iruka akan terbangun, kembali di kamarnya yang gelap.

Itu adalah mimpi buruk, dia mengalaminya dari dulu hingga sekarang, sejak masih muda.

Tapi setelah Naruto menjadi muridnya, Iruka mulai melihat mimpi buruk itu setiap malam.

Mimpi buruk itu benar-benar membuat emosinya terkuras, dan Iruka menemukan dirinya mulai menghindari Naruto secara tidak sadar.

Naruto terus-menerus membuat lelucon, dan membuat teman-teman sekelasnya tidak menyukainya.

Tapi teman sekelasmu harusnya menjadi rekanmu.

Tapi Iruka tidak bisa melakukan apapun. Yang bisa dilakukannya hanya melihat.

Keyakinannya sebagai seorang guru perlahan hancur

Dia benar-benar tidak berguna.

Hingga suatu saat, Iruka menyadari satu hal:

Naruto sama denganku.

Rasa sakit menjalani setiap harinya tanpa ada orang yang memujimu, tanpa ada yang mengakuimu– Aku tahu rasa sakit itu lebih daripada yang lain, lalu kenapa aku tidak menyadari ini sampai sekarang?

Setelah itu, Iruka tidak pernah lagi menghindari Naruto. Secepatnya, mimpi buruknya juga menghilang.

Tapi bagimana jika…? Bagaimana jika aku tidak menyadari itu?

Bahkan sekarang, pikiran itu terkadang mengganggu Iruka. Jika dia tidak menyadari itu, makan mungkin Iruka akan menjadi orang yang hanya memikirkan diri sendiri, yang selalu merasa bahwa hanya dia yang berada dalam posisi yang menyedihkan. Dia bisa menjadi yang terendah di antara yang terendah, orang bodoh yang tidak menyadari rasa sakit orang lain selain dirinya.

Iruka percaya bahwa berkat Naruto dia bisa lepas dari takdir itu.

Bertemu Naruto adalah sesuatu yag mengubah hidupnya.

Tidak berlebihan untuk mengatakan bahwa Naruto-lah alasan Iruka memutuskan untuk menjadi guru seumur hidupnya. Sebegitu pentinglah kehadiran Naruto bagi Iruka.

Saat itu–

Itu karena dia memikirkan masa lalu. Wajah seorang pria muncul di benak Iruka.

Nama pria itu: Mizuki. Dia adalah pria yang selalu mendapatkan nilai yang tinggi, dan dianugerahi bakat ninjutsu.

Mizuki adalah seseorang yang dikenal Iruka sejak kecil. Mereka melamar menjadi guru bersama, bekerja menjadi guru bersama, dan saling membantu. Mizuki selalu tersenyum dan berbicara halus, tidak seperti Iruka yang suka

mengomel, dia selalu menjadi guru popular di antara para murid.

Tapi, Mizuki memiliki sisi lain dalam dirinya, berbeda dengan wajah tersenyum yang ditunjukkannya pada murid-muridnya.

Dia penuh dengan rasa iri, pria yang tidak bisa mempercayai dirinya sendiri.

Tidak ada yang pernah benar-benar memahami aku yang sebenarnya. Aku yang sebenarnya jauh lebih menakjubkan. Aku tidak tampak seperti yang seharusnya. Aku bukan manusia kecil yang bisa dipojokkan seperti ini. Semua orang di desa meremehkanku.

Mizuki hanya mengeluarkan kalimat itu dari mulutnya ketika bersama Iruka.

Singkatnya, Mizuki juga termasuk orang yang kesusahan karena tidak ada orang yang mengakuinya.

Itulah mengapa Mizuki berubah menjadi seseorang yang mengejar keinginannya dengan cara yang buruk, hanya memedulikan hasil. Saat hal-hal tidak berjalan dengan baik, dia menyalahkan orang lain, dia tumbuh menjadi orang yang iri dan pendendam, dan dia tidak menjauhi sifat buruknya yang membuatnya tersesat.

Pada akhirnya, Mizuki mengambil jalur yang salah sebagai shinobi.

Mizuki, pikir Iruka, untuk menjadi seorang guru, tidak ada hasil yang instan.

Hasil apapun dari yang kau ajarkan akan terlihat lima atau sepuluh tahun– tidak, untuk kasus tertentu bahkan membutuhkan waktu lebih. Itu

tergantung bagaimana anak-anak itu diajarkan dan dibesarkan, dan seperti apa mereka dewasa nanti. Hasil dari yang kau ajarkan akan melihat kehidupan yang dijalani murid-murid kita saat mereka dewasa nanti.

Tapi, jika kau tidak bisa melihat itu, tentu saja kau tidak akan mengerti.

Sekarang, Naruto begitu terkenal hingga tidak ada seorangpun di desa yang tidak mengenal namanya. Semua orang mengakuinya.

Naruto, yang selalu di-bully dan ditertawakan sejak masih sangat kecil, yang menjalani hari-hari terisolir dari yang lain. Naruto

Apa Mizuki bisa memprediksi masa depan Naruto ini? Tidak, dia tidak akan bisa.

Seseorang yang tidak menghabiskan bertahun-tahun menjadi guru tidak akan bisa melihat apa

yang Iruka lihat sekarang, masa depan murid-murid itu terbentang di depan matanya. Perasaan ini, emosi ini, tidak akan ada yang mungkin bisa mengerti.

Aku ingin kau merasakan ini juga…Mizuki.

0 o 0

Saat Iruka meninggalkan Ichiraku. Hari sudah gelap. Dia segera menuju rumah, merasakan angin malam berhembus di punggungnya.

Hadiah pernikahan Naruto dan Hinata berada di dalam kantong depan rompinya. Rasanya senang merasakan massa yang berat dari

benda yang sangat penting di dadanya.

Dia merasa bahwa dia adalah pria yang sangat bahagia. Bukan hanya Naruto yang masih

memberikan kasih sayangnya pada Iruka setelah lulus, tapi muridnya yang lain juga. Tidak ada kebahagiaan yang lebih daripada itu di dunia ini.

Naruto sangat sering menemui Iruka, mengajaknya pergi dan makan ramen bersama. Tapi, di masa depan, Hinata mungkin akan membuatkan makanan untuknya di rumah, jadi kalau Naruto masih sering makan di luar, Hinata kemungkinan akan marah padanya.

Memikirkan itu, Iruka tidak bisa melakukan apapun selain tertawa. Mood bagusnya membuatnya bisa melajutkan perjalanan pulang.

Iruka memasuki rumahnya yang gelap dan kosong, dan menghidupkan lampu.

Ada sebuah sikat gigi yang terletak dalam sebuah cup di sebelah wastafelnya. Dia rasa dia harus menggantinya nanti.

Secangkir teh yang baru setengah diminum tergeletak, terlupakan, di atas mejanya.

Iruka menyadarari bahwa dia lupa mengangkat jemurannya, dan bergerak untuk mengambilnya. Pakaian dalamnya sudah membeku karena terjemur di udara malam.

Ada percikan noda akibat tetesan air dari bak cuci piringnya.

Itu adalah malam yang sunyi.

Iruka menghela nafas, mendongak ke langit-langit yang rendah.

Sepertinya sudah tinggal menghitung waktu bagiku untuk mulai serius mencari pasangan hidup…

Untuk alasan tertentum pikiran yang melintasi benaknya itu terasa kuat hari ini.

Iruka mengepalkan tangannya, dan bergumam pada dirinya sendiri:

“Baiklah, ayo jangan kalah dengan Naruto…!”

0o0

Itu adalah pernyataan yang sangat diam-diam.

Bagaimana nanti jadinya, biarlah Iruka yang mengurusnya.

MISI AKHIR, MULAI

Lee dan Tenten berbicara di tempat latihan.

Shikamaru dan Chouji tidak sengaja bertemu.

Sakura dan Ino berhadapan satu sama lain di toko favorit mereka.

Sai hancur di tempat sambil menatap langit.

Iruka bersenandung sambil menjemur cuciannya.

Dan Ichiraku sibuk seperti biasanya.

Tidak ada satupun yang menyadari serangga kecil yang terbang di dekat mereka.

0 0
o

Hanya satu serangga. Serangga itu terbang tanpa lelah mengitari desa Konohagakure.

Serangga itu begitu kecil, sangat kecil hingga tidak ada yang memperhatikannya. Dan jika ada orang yang menyadarinya, serangga itu akan segera hilang dari pandangan mereka karena cuaca yang begitu cerah dan terang. Sulit untuk terus memperhatikan seekor serangga kecil yang terbang berputar tanpa lelah.

Namun…

Tiba-tiba, serangga itu berhenti bergerak. Atau, untuk lebih akuratnya, dia berhenti sejenak untuk mengistirahatkan sayapnya.

Ketika seekor serangga menghentikan gerakannya di dekatmu, maka akan lebih mudah melihatnya.

Aburame Shino melihat lekat-lekat serangga bersayap di ujung jarinya melalui kacamatanya.

"…Kau sudah bekerja keras." Ucapnya, berterima kasih pada serangga itu dengan suara senyap.

Saat dia melakukan itu, serangga di ujung jarinya berjalan ke telapak tangannya, dan dengan sangat tenang menghilang ke dalam lengan baju Shino.

Seekor serangga baru saja masuk ke dalam pakaiannya, namun Shino tidak panik. Malah dia menampakkan ekspresi yang sangat tenang di wajahnya.

Itu sangat natural.

Alasannya adalah karena Shino adalah shinobi yang terlahir dari klan Aburame, yang memiliki garis keturunan sebagai pengguna serangga. Orang-orang di klannya akan memperbolehkan serangga yang disebut Kikaichuu untuk tinggal dalam tubuh mereka. Setelah itu mereka dapat memerintahkan serangga itu sesuai keinginan mereka, dan sebagai balasannya, mereka memperbolehkan serangga itu untuk memakan chakra dalam tubuh mereka. Beginilah bagaimana kontrak mereka berlanjut.

Dan serangga yang baru saja menghilang ke dalam lengan baju Shino sesaat lalu, merupakan salah satu Kikaichuu yang dimanipulasi Shino.

Sangat wajar jika Shino tetap tenang, karena yang terjadi adalah serangga itu kembali ke sarangnya.

Dalam kontrak mereka, serangga-serangga itu umumnya digunakan dalam misi, namun mereka memiliki kegunaan yang luas. Selain

menyerang dan melindungi, mereka membantu menangkap musuh yang diburu, melakukan hal seperti mengejar atau mencari. Mereka digunakan hampir dalam setiap skenario.

Sejumlah besar serangga dapat mengubah bentuk mereka menjadi seperti manusia dan menggunakan jurus mereka sendiri, dalam hal ini, Klan Aburame yang hidup berdampingan dengan serangga berjumlah besar sejak mereka lahir menjadi familiar dengan sifat serangga-serangga itu, dan menyempurnakan jutsu yang mereka gunakan saat mereka bertarung berdampingan dengan serangga-serangga itu. Mereka merupakan klan rahasia.

Dan hari ini Shino menggunakan jutsu rahasia klannya untuk memata-matai aktivitas teman-temannya. Dan alasan dia melakukan itu berada pada pria yang sedang berdiri di dekat Shino.

“Jadi, bagaimana?” Inuzuka Kiba bertanya sambil bermain dengan ninken (anjing ninja)-nya, Akamaru.

“Seperti yang perkirakan, tampaknya semua berusaha untuk menemukan hadiah pernikahan…” Jawab Shino dari tempat dia berdiri, dataran tinggi yang membuatnya bisa melihat jelas pemandangan desa.

“Seperti yang kupikirkan,” ucap Kiba. “Jadi, apa ada yang sudah menentukan hadiahnya?”

“Sebagian besar dari mereka belum. Tampaknya mereka bertemu untuk saling mengkonsultasikannya.”

Kiba bersorak pada jawaban Shino. “Yahoo! Tepat seperti yang kuinginkan!”

Sambil Kiba berbicara, dia menyapu jenggot yang tumbuh di wajahnya. Belakangan ini kiba

tampak sangat menyukai jenggot itu, dan menyentuhnya kapanpun dia bisa, tampaknya itu sudah menjadi kebiasaan.

“Inilah kesempatan kita untuk beraksi saat semua orang khawatir. Inilah waktuku untuk bersinar.”

“Lebih akuratnya, ‘waktu kita’.” Koreksi Shino.

Kiba tertawa, “Aku tahu ituu. Ya kan, Akamaru?” Ucap Kiba, menepuk ninken-nya yang panjangnya melebihi tinggi Kiba.

Kiba terlahir sebagai klan Inuzuka yang merupakan klan pengguna ninken, jadi baginya, Akamaru adalah partner yang makan dan tidur bersamanya sejak kecil. Begitu juga bagi Akamaru, dan hingga kini mereka telah melewati 10 tahun bersama, Akamaru masih terus mendampingi Kiba dalam setiap misinya.

Akamaru langsung menggonggong sebagai jawaban pertanyaan Kiba.

“Yeah, itu benar.” Ucap Kiba. “Kita akan menemukan hadiah yang tidak akan diberikan orang lain, hadiah yang hanya akan diberikan oleh Tim Delapan.”

Tim Delapan huh…

Shino berpikir sambil melihat Kiba dan Akamaru yang bermain bersama.

Pikirannya kembali ke hari pertama dimana mereka diletakkan di tim yang sama dengan Kiba.

Shino yang pendiam, Kiba dan Akamaru yang banyak tingkah, dan Hinata yang penyendiri dan bijaksana.

Ketiga orang itu dan seekor hewan menjadi anggota dari Tim Delapan.

Mereka adalah teman yang berlatih bersama, saling mendukung dan selalu bersama.

Namun, saat Hinata yang sudah dewasa sudah dapat diperhitungkan, Kiba cenderung gaduh dan sangat sembrono untuk mengambil kepemimpinan. Saat Shino diletakkan di tim yang sama dengan Kiba, dia menemukan karakter Kiba yang berbeda dan cara berpikirnya yang sangat membosankan, dan menghabiskan hari-harinya menghela nafas dan meratapi masa depan yang tidak diragukan lagi.

"Aku rasa kami tidak akan bisa bergaul dengan baik denganmu. Alasannya adalah karena kami–"

Bahkan kini, Shino dapat mengingat dengan jelas dirinya yang dulu mengatakan hal itu.

Kemudian, kata-katanya terpotong karena saat itu Kiba bersorak: “Ada apa denganmu? Kau sangat suram!”

Kiba sudah menjadi orang yang kasar sejak dulu, selalu berbicara dengan suara keras seperti orang bodoh.

“Kiba…apa kau ingat apa yang kukatakan saat perama kali kita diletakkan di tim yang sama?” Shino tiba-tiba bertanya tanpa alasan. Impulsif merupakan sifat Kiba

Namun, kemungkinan besar Kiba tidak mengingatnya.

“Pertama kali…?” Tanya Kiba, “Oh yeah, waktu itu saat kita makan siang di tempat latihan.”

Kiba masih menempuk Akamaru sambil berpikir, memandang langit. Lalu,

“Ya, waktu itu… ‘hanya kotak makanku yang ada serangganya’ atau sejenis itu-“

“Aku tidak pernah mengatakan itu.” Ucap Shino.

Apa? Lupakan mengingatnya, Kiba bahkan membentuk memori palsu yang tidak masuk akal. Shino memperbaiki tatapannya pada Kiba, merasakan kecemasan yang dirasakannya dulu masih ada dalam dirinya.

“Ap-apa? Bukan itu yang kau katakan?” Kiba tampak kebingungan karena tatapan Shino sesaat sebelum memulih, “Yah, lupakan detail kecil itu. Hadiah pernikahan jauh lebih penting, kan?”

Kiba menyeringai lebar hingga kaninusnya tampak. Shino merasa bahwa kemampuan Kiba untuk mengubah mood dengan cepat tidak bagus, bahkan sangat buruk.

Saat itu juga:

“Kau tahu, Shino,” nada suara Kiba berubah. Angin kencang berhembus antara mereka berdua. Kiba lanjut berbicara dengan ekspresi serius di wajahnya, “Aku senang karena Kakashi-sensei menjadikan ini misi, bahkan aku bisa mengerti kalau Kakashi-sensei dan yang lainnya hanya menyebut ini sebagai misi dalam bentuk nama saja. Karena dia orang yang memiliki penilaian eksentrik. Tapi, bagiku, aku benar-benar menganggap ini adalah sebuah misi, menurutku ini akan menjadi misi terakhir untuk kita sebagai anggota Tim Delapan…”

Shino tidak mengeluarkan suara setuju apapun, tatap tenang dan mendengarkan dalam diam.

“Kita seperti diberikan misi terakhir.” Lanjut Kiba. “Sepertinya mungkin Kakashi-sensei sudah mengatur ini secara khusus untuk tujuan

itu? …Atau aku yang terlalu berlebihan memikirkannya…”

Kiba berhenti bicara dan mengalihkan pandangannya, tertawa karena merasa malu.

“Tidak, kau tidak berlebihan memikirkannya…” Ucap Shino.

Shino sangat mengerti perasaan Kiba hingga terasa menyakitkan. Itu karena dia juga merasakan hal yang sama.

Hinata saat ini sibuk mempersiapkan pernikahan. Kiba dan Shino menjalani banyak misi sebagai chuunin, memimpin tim mereka sendiri. Mereka berempat tidak bisa menjalani misi apapun sebagai Tim Delapan. Dan, kemungkinan besar, setelah ini mereka akan—

“Misi terakhir Tim Delapan untuk Hinata, huh…”

Tidak ada orang lain yang akan dilibatkan. Ini adalah sesuatu yang hanya orang-orang yang berada dalam tim mereka sejak mereka masih muda, yang melewati suka duka bersama mereka yang akan mengerti.

Kiba dan Shino, dan juga Akamaru… Inilah sesuatu yang benar-benar tidak bisa dilakukan orang lain selain Tim Delapan.

Itulah mengapa Shino mengirim Kikaichuu-nya terbang dan menginvestigasi keadaan teman-teman mereka. Sehingga Shino dan Kiba bisa memberikan hadiah yang lebih indah dibanding yang lain. Sehingga mereka bisa membuat Hinata senang.

“Jadi, apa yang akan kita lakukan…?” Tanya Shino.

Kiba terdiam. Dia menatap kosong tanpa mengeluarkan sepatah katapun.

Keheningan terus berlanjut di antara mereka berdua, Akamaru masih terus bermain-main, melolong sambil melihat Kiba.

Shino tidak menoleransi keheningan Kina.

“Apa sebenarnya kau belum memikirkan apapun?”

Kiba mengangguk dalam diam.

Dia mengatakan semua itu, tapi pada akhirnya dia tidak punya apapun selain rasa antusiasnya. Seperti yang diperkirakan, Kiba akan selalu menjadi Kiba. Kebiasaannya ini tidak pernah berubah sejak dulu.

“Untuk sekarang, kita harus memikirkan apa yang Hinata sukai. Tidak boleh yang tidak disukainya. Alasannya adalah jika kita memberikannya sesuatu yang, contohnya, ternyata tidak disukainya di hari pernikahan yang ditunggu-tunggunya, suasananya akan jadi buruk.”

Mereka telah melalui banyak misi bersama Hinata bertahun-tahun. Cukup untuk mengatakan mereka adalah teman yang ‘makan dari tempat yang sama’. Tidak diragukan lagi bahwa mereka lebih mengetahui apa yang disukai Hinata.

“Yang disukai Hinata adala, yah, ada zenzai…” Ujar Kiba.

Shino memikirkannya. Benar bahwa Hinata sangat menyukai sup yang terbuat dari kacang merah Azuki itu, kapanpun mereka beristirahat saat latihan atau berhenti di kedai teh saat misi,

mata Hinata akan berbinar jika dia melihat zenzai.

“Dan kemudian…yeah, oshibana (seni menata bunga kering).” Ujar Kiba, “Dia sangat suka membuat oshibana. Ya ampun, dia punya hobi yang sederhana sekali.”

Zenzai dan oshibana…keduanya tidak bisa jadi hadiah pernikahan. Kalau dipikir-pikir, apa ada orang di dunia ini yang menjadikan sup sebagai hadiah pernikahan?

Shino menguras otaknya.

“Ah, tunggu, benar juga. Naruto, dia sangat suka makan ramen, kan?” Ucap Kiba tiba-tiba.

“Ya,” ucap Shino. “Dia sering sekali makan ramen, kan?”

“Dan, kau tahu,” ucap Kiba, “Ini sesuatu yang mengejutkan yang tidak semua orang tahu, tapi, Naruto sangat menyukai oshiruko.*”

“Oh, jadi begitu? Sekarang karena kau mengatakannya. Aku sebelumnya pernah melihatnya makan sup itu dari kaleng.”

“Benar kan? Ada yang lebih mengejutkan dari itu. Naruto punya hobi menyiram tanaman. Dan bukan hanya menyiram tanaman.” Kiba memasang ekspresi gembira sambil mengecilkan suaranya, berbisik. “Naruto, dia suka berbicara pada tanaman itu sambil menyiramnya. Tentu saja ketika hanya dia yang ada di kamarnya. Akamaru dan aku sedang berjalan-jalan di depan rumahnya saat tidak sengaja mendengarnya, berbicara pada tanaman yang sedang disiramnya. Dia punya sisi yang aneh ya, berbicara pada tanaman. Ya kan, Akamaru?”

Akamaru mengonggong keras sebagai jawabannya, Shino tidak mengerti apa yang dikatakan Akamaru, tapi dia tahu kalau itu artinya 'Tepat sekali!'.

"Itu sangat tidak biasa." Ucap Shino. "Berbicara pada serangga itu normal, tapi bicara pada tanaman… Mungkin dia merasa sangat bosan, tapi ada kemungkinan lain… baiklah, untuk lebih pastinya lebih baik kita pergi dan melihat situasi itu sendiri…" Dia melipat tanggannya dan menangguk.

Naruto memang punya sisi aneh dalam dirinya, kalau dipikir-pikir, dulu Naruto bahkan bermain poker dengan kage bunshin-nya sendiri. Yah itu yang terjadi kalau kau tidak bermain dengannya, pikir Shino.

"Tapi kau tahu tidak," ujar Kiba, "Kalau dipikir lagi, itu cukup menakjubkan."

"…Apanya?"

"Kau tahu, hal-hal yang mereka suka. Seperti zenzai dan oshiruko*? Dan oshibana untuk mengawetkan tanaman, dan menyiramnya untuk merawatnya, hal seperti itu. Bagaimanapun kau melihatnya, hobi dan hal-hal yang mereka sukai itu tampak sejenis, iya kan?"

"Begitu, kau benar soal itu. Tapi Kiba…"

"Mmm? Apa?"

"Yang paling penting itu hadiah pernikahannya…"

"Ah, yeah. Apa yang harus kita lakukan…?"

Keheningan menyelimuti untuk kedua kalinya. Kiba duduk, melamun sambil membelai

Akamaru. Shino berdiri seperti biasa memandang bebatuan di tanah.

“Kalau begitu…ayo kita tanya orang lain…”

Saat ini Kiba-lah yang tidak bisa menahan keheningan itu.

“Yang lain juga saling bertanya, kan?” Ujar Kiba, ”Ayo kita lakukan itu juga…yeah?”

Kemana Kiba yang sangat antusias membicarakan misi terakhir Tim Delapan tadi pergi?

Itulah yang dipikirkan Shino sambil memandang semut yang berbaris melewati kakinya.

Dia memikirkan itu, tapi dia tidak mengatakannya, karena Kiba sudah memberinya ide yang lebih baik.

“Kurasa kita tidak punya pilihan lain selain berkonsultasi dengan seseorang…”

“Baiklah! Jadi, siapa yang mau kita tanya? Ayahmu? Kalau ibu dan kakakku, tidak akan bisa, kau tahu? Mereka sangat berbeda dengan Hinata.” Ucap Kiba, beranjak berdiri.

Astaga, dia tidak sabaran.

“Ada seseorang yang sangat cocok untuk misi terakhir Tim Delapan.” Ucap Shino. “Jika kau tanya siapa, maka orang itu adalah–”

“Aku tahu siapa yang kau maksud! Baiklah, ayo Akamaru!”

Kiba langsung mengerti apa yang Shino maksud sebelum dia menyelesaikan perkataannya. Dia

langsung berlari dengan Akamaru. Kedua sosok itu perlahan mengecil dari kejauhan.

Dia tidak punya sedikitpun ketenangan dalam dirinya…

Pikir Shino, dan mulai berjalan mengejar Kiba.

0 o 0

Saat Shino akhirnya tiba di tempat yang mereka tuju, Kiba dan Akamaru sudah disana seperti berada di rumah sendiri.

Akamaru tengkurap di karpet, dan Kiba tenggelam dengan nyamannya di sofa.

Shino masuk dengan tenang.

“Oh hey, kau terlambat.” Ucap Kiba, memegang cangkir teh.

Kiba duduk terlalu santai, seperti duduk di rumahnya sendiri. Ya ampun, kata ‘menahan diri’ ternyata benar-benar asing bagi otak Kiba.

“Kau terlalu santai, Kiba.” Ucap Shino, perlahan duduk.

Saat dia melakukan itu, seorang balita datang berlari dari ruangan lain, dan melempar tubuhnya ke Akamaru.

“Akakiba! Akakiba!” Ucapnya, menarik telinga Akamaru.

Akamaru memiringkan lehernya, tampak terganggu, tapi kemudian berbaring lagi dan membiarkan anak itu melanjutkan apa yang dilakukannya.

“Aku terus bilang padamu, aku Kiba, dan dia Akamaru.” Ucap kiba dengan penekanan. Sepertinya mereka sudah berkali-kali mengulang pembicaraan ini.

Anak itu menjerit senang, menikmati apa yang dilakukannya dan tertawa. “Akakiba dan Kibamaru!”

“Sekarang kau malah mencampur-adukkannya huh… Yaampun, Mirai…”

Anak itu bernama Sarutobi Mirai. Dia adalah putri mendiang Sarutobi Asuma.

“Kenapa kau seperti ini…? Apa karena warna bulu Akamaru itu putih, jadi kau bingung…?” Gumam Kiba, memberikan tatapan serius pada Mirai, yang menenggelamkan wajahnya senang ke tubuh Akamaru.

Benar bahwa Akamaru sangat berbeda dengan namanya, bulunya berwarna putih. Kiba menamainya ‘Akamaru’ karena setelah memakan pil spesial yang Kiba buat, Akamaru akan diselimuti darah dalam pertarungan.

Namun, Shino merasa bahwa warna bulu Akamaru tidak terlalu berhubungan dengan ini.

Alasan yang dipikirkannya adalah karena Kiba dan Akamaru sering bermain dengan Mirai.

Jika Mirai tidak sering melihat mereka, maka akan normal baginya untuk tidak mengingat nama mereka, tapi tidak dengan Kiba dan Akamaru. Dan karena itu, Mirai mencampur-campurkan nama mereka.

Kemungkinan besar karena Kiba dan Akamaru sangat dekat dan sering bersama makanya Mirai melakukan itu. Sebenarnya, Shino benar-benar berharap bahwa itu alasannya.

“Tampaknya dia masih tidak mengingat perbedaan kalian meskipun kalian sering kesini dan bermain dengannya.” Shino tidak bermaksud mengucapkan kata-kata itu, tapi kata-kata itu keluar dengan sendirinya.

Kiba menopang kepalanya sedih. “Itu tidak masalah.” Gumamnya.

“Anak kecil sering melakukan itu.”

“Itu paman serangga!” Ucap Mirai tiba-tiba, menunjuk Shino.

Shino merasakan sakit yang menjalar, dan Kiba yang tadinya menopang kepala tidak bersemangat, langsung tertawa keras.

“A..aku kakak serangga…” Ucap Shino, tidak bisa menyembunyikan getaran dalam suaranya.

“Alasannya adalah karena aku masih terlalu mud–”

“Aku sudah dengar apa yang terjadi dari Kiba.” Sebuah suara muncul di belakangnya.

Shino menolehkan kepalanya untuk melihat wanita berambut hitam berkilau. Ibu Mirai, Sarutobi Kurenai yang datang membawa teh dan beberapa makanan.

Dia sudah melewati masa hamil dan melahirkan, dan sekarang dia lebih mengurus rumah dan anaknya, namun bagi Kiba dan Shino dan Hinata, dia tetap menjadi guru mereka yang membimbing Tim Delapan.

Shino dan Kiba berpikir jika mereka ingin bertanya tentang misi terakhir Tim Delapan pada seseorang, maka orang itu adalah dia, Itulah kenapa mereka datang kemari. Tapi…

“Hadiah untuk Hinata, huh…” Ucap Kurenai, meletakkan piring –penuh snack– di atas meja dan duduk.

“Tapi daripada aku, bukannya lebih baik bertanya pada Hanabi?”

“Tidak, yah, maksudku iya sih, tapi….” Gumam Kiba, tangannya berhenti dari kegiatan mengambil snack favoritnya, beef jerky (seperti dendeng kering).

Hanabi adalah adik perempuan Hinata. Dibandingkan Hinata yang biasa saja dan tidak terlalu fashionable, Hanabi jauh lebih fashionable dan seleranya sangat bagus.

“Kami rasa lebih baik untuk…tidak melibatkan anggota keluarga…” Kiba mencoba bicara sopan dengan canggung, tidak seperti cara bicaranya yang biasa.

Belakangan ini, Kiba mencoba untuk berbicara lebih sopan pada Kurenai. Alasannya adalah dia sadar bahwa kau tidak bisa berbicara dengan gurumu seperti kau berbicara dengan sahabat lamamu.

"Da-dan kemudian, tentu saja, yah…kami…tidak dekat…dengannya." Kiba tergagap.

Meskipun mereka sudah beberapa kali datang ke kediaman Hyuuga untuk bertemu Hinata dan sejenisnya, baik Kiba maupun Shino tidak pernah bertemu dengan Hanabi selain pada kesempatan itu. Rasanya aneh kalau tabi-tiba saja detang dan berkonsultaso dengannya tentang hadiah pernikahan, ditambah lagi, seperti yang dikatakan Kiba, jika mereka melibatkan anggota keluarga Hinata, maka ada kemungkinan pembicaraan itu akan sampai ke telinga Hinata.

“Hmm, kau benar…” Kurenai melipat tangannya dan berpikir.

Sementara itu, Kiba akhirnya mendaratkan tangannya pada beef jerky-nya, mengunyahnya sambil bergumam “Perasaan saat kau mengunyahnya itu sangat penting…perasaannya…” seolah-olah itu adalah mantra.

Ada alasan lain kenapa Kiba jadi begitu kecewa saat persoalan Hanabi disebut-sebut, Shino tahu sedikit soal itu, Kejadian itu terjadi saat mereka diberitahu kabar mengejutkan tentang kemungkinan bulan jatuh.

0 0
o

Memori tentang saat-saat itu adalah ketika meteor menghujani bumi yang rasanya seperti hari terakhir kehidupan mereka masih segar di ingatan Shino. Sebagian besar desa kini sudah

diperbaiki, kau bisa melihat luka yang ditinggalkan masih membekas, tidak peduli sudah berapa bulan ataupun tahun berlalu, kau tidak akan bisa menggantikan pepohonan yang dihancurkan oleh meteor, atau kawah meteor yang diakibatkannya.

Shinobi dikumpulkan untuk melindungi desa dari hujan meteor, dan di tengah itu, sebuah tim dibentuk untuk menyelamatkan Hanabi, yang diculik oleh dalang peristiwa itu.

Sebuah tim yang dibentuk untuk menemukan persembunyian orang itu dan juga menyelamatkan Hanabi.

Misi seperti itu adalah keahlian Kiba, karena dia adalah pengguna ninken yang memiliki penciuman yang sangat hebat. Dia penuh dengan rasa percaya diri, mengatakan bahwa kemungkinan besar dia akan dipilih karena hubungannya dengan Hinata sebagai Tim Delapan.

Tapi, nama Kiba tidak tertulis dalam daftar orang-orang yang dipilih dalam misi itu.

Kiba menjadi sangat murung karena itu.

“Kenapa aku tidak ada…? Kalau itu aku, aku bisa langsung menemukan Hanabi… Aku pasti bisa membantu… aku benar-benar ingin menemukan persembunyian orang yang menjijikkan itu dan mengalahkan dia dengan jutsu baruku… Aku ingin membantu menghentikan bulan yang jatuh…”

Sampai sekarang, Shino masih mengingat jelas gerutuan Kiba yang tidak berujung itu.

“Sudah…sudah…” Kiba bergumam putus asa, dan Shino teringat untuk mengatakan ini padanya,

“Yah, dunia mungkin akan segera berakhir…”

Kenapa dia mengingat itu? Mungkin karena Kiba mengabaikan soal itu.

Namun, Shino merasa bahwa Kakashi-sensei memilih tim yang benar untuk misi itu.

Kakashi-sensei adalah Rokudaime Hokage, dan harus membuat keputusan sambil memikirkan nyawa orang lain, jadi daripada meletakkan Kiba di tim penyelamatan Hanabi, dia meletakkan Kiba di tim penyelamatan di desa. Misi Kiba adalah menemukan orang-orang yang terkubur dalam puing-puing bangunan yang runtuh akibat serangan meteor.

Itu adalah misi penting karena hanya dapat dilakukan oleh kemampuan penciuman Kiba dan Akamaru.

Dan Shino juga masuk dalam tim penyelamatan bersama Kiba. Itu karena serangga-serangganya bisa masuk ke puing-puing yang tidak bisa dimasuki anjing. Sambil Shino dan Kiba mengelilingi desa dengan menunggangi Akamaru, mereka berhasil menyelamatkan banyak orang yang tidak sempat menyelamatkan diri sebelum meteor jatuh.

Dan kemudian Kiba tidak beristirahat di tempat pengungsian, malah dia tetap berada di luar untuk menolong orang-orang yang masih percaya hari esok akan datang, shinobi desa begitu juga dengan pemiliki Ichiraku ramen, Teuchi yang sedang menyiapkan bahan-bahan untuk ramennya besok. Dia bahkan berkoar-koar tentang bagaimana meteor menuju ke kedai itu, dan menghancurkan meteor itu dengan jutsu barunya. Dia mengerahkan usaha yang besar untuk misinya itu.

Sayangnya bagi Kiba, yang melihat semua kerja kerasnya itu hanyalah Shino yang selalu berada

di sampingnya, dan Shino tidak pernah memberitahu apa yang terjadi hari itu pada siapapun. Shino merasa bahwa perbuatan baik seperti itu bukanlah hal yang harus dipamerkan.

0 0
o

Shino memperhatikan Kiba yang menggigit beef jerky nya asal-asalan.

Shino berpikir kemungkinan Kiba teringat memori pahit saat dia tidak dipilih dalam misi penyelamatan Hanabi ketika dia mendengar nama itu.

Namun, Shino tahu.

Dia tau ketika sangat dibutuhkan, Kiba adalah pria yang bisa dipecaya. Dia tahu bahwa Kiba telah mengelilingi desa bersama Akamaru dan menyelamatkan nyawa banyak orang. Dia tahu

bahwa Kiba bahkan melindungi Ichiraku Ramen ketika sedang berada disana.

Hanya Shino yang mengetahui hal itu.

Tidak apa-apa kan? Meskipun Shino tidak benar-benar bisa mendengar nama jutsu baru yang digunakan Kiba karena suara meteor yang berjatuhan terlalu keras, tapi tetap saja, tidak apa-apa kan membiarkan semuanya seperti itu?

“Ahh, dibanding teh, aku lebih suka minum shouchuu…” Gumam Kurenai, membawa beberapa snack ke mulutnya.

Kurenai terkenal menyukai alkohol sejak dulu. Di atas itu semua, dia menyukai minuman yang berat, dan banyak meminum minuman itu, dia adalah peminum berat.

Tidak mungkin bagi Shino membayangkan untuk menjadikan minum alkohol sebagai hobi

karena dia tidak pernah menyentuh alkohol setetespun.

Alkohol itu tidak baik. Membuat serangganya keracunan. Shino menghindari apapun yang baunya kuat. Baik makanan, minuman, atau bahkan obat-obatan, jika baunya sangat kuat atau komposisinya memiliki pengaruh kuat, maka itu akan mempengaruhi serangga-serangganya. Bagi pengguna serangga, itu adalah situasi hidup-atau-mati. Karena itulah Shino suka memakan makanan yang lunak bagi manusia maupun serangga, seperti salad.

“Ah, sebenarnya, ngomong-ngomong soal alkohol, apa kau tahu tentang cerita ini?” Ucap Kurenai, mengalihkan pandangannya dari Mirai dan Akamaru ke Shino dan Kiba,

“Dulu, Klan Senjuu biasanya memberikan wine madu sebagai hadiah pernikahan.”

“Senjuu? Kurasa aku pernah dengar nama itu dalam kelas sejarah…” Kiba memiringkan kepalanya bingung, menarik-narik jenggotnya.

Shino menggeleng-gelengkan kepalanya kesal.

“Shodai dan Nidaime Hokage.” Ujar Shino.

“Ah, yeah! Tidak, tentu saja aku tahu itu!” Ucap Kiba.

Kurenai tersenyum melihat mereka.

“Melihat kalian berbicara seperti itu mengingatkanku pada masa lalu,” Ucap Shino.

Melihat Kurenai tersenyum juga membuat Shino teringat masa lalu.

Sejujurnya, Kurenai dulu merupakan guru yang sangat keras.

Keras kepala…adalah kata yang terlalu kasar, tapi dia adalah pengguna genjutsu yang sangat sensitif.

Dia sangat sering menggunakan genjutsu yang memusingkan saat mereka latihan, dan bahkan hanya mengingatnya membuat Shino mual, begitulah tingkat keparahannya. Tentu saja, itulah cara Kurenai menunjukkan kasih sayangnya, dan itulah yang menguatkan anggota Tim Delapan, tapi tetap saja, pasti orang lain meragukan bagaimana bisa orang seperti itu melunak setelah menjadi seorang ibu.

"Lihatlah bagaimana kau berpikir dengan jenggot, dulu wajahmu itu sangat mulus dan licin." Ucap Kurenai, tersenyum lebar sambil mencubit pipi Kiba dengan kedua tangan.

"Owwww, towong bewhwenti Kuwenai-senswee…!"

Kurenai terlihat begitu terhibur.

Mungkin dia tidak benar-benar melunak.

“Jadi, sensei, bagaimana cerita wine madu dari Klan Senju tadi?”

Menolong teman yang membutuhkan…bukanlah motivasi Shino. Dia hanya ingin mendengarkan seluruh cerita itu.

“Ah, yeah. Klan Senjuu, seperti namanya, mereka tinggal di hutan,” ucap Kurenai, melepaskan pipi Kiba. Ada banyak beruang di hutan, kan? Dan kau bagaimana beruang akan menghancurkan sarang lebah untuk mengambil madu di dalamnya, kan? Orang-orang bilang bahwa wine madu itu berasal dari madu dalam sarang lebah rusak itu yang tercampur dengan air hujan. Itu ditemukan sejak dulu oleh Klan Senju yang tinggal di dalam hutan. Itu merupakan minuman

yang menakjubkan bagi mereka, minuman itu mengandung nutrisi madu dan membuat mereka bertenaga. Jadi, sejak itu, membuat wine madu perlahan menjadi bagian dari budaya mereka.

"Kenapa mereka memberikannya sebagai hadiah pernikahan?"

"Baiklah, pertama, karena saat itu resep wine madu belum sempurna, jadi wine itu langka, tapi yang paling penting, karena kandungan nutrisinya yang tinggi. Teorinya adalah madu itu berlimpah, sehingga yang meminumnya akan mendapatkan kesuburannya. Selain itu, karena fakta bahwa alkohol selalu digunakan dalam perayaan sejak dulu."

"Tapi, Naruto itu tidak minum alkohol, kau tahu?"

“Naruto lebih suka minum kuah sup dan oshiruko.”

Kurenai menghela nafas saat Kiba dan Shino mengatakan itu. “Kebiasaan makan anak itu sangat condong.”

Shino dan Kiba bergidik mengingat saat mereka datang ke rumah Naruto, mereka menemukan isi dapurnya hanya ramen. Belakangan ini Naruto mengatakan bahwa dia mulai memakan sayuran, tapi nyatanya hanya sebatas beberapa tomat ceri.

“Bukannya harusnya dia sudah mati sekarang?” Ujar Kiba, komentar yang wajar mengingat Kiba adalah pemakan daging. Kau pasti berpikir bahwa Hinata harus melakukan sesuatu.

“Tapi, baiklah, bagaimanapun, wine madu bisa digunakan sebagai obat, dan untuk memasak juga. Jika itu Hinata, dia pasti bisa menemukan

manfaat wine madu itu. Selain itu, Hinata mungkin tidak langsung menggunakannya. Bukannya ide yang indah dan romantis baginya untuk membuka wine madu itu suatu hari dan mengingat-ngingat kembali hari pernikahannya?"

"Aku mengerti, kalu dipikir seperti itu, sebuah hadiah pernikahan yang disebutkan dalam sejarah dan legenda merupakan hadiah yang terbaik." Ujar Kiba,

"Dan yang paling penting, itu merupakan sesuatu yang digunakan oleh klan pendiri Konoha. Itu adalah hadiah yang cocok untuk kuberikan, sebagai calon Hokage."

Kiba mengangguk sambil memejamkan mata. Kemungkinan dia sedang membayangkan dirinya menjadi Hokage di masa depan.

Shino, di sisi lain, berpikir dalam diam. Ada sesuatu yang sedikit mengganggunya.

Wine madu adalah ide yang mereka dapat dari pecinta alkohol, Kurenai-sensei. Shino dan Kiba belum memikirkan pilihan mereka. Namun, tidak peduli seberapa Shino tidak tertarik dengan alkohol, dia memiliki pemahaman dasar tentang berbagai jenis alkohol yang dijual di toko ataupun bar di Konoha.

"Hey Shino, ayo cepat kita pergi membelinya!"

Kiba sangat bersemangat, tapi Shino merasa tidak pernah melihat wine madu di sekitar desa.

"Apa wine seperti itu dijual?" Gumam Shino,

"Rasanya aku baru mendengar itu pertama kalinya dalam hidupku…"

Kurenai menjawab dengan ringan, “Itu tidak dijual.”

“Huh?” Kiba mengeluarkan suara seperti orang bodoh saat mendengar komentar Kurenai.

“Kalau itu dijual, aku pasti sudah membelinya. Wine itu sangat langka di desa kita.”

“Uhm…la-lalu apa yang harus kita lakukan?!”

“Wine madu legendaris itu adalah wine yang hanya pernah kurasakan sekali, bertahun-tahun yang lalu. Hanya itu yang bisa kukatakan.”

“Oh tidak…”

Wajah Kiba terlihat seperti dunia akan segera berakhir. Nyatanya, Shino merasa Kiba terlihat lebih buruk daripada saat bulan akan jatuh. Kiba benar-benar memiliki ekspresi wajah yang tidak

terhingga, pikir Shino sambil memperhatikan Kiba dengan tabah.

“Wine madu yang pernah kuminum itu diberikan oleh pedagang yang sedang mengembara. Rasanya sangat enak, jadi aku bertanya padanya darimana dia mendapatkan wine itu. Kurasa aku akan membelinya juga. Dan, apa kau tahu jawabannya?” Kurenai berhenti sejenak, wajahnya berubah suram. “Dia bilang dia membelinya di Soraku.”

“Maksudmu para pedagang gelap itu…?!”

Soraku…sekelompok pembelot yang tidak terjangkau oleh negara atau desa manapun. Orang-orang mengatakan desa itu tampak seperti desa biasa yang tidak dilirik, tapi nyatanya itu adalah kampung halaman dari sebuah klan pedagang gelap. Itu merupakan tempat yang tidak memiliki rumor bagus, sejenis tempat dimana kau bisa mendapatkan senjata langka yang dilarang dimanapun.

“Untuk lebih akuratnya, pedagang itu mengatakan bahwa dia mendapatkan wine madu itu dari peternak lebah yng tinggal di Soraku.”

“Jadi mereka juga memiliki peternak lebah?”

“Yah para pedagang gelap yang tinggal disana tidak bisa hidup hanya dengan senjata dan uang, kau tahu, jadi disana pasti ada komunitas asli yang memasok kebutuhan hidup.”

Karena pedagang yang menjual wine madu itu dari Soraku dan mengunjungi Konoha, itu artinya pasti ada cara untuk berkomunikasi dengan komunitas di Soraku.

“Aku tidak berhasil menemukannya, tapi kalian Tim Delapan, ahli dalam memburu orang, kan?” Ucap Kurenai dengan senyum jahilnya. Dia tampak cukup serius akan hal itu.

“Serahkan saja pada kami,” ujar Kiba,

“Selama aku dan Shino dan Akamaru ada, itu akan jadi hal yang sangat mudah!”

Kiba berdiri setelah mengatakan itu, dan Akamaru yang sudah membiarkan Mirai melakukan apapun yang diinginkannya sekarang juga berdiri tanpa komando dan pergi ke sebelah Kiba.

Mirai memperhatikan Akamaru yang meninggalkannya, dan berbicara dengan suara yang menunjukkan betapa enggannya dia berpisah:

“Shinomaru pergi?”

“Aku selalu bilang padamu, dia Akamaru! Dan kalau dipikir lagi, kau benar-benar mencampur nama kami sekarang, iya kan?!”

Shino memperhatikan pemandangan biasa itu, saat Kurenai memintanya untuk menghadapnya.

“Hey,Shino…” Ucap Kurenai dengan suara yang sangat kecil agar yang lain tidak mendengar.

“Kiba tidak punya penilaian yang begitu bagus. Kau mengerti maksudku, kan?”

Shino menganggguk diam, melihat mata Kurenai.

Saat kau disana, belikan aku juga ya…!

Itulah pesan Kurenai ingin sampaikan.

“Tidak masalah.” Ucap Shino, kemudian pergi.

0 0
o

Dari cabang ke cabang. Mereka melompati hijaunya pepohonan.

Shino dan Kiba, dan Akamaru, berangkat dari desa sebagai satu tim untuk mendapatkan hadiah pernikahan Hinata. Secepat itu juga, mereka sudah memberikan jarak sejauh satu gunung antara mereka dan Konoha

Kiba mengenakan jaket di luar rompi Konoha yang sudah sedikit diperbarui. Jaket itu dibuat secara kasar dengan bulu di dalamnya. Shino mengenakan jubah panjang favoritnya di luar rompinya, dan menaikkan tudung kepalanya.

Inilah pakaian mereka untuk misi.

Dengan kata lain, itu merupakan pakaian yang sangat cocok dengan Misi Akhir Tim Delapan.

Rompi Konoha yang telah diperbarui tidak lagi memiliki saku ganda untuk gulungan di kedua sisi dadanya, lebih mengutamakan kemudahan bergerak dibanding yang lain.

Yang lebih mengejutkan adalah rompi itu lebih ringan dari yang lama, namun lebih tahan. Hal yang tidak mungkin terpikirkan dulu. Itulah tanda perkembangan teknologi. Membuatmu begitu menyadari bahwa waktu telah berlalu. Desa dan orang-orang dan juga banyak hal, semuanya berubah satu persatu.

Memikirkan bahwa dia telah mencapai usia dimana dia merasa bahwa waktu telah berubah membuat Shino sedikit sedih, dan kemudian dia memikirkan tentang generasi Konoha selanjutnya, yang membuatnya memikirkan Mirai. Yang membuatnya memikirkan apa yang Mirai katakan.

“Apa aku…terlihat setua itu…?” Ujar Shino tanpa berpikir.

Kiba melihat dari balik bahunya. Akamaru telah berada si depan mereka, jadi hanya mereka berdua yang melompati pepohonan. Jika dilihat sekilas, mereka seperti terbang di udara. Mereka memilih metode transportasi ini daripada berlari di tanah karena lebih cepat. Dalam setiap lompatan, sekeliling mereka mengabur dan mereka sudah jauh meninggalkan yang di belakang mereka. Untuk sesaat, mereka bergerak dalam keheningan, hingga Kiba menyadari apa yang Shino katakan.

“Oi, oi, jangan terlalu terganggu dengan hal seperti itu.” Ucap Kiba dengan cengiran. “Paman serangga.”

“Aku tidak terganggu. Diamlah kau, Bakamaru [Baka: Bodoh].”

“Kibamaru! Eh, bukan, bukan Kibamaru juga!”

Itulah topik pembicaraan mereka sembari mereka melayang dari pohon ke pohon. Bau tanah dan popohonan sangat kuat, dan serangga ada dimana-mana. Hari yang indah dengan cuaca yang bagus. Sangat mengejutkan dan luar biasa, jauh lebih baik dari yang diperkirakannya karena angin kencang semalam. Kupu-kupu cantik menari di kedamaian pagi hari.

Setelah beberapa saat hening, Shino membuka mulutnya lagi.

“Aku belum setua itu untuk dipaggil paman, tapi kalau aku dipanggil begitu, kau seharusnya juga, Kiba, karena kita teman sekelas yang seumuran…”

“Kau benar-benar terganggu oleh itu!”

“Ya, itu menggangguku. Kiba…apa aku benar-benar terlihat setua itu?”

Kiba memberikan cengiran pad Shino yang terbuka terhadap perasaannya.

“Baiklah, baiklah, lihat itu, dibandingkan saat kita masih anak-anak, kau jadi lebih jujur.”

Cengiran Kiba yang tahu segalanya membuat Shino jengkel.

Shino dengan sengaja mengalihkan pandangannya saat dia mengatakan, “Aku menanyakanmu karena kita sudah saling mengenal sejak lama. Jadi, apa ku terlihat setua it–”

“Kau benar-benar serius ya! Menanyakan dua kali! Baiklah, aku mengerti. Kau baik-baik saja! Kau terlihat sesuai dengan usiamu!” Kiba mengusap rambutnya, suaranya menguat. “Kau

lebih tinggi dariku, dan kau selalu diam dan mengenakan kacamata hitam itu, jadi tentu saja kau terlihat dewasa! Jadi kalau dipikir lagi, bagi anak sekecil itu, kita semua tampak tua!"

"Benarkah? Jadi, tidak ada yang bermasalah denganku…?"

"Kau sangat keras hati ya… lihat, kau seharusnya tidak menggunakan kacamata hitam itu lagi. Kau akan terlihat sedikit lebih tampan. Bukan hanya sedikit, jelas-jelas jauh lebih tampan dari wajah Naruto yang bodoh itu, jadi jangan khawatir!" Ucap Kiba blak-blakan, kemudian dengan yakin menunjuk dirinya sendiri dengan ibu jari, "Yah tentu saja kalau soal ketampanan, kau yang kedua setelah aku dan Akamaru."

Setelah Akamaru… Aku tidak mengerti, itu aneh…

Shino menatap lekat-lekat ekor Akamaru yang ada jauh di depan.

MISI AKHIR, SELESAI

“Nah sekarang....waktunya kita mulai.”

“Ini Misi Terakhir Tim Delapan! Ayo, kita berangkat!” Kiba meninggikan suaranya seolah-olah meneriakkan teriakan perang.

Setelah perjalanan panjang, Shino, Kiba, dan Akamaru akhirnya sampai di jalan masuk Soraku.

Mereka melewati gerbang khas Jepang yang stylish yang ditopang oleh pilar besar merah tua, dan berjalan memasuki kota itu.

Tidak lama kemudian, mereka menelan ludah karena melihat yang ada di hadapan mereka. Bahkan Kiba, yang tadinya begitu bersemangat, langsung menciut. Semua diluar bayangan mereka.

Gedung-gedung yang tidak terhitung jumlahnya berdempetan, dinding-dinding yang rusak dan hancur, plang toko yang sudah miring dengan cat yang memudar, toko-toko dengan jendela yang sudah pecah, berbaris seolah-olah saling berlomba.

Tentu saja, tidak ada orang di kota itu. Reruntuhan bangunan yang tidak berpenghuni dan tidak terurus itu sepertinya sudah ada disana sejak lama.

Pusat kota itu memiliki banyak bangunan tinggi yang menujukkan betapa banyak jumlah orang yang dulu tinggal disana.

Baik Kiba maupun Shino keduanya tidak tahu bagaimana awalnya Soraku bisa menjadi seperti ini, atau kemana para penduduknya pergi.

Namun sebelum mereka menyadari apa yang mereka lakukan, mereka membayangkan aktivitas-aktivitas yang tidak lagi bisa dilihat.

Orang tua dan anak dulunya tinggal disini. Saudara. Teman. Kekasih.

Tidak diragukan lagi bahwa hal-hal yang dulu ada disni tidak berbeda dengan Konohagakure.

Sekeliling kota itu sangat sunyi. Tidak ada satupun suara. Namun, terkadang kau bisa mendengar suara desiran angin. Kemungkinan besar angin yang berhembus melewati jendela-jendela yang pecah dan bagian dalam bangunan.

Rasanya angin yang berhembus sia-sia di keheningan itu merupakan suara jeritan kota yang terabaikan.

Kemalangan dalam hidup. Frase itu muncul dari pikiran Shino.

Namun kemudian, apa memang bisa diterima jika menyimpulkan hal seperti ini dalam satu frase sederhana? Shino ragu, karena pemandangan ini tampak terlalu menyedihkan daripada kata-kata itu.

“Ini adalah tempat yang terlantar.” Gumam Shino. “Apa benar-benar ada orang yang tinggal disini...?”

Hidung Kiba mengernyit, bergerak. “Tidak salah lagi...” Ujarnya. “Ada segelintir orang disini.”

Kiba berjalan ke dalam bangunan yang ada di depan, kemudian berkata, “Lewat sini,”

Shino dan Akamaru mengikuti.

Bagian dalam bangunan itu tampak buruk seperti luarnya. Dua pria dan seekor hewan

dengan hati-hati menelusuri koridor yang panjang dan gelap. Semakin mereka masuk, koridor yang mereka lalui semakin kompleks dan lebih kompleks lagi, seperti labirin. Pipa-pipa terpasang di dinding, meskipun sulit untuk menebak apakah mereka membawa air atau gas.

Dilihat dari penampilannya, tampaknya bangunan itu awalnya tidak dibangun seperti ini, tapi beberapa tambahan dibuat setiap tahunnya, dan menghasilkan jalur yang aneh ini.

Kemungkinan besar untuk berjaga-jaga dari penyusup... Pikir Shino, menatap dinding-dinding yang warnanya berbeda.

“Disini bau cendawan,” komentar Kiba di depannya, “Tempat ini sangat membingungkan.”

Saat itu juga-

“Yah –meow- aku minta maaf kalau membingungkan.”

Seekor kucing muncul dari salah satu ventilasi udara yang rusak.

“Apa…?!” Kiba kehilangan ketenangnnya karena kemunculan kucing yang tiba-tiba. Itu karena hidungnya tidak merasakan kehadiran kucing itu.

Akamaru langsung tegak, menggeram pelan. Dalam sekejap, Shino juga bersiap.

“Hitai-ate itu... meow, shinobi Konoha?”

Kucing itu berbicara. Tampaknya tidak ada kucing lain di sekitarnya. Bulunya sebagian besar berwarna abu-abu, dengan bulu warna putih di puncak hidung dan mulutnya. Kucing itu menatap mereka dengan mata yang berapi-api.

“Satu bau anjing. Satu bau serangga. Dan satu lagi adalah anjing.” Setelah melihat mereka satu per satu, kucing itu menggumamkan kalimat yang menghina. “Astaga, meow, kalian adalah sekelompok orang tidak berguna.”

Namun Kiba tidak masalah sama sekali dengan itu. Dia memperhatikan kucing itu dan memandikannya dengan kalimat pujian.

“Yang ini mengejutkan.” Ucap Kiba, “Benar benar tanpa bau. Kucing ini hebat juga...!”

“Kucing ninja menghilangkan bau kami sepenuhnya saat kami membersihkan tubuh kami, meow. Kami berbeda dengan kucing biasa.”

“Salah satu dari kucing ninja yang menjadi rumor itu huh...?”

Shino memakukan pandangannya pada kucing di hadapannya.

Kucing itu terlihat seperti kucing pada umumnya. Pergerakanya juga sama dengan kucing biasa.

Perbedaannya ada pada kimono yang dikenakannya, dan bahasa manusia yang digunakannya.

Soraku memiliki sisi lain, sebagai surga bagi para kucing. Banyak kucing yang datang untuk menetap di kota yang terbaikan itu. Sebagian besar merupakan kucing biasa yang tidak berbicara bahasa manusia, namun di antara mereka ada juga kucing ninja ajaib yang sudah belajar bagaimana berbicara layaknya manusia dan menggunakan ninjutsu seperti ini.

Kucing ninja ini melayani para pedagang gelap dari generasi ke generasi. Menyebut mereka

sebagai otoritas yang substansial di kota ini tidaklah berlebihan. Kucing ninja bekerja sama dengan kucing normal sehingga baik siang maupun malam, mereka terus mengawasi kota ini. Dan itu termasuk berhadapan dengan penyusup.

Tampaknya pipa-pipa yang terpasang di dinding dan loteng sebenarnya merupakan jalan rahasia untuk kucing-kucing itu. Seluruh bangunan kemungkinan- tidak, seluruh kota itu mungkin sama. Mereka sepertinya membangun seluruh area seperti itu sehingga kau tidak akan bisa kemanapun tanpa pengawasan mereka.

Berkat kucing ninja itu area ini tetap aman.

Namun, Shino dan yang lainnya datang kesini hanya untuk mencari wine madu. Rasanya sayang sekali jika ada kesalahpahaman sehingga mereka dianggap memiliki niat buruk. Dan karena itu, Shino mulai berbicara selembut yang dia bisa:

"Kami bukanlah orang yang patut dicurigai." Ucap Shino, "Kami mencari seseorang. Kami hanya mencari informasi."

"Seorang pria yang mengenakan kacamata hitam, jubah panjang, dan tudung kepala yang menutupi matanya...! Kau yang paling mencurigakan, meow."

"Yah, kau mendapatkan poinnya..." Untuk alasan tertentu, Kiba setuju dengan kucing itu.

Shino merasa sedikit kesal karena itu, dan meninggikan suaranya. "Kau tidak bisa mengatakan seseorang mencurigakan karena mereka mengenakan tudung kepala dan kacamata hitam. Alasannya adalah karena aku bukanlah orang yang mencurigakan. Dan lagipula, orang yang harusnya kau curigai adalah orang yang mencoba menyembunyikan diri mereka dengan tidak terlihat mencurigakan dan..."

“Tenang, Shino.” Ujar Kiba. “Tidak akan menolong kalau kau meninggikan suaramu pada kucing itu.”

“Aku benar-benar tidak tahan, kau sangat bau anjing. Rasanya aku mau muntah.”

“APA!? HEY, KAU KUCING SIALAN YANG DUDUK DISANA!!!”

“Tenang, Kiba. Tetaplah tenang. Ikuti caraku.”

“Akan lebih baik kalau kau cepat-cepat pergi, meow. Jika tidak, tubuhmu akan dicabik-cabik.”

Dihadapkan dengan provokasi yang berulang-ulang dari kucing ninja, Kiba akhirnya melemah.

“Heeeh, tidak masalah buatku, kita juga bisa mendapatkan informasi dengan mengikatmu,

kan?” Kiba memelototi kucing itu dengan matanya yang tajam. Dia mengkretakan jari-jarinya, lalu memutar lehernya, sedikit meregangkan tubuhnya. Dan kemudian-

“Ayo, Akamaru!” Kiba melompat, dan Akamaru juga bergerak dalam waktu yang hampir bersamaan.

“Dasar manusia bodoh, meow.” Kucing itu memandang langit-langit, tidak khawatir sama sekali, kucing itu menggerakkan kaki belakangnya satu per satu, meregangkannya, dan juga memutar sendi lehernya.

“Gyan!” Akamaru mendengking tinggi, dan terjatuh di sebelah Kiba.

“Ada apa, Akamaru?! Tung- apa ini-?!” Kiba tiba-tiba juga terjatuh di sebelah Akamaru yang menggeliat. “Ah- tunggu- ha- gah- hya- kaa- ku-“

Akamaru dan Kiba berguling-guling di lantai, mengeluarkan suara-suara aneh. Mereka tampaknya benar-benar kehilangan diri mereka, menarik-narik rambut dan menggigit pakaian mereka.

Kulit Shino merasakan penyerang kecil yang melompat dari tubuh kucing ninja itu.

“Ohh, jadi mereka kutu...” Ucapnya. “Kau mengirimkan kutu sebagai serangan. Seperti yang diperkirakan dari kucing ninja. Ini sangat langka. Kurasa kau bisa menyebutnya sebagai Ninpou: Shuriken Kutu...”

“Ja-jangan hanya menganalisAAAAAA.” Teriak Kiba. “Cepat lakukan sesuatu ShiNOOO!”

Tidak bisa disAngkal lagi bahwa siapapun akan merasakan gatal yang luar biasa saat mereka dipenuhi oleh kutu dalam jumlah besar. Jeritan

Kiba dan dengkingan kesakitan Akamaru menggema di koridor itu.

Untuk membantu mereka, Shino berlutut dengan satu kaki dan membuat segel tangan.

“Hijutsu: Mushiyose (Teknik Pengumpul Serangga)!” Teriak Shino, dan meletakkan tangannya di lantai. Saat dia melakukan itu, sebuah pola dengan chakra biru membentuk wujud sarang laba-laba. Menyebar dari jari-jarinya seperti kipas.

Setelah dia melakukan itu, kutu-kutu yang menyerang Kiba dan Akamaru melompat ke jaring chakra biru itu, berkumpul di sana. Mushiyose bekerja sesuai dengan namanya, memancing serangga di dekat penggunanya dan mengumpulkan mereka dalam satu tempat. Itu merupakan teknik dasar yang setiap anggota Klan Aburame dapat lakukan.

Dengan kata lain, teknik ini sebenarnya digunakan untuk mengumpulkan serangga dalam penginvestigasian ekologi.

“Ki-kita selamattt...” Kiba pasti merasa kesakitan. Dia bersusah payah mencoba bernafas saat bangun.

Akamaru tampak masih jijik dengan siksaan itu, mengibaskan seluruh tubuhnya seperti yang dilakukannya jika tubuhnya basah.

“Untuk berpikir kalian tidak bisa menang melawan kutu. Ternyata ada batas dari kehidupan yang menyedihkan ya, dasar anjing kampung, meow.”

“Dasar kucing sialan, merendahkan kami...!” Kiba menerjang kucing yang melihat mereka dengan tenang itu.

“Kena kau!”

Kiba mencengkeram kuat kucing itu dengan tangannya. Namun, detik dia menyentuhnya, tubuh kucing itu meringsut menjadi butiran-butiran seperti batu.

“Apa?!”

Kerikil? Bukan, bukan itu. Butiran-butiran itu merupakan makanan kucing. Kucing itu benar-benar ada disana sesaat lalu. Jadi kapan dia menukar dirinya dengan makanan kucing...?

“Aku mengerti, jadi itu adalah Bunshin Makanan Kucing...” Gumam Shino.

“Apa ini waktunya untuk memuji mereka?!” Bentak Kiba.

“Tinggal menunggu waktunya bagimu untuk benar-benar pergi, meow.” Kucing itu berbicara

dari sebuah ruangan di koridor itu, matanya bersinar dalam kegelapan, “Bahkan seekor kucing hanya akan membiarkan orang lain menyakitinya tiga kali. Mulai sekarang, waktunya untuk menunjukkan cakar (menyerang), meow.”

Seperti inilah cara kucing ninja menghadapi penyusup. Demi melindungi kota dan Klan Pedagang Gelap. Namun, jika seorang pedagang bertandang kesana, mereka tidak akan menyerangnya. Itulah yang Shino pikirkan.

Namun, dia tidak tahu apa yang harus dilakukan untuk membuat kucing-kucing itu berhenti menghadang mereka.

“Ugh, persetan dengan ini!” Lolong Kiba muak, “Kita tidak bisa melawan kucing ini, kita tidak bisa mendapatkan informasi dari kucing ini, tidak ada yang bisa kita lakukan!

“Jika kau menginginkan informasi, kau bisa menukarnya dengan matatabi*. Tapi itu tidak mungkin, karena kalian tidak punya matatabi. Kau mengerti sekarang? Kau benar-benar bau anjing, jadi kami benar-benar ingin kau cepat-cepat pergi.”

Jadi itu dia. Matatabi bisa dijadikan alat masuk. Mereka tidak memikirkan itu. Bagaimanapun, lawan mereka adalah kucing.

“Ini buruk, Kiba...” Ujar Shino. “Kalau begini, kita tidak akan bisa melanjutkan. Alasannya adalah karena kita tidak membawa matatabi sedikitpun...”

Shino mendekat ke Kiba, berbisik supaya kucing ninja itu tidak bisa mendengar. “Karena situasinya seperti ini, aku akan menggunakan seranggaku untuk-“

“Tahan, Shino. Serahkan ini padaku.”

Kiba mengeluarkan pil tentara dari tas pinggangnya, dan melemparkannya ke kucing ninja itu. “Baiklah, kucing. Kuberikan kau ini. Ayo kita buat pertukaran. Itu untuk informasi tentang lokasi peternak lebah.”

“Apa kau mau membodohiku? Tidak peduli bagaimana kau melihatnya, ini bukan matatabi, meow. Matatabi adalah…” Kucing itu menghentikan sumpah serapahnya tentang pil tentara. Dia mulai menjilat pil tentara itu, lidah pink nya keluar masuk. “Apa? Apa ini? Apa ini ada matatabinya?”

Kucing itu perlahan berbaring di lantai. Tingkah laku yang biasa ditunjukkan oleh kucing setelah menjilat matatabi.

“Jadi bagaimana?” Kiba memberikan cengiran lebar. “Kita bisa melakukan urusan kita, kan?”

“Apa ini, Kiba?” Tanya Shino. “Apa di dalam pil tentara ini ada matatabi?”

“Nah, pil tentara ini ada inukekka**-nya. Mirip dengan matatabi.”

Pil tentara spesial buatan Klan Inuzuka biasanya diberikan untuk anjing. Dia tidak mengira bahwa pil tentara itu juga disukai kucing. Seperti yang diperkirakan, Kiba adalah pria yang bisa diandalkan.

“Gnnn.” Kucing itu terdengar jengkel meskipun pil tentara ini menyebabkan kecanduan. “Untuk berpikir bahwa aku meringkuk di lantai seperti ini karena benda berbau anjing macam ini, meow. Harga diriku tidak bisa memaafkan ini, meow.”

Dia mengatakan itu, tapi kemudian menelan pil tentara itu sekaligus, dan kabur.

“Ap- HEY! JANGAN KAU BERBUAT CURANG PADAKU! DASAR KUCING SIALAN!”

Kucing itu berlari tergesa-gesa seperti kelinci- atau mungkin seharusnya Kiba bilang, seperti kucing? Kemudian, Kiba langsung mengejar kucing yang kabur itu dengan kecepatan penuh.

“TUNGGU KAAAUUUU!” Teriakan Kiba yang penuh amarah menggema keras sepanjang hall itu.

Shino dan Akamaru memandang punggung Kiba yang mengejar kucing ninja itu, dan mulai berlari juga. Saat mereka mengejar kucing yang gesit itu, mereka melalui putaran dan belokan, koridor yang meliuk ke kiri dan kanan seperti labirin.

Shino baru saja akan berbelok di tikungan koridor itu ketika dia melihat Kiba berada di depannya. Kiba membeku di tempat, diam tidak

bergerak. Shino dengan panik berhenti sehingga dia tidak belari kesana.

“Ada apa, Kiba...apa kau kehilangan dia?”

Kiba bahkan tidak sama sekali menolehkan kepalanya pada Shino.

Shino mengintip keadaan sekitar Kiba dan melihat ada seorang manita yang berdiri di hadapan Kiba. Kucing ninja tadi berada dalam gendongan wanita itu.

Dia merupakan wanita muda dengan rambut coklat kemerahan yang indah, dan mata lebar yang cantik. Usianya tampak seumuran dengan mereka.

Kiba dan wanita itu saling mengunci pandangan mereka, menatap seolah-olah mereka pernah berpapasan di suatu tempat.

Wanita itu lalu menyadari kehadiran Shino, dan memperhatikannya dari atas sampai bawah, mulai melangkah mundur karena takut.

"Tunggu, aku jelas-jelas bukan orang yang mencurigakan..." Shino berbicara sebelum dia dicap apapun, mengalahkan asumsi wanita itu. "Aku teman Kiba."

Ketika dia mengatakan itu, wajah wanita itu menjadi rileks.

"Oh, jadi begitu. Kau tiba-tiba berlari kesini jadi aku terkejut." Ucapnya, dan tersenyum.

"Lepaskan aku, meow!" Kucing itu berusaha melepaskan diri dari gendongan wanita itu, tapi tidak berhasil.

Melihat itu, Shino bertanya, “Apa kau...pemilik kucing ini?”

Wanita itu tampak terkejut saat menjawab. “Ya. Uhm, apa kucing kami melakukan sesuatu...? Aku mendengar suara yang sangat ribut.”

“Kami mencari seseorang.” Ucap Shino, “Kami memberikan pil tentara sebagai bayarannya, tapi kucing itu mengambilnya tanpa mengatakan apapun.”

“Ahh, aku mengerti. Tsk, aku selalu bilang padanya untuk melakukan urusannya dengan benar.”

“Maaf kalau aku tidak mau berurusan dengan orang yang berbau anjing, meow.” Kucing itu mendesis sambil tetap mencoba melepaskan dirinya.

“Bau anjing...? Orang ini?” Wanita itu mengalihkan pandangannya pada Kiba.

Shino juga mengalihkan pandangannya pada Kiba untuk memastikan keadaan temannya. Untuk alasan tertentu, Kiba masih saja berdiri diam seperti patung dengan mulut yang terbuka.

“Uhm, aku minta maaf. Kucing kami sudah berlaku kasar...” Ucap wanita itu, “Ah, namaku Tamaki. Kami memiliki toko senjata. Dan si kecil ini adalah Momo. Dia selalu melindungiku.”

Jadi wanita itu bernama Tamaki.

“Jadi namanya Momo.” Ujar Kiba tiba-tiba, “Wah, wah, kebetulan ya. Anjing kami bernama Akamaru, ahaha.”

Kiba mengatakan hal yang tidak masuk akal.

Memangnya apa yang kebetulan? Shino kebingungan karena tidak mengerti bagian mana dari percakapan itu yang disebut kebetulan.

Bahkan Akamaru memasang ekspresi terkejut. Dan tentu saja, karena melihat pemiliknya bertingkah seperti orang lain tepat di depan matanya.

“Jadi kau pengguna anjing ninja?” Tanya Tamaki, matanya berbinar. “Mengagumkan sekali.”

Karena itulah Kiba mulai bertingkah sangat aneh. Dia gelisah. Dia melirik kiri dan kanan. Menggerak-gerakkan tangannya di rambutnya. Menarik-narik jenggotnya.

“Tidak, yah, heh, aku tidak sehebat itu...” Ucap Kiba, “Ah- kau tahu, begini, mengagumkan itu adalah hal yang berbeda, kan? Seperti bagaimana aku berada pada tingkat dimana aku

dicalonkan sebagai kandidat Hokage selanjunya, seperti itu.”

“Apa yang orang mengagumkan seperti itu lakukan disini?!” Tamaki takjub.

Akamaru menundukkan kepala dan mengeluarkan suara rengekan.

Shino tidak mengatakan apapun. Padahal baru saja tadi, Kiba dengan penuh amarah berteriak ‘KUCING SIALAN!’. Shino mengira-ngira kemana sebenarnya Kiba yang itu menghilang.

0 0
o

“–Ah, Aku mengerti,” ucap Tamaki, “Kalian mencari peternak lebah.”

“Yeah, untuk hadiah pernikahan seorang teman.” Ucap Kiba, “Kami berpikir untuk memberikan wine madu.”

“Ahh, itu pilihan yang sangat bagus.”

Shino memperhatikan Kiba dan Tamaki yang mengobrol. Ntah kenapa, Kiba akhirnya mencapai intinya. Kiba dan Tamaki mengobrol sendiri.

Shino menepuk kepala Akamaru, yang juga tidak berpartisipasi dalam obrolan itu.

Akamaru terlihat kecewa, tapi saat Shino menepuk kepalanya, anjing itu terlihat lebih baik, melihat Shino dengan mata sayu. Shino tidak pernah membayangkan bahwa meskipun dia adalah pengguna serangga, dia akhirnya menghabiskan banyak waktu dengan seekor anjing dan belajar membaca hatinya.

“–Kalu begitu, aku akan memandumu.”

“Ah, kau tahu tempatnya? Kami akan sangat berterimakasih.”

Tampaknya obrolan Kiba dan Tamaki sudah selesai. Dia akan memandu mereka.

“Sangat mudah tersesat di kota ini,” Ucap Tamaki dengan senyum masam saat dia dan Kiba berjalan berdampingan. Shino dan Akamaru mengikuti dalam diam.

Mereka melalui jalan yang sangat kompleks. Shino mengira mereka akan menuju keluar, tapi ternyata mereka masuk ke dalam bangunan itu lagi. Dan kemudian dia mengira mereka akan menuju keluar lagi, tapi kali ini mereka melalui lorong yang berada di dalam bangunan yang serupa.

“Jadi, peternak lebah ini,” tanya Kiba, “Orang seperti apa dia?”

“Hmm,” ujar Tamaki, “Yah aku belum pernah melihat wajahnya, jadi...”

“Apa maksudmu…?”

“Aku belum pernah bertemu dengannya, tapi aku tahu dimana dia.”

“Bagaimana bisa?”

Shino terus berjalan sambil terus mengamati keharmonisan antara Kiba dan Tamaki yang berjalan di depan.

Dia sangat berterimakasih karena telah dipandu. Jika mereka tidak meminta orang yang tinggal disana untuk menunjukkan jalan di kota yang sangat kompleks itu, makan meskipun

menggunakan penciuman Kiba dan serangga Shino, mereka akan kesulitan menemukan target mereka. Dan daritadi, yang mereka temui hanyalah kucing, dan tidak ada seorangpun manusia.

Mereka berada di atas reruntuhan tembok, dalam celah-celah puing, di pertokoan dengan kaca-kaca yang pecah. Shino dapat merasakan mata kucing-kucing itu mengawasi mereka dari tempat persembunyiannya.

Saat kau melihat kucing-kucing itu, ada yang berbaring atau menjilat kaki mereka, namun yang jelas mereka tidak melepaskan pandangan mereka pada Shino.

Sambil memperhatikan keadaan sekitarnya, Shino tiba-tiba berpikir.

Kota terbengkalai ini, dan para kucing yang tinggal disini, berjemur...rasanya sudah hampir

satu hari, manusia lainnya tiba-tiba menghilang dari muka bumi.

Disini, manusia adalah makhluk asing.

Jika bukan karena Tamaki dan Momo si kucing ninja, mungkin mereka sudah dikepung saat ini.

Ngomong-ngomong soal Momo, kucing itu berjalan di samping Tamaki dengan wajah masam. Tampaknya dia tidak senang melihat betapa cerianya Tamaki dan Kiba mengobrol.

Kiba membuat gerakan tangan yang berlebihan saat berbicara, dan tawa mengalir dari Tamaki.

Shino tetap diam seperti biasanya.

Akamaru menunduk menghindari tatapan tajam para kucing sambil terus berjalan.

Dengan itu, mereka bertiga akhirnya tiba di pinggir kota.

Ketika mereka sampai di sana, jumlah bangunan-bangunan rusak yang berbaris terus bekurang sampai tidak ada satupun rumah yang tampak. Malahan, yang mereka lihat adalah kabut yang mulai turun. Pandangan mereka terhalang.

Ini bukan masalah sepele, pikir Shino, dan mengumpulkan konsentrasinya. Dia berfokus pada memperhatikan keadaan sekitar.

Di depannya, Kiba dan Tamaki melanjutkan obrolan tidak penting mereka. Meskipun mereka akan segera sampai, mood Shino agak berbeda dengan mood mereka berdua.

Tamaki masih melanjutkan, tidak menghiraukan kabut itu.

“Eh? Kalau dipikir lagi, bukankah kita pernah bertemu di Konoha sebelumnya? Aku baru-baru ini pindah kesini. Tapi aku masih cukup sering kesana untuk mengunjungi keluargaku. Tapi yeah, itu saja, sebelum ini, nenekku sedang telanjang bulat saat sekelompok kucing- ah, kita sampai.”

Tamaki tiba-tiba berhenti.

Sambil mengira-ngira apa sebenarnya yang telah dilakukan nenek Tamaki, Shino juga ikut berhenti.

Kau bisa samar-samar melihat hutan bambu dalam kabut di depan mereka.

“Hutan bambu ini...seharusnya adalah tempatnya.” Ucap Tamaki.

Itu merupakan kata-kata yang ambigu dari seseorang yang mengatakan akan memandu mereka.

“Apa yang kau maksud dengan seharusnya?” Tanya Kiba.

“Yah, singkatnya, tidak ada yang pernah bertemu dengannya.”

“Lalu bagaimana kau tahu kalau dia tinggal disini?”

“Coba lihat ini,” Tamaki mengindikasikan sepasang monumen batu yang didirikan di depan hutan bambu itu.

Melihat tali usang yang diikatkan di monumen batu itu, Shino bergumam : “Dewa Penjaga Pengembara.”

“Benar.” Ujar Tamaki,

“Orang-orang datang kesini dan meletakkan persembahan, seperti sayuran dan sejenisnya, di dekat monumen itu. Saat mereka kembali di hari berikutnya, persembahan itu sudah hilang, dan sekotak kecil wine madu akan menggantikan tempat persembahan itu, dan begitulah, kami menyebut orang yang meninggalkan madu itu, siapapun dia, sang ‘peternak lebah’.”

“Kenapa tidak ada satupun yang mencoba menemuinya...?” Tanya Kiba, tampak sangat terkejut.

“Normalnya, bukankah seharusnya kau merasa penasaran bagaimana sebenarnya orang itu?”

Yah, itulah yang kau pikirkan. ‘Normalnya’.

Tapi, ini Soraku.

Kemungkinan bahwa siapapun yang tinggal disini bukanlah orang normal adalah 200%. Selama orang itu melakukan urusan mereka dengan benar di bawah pengawasan para kucing, maka tidak ada satupun yang peduli apakah dia pengembara ataupun buronan.

“Seperti namanya, Dewa Penjaga Pengembara, ini adalah tempat suci. Tapi orang-orang yang tinggal di Soraku tidak pernah mencoba kesana. Bagaimanapun kami tidak punya urusan disini.” Ucap Tamaki tertawa.

Fakta bahwa peternak lebah itu tinggal di tempat suci tampaknya tidak jadi masalah.

Seperti yang diperkirakan, orang-orang Soraku memiliki cara berpikir yang unik yang sedikit berbeda dengan orang lain.

“Tapi kami punya urusan disini, kau tahu...” Ujar Kiba, “Kami tidak bisa hanya duduk termenung selama ntah kapan menunggu persembahan kami ditukar dengan wine madu.”

“Lagipula, kalian para pecundang tidak akan bisa menemukannya, meow. Bahkan kucingpun akan tersesat di hutan bambu itu, meow.” Momo tertawa sadis.

Kiba mengira kucing itu akhirnya memutuskan untuk mengatakan sesuatu yang bermanfaat, tapi nyatanya hal seperti itu yang keluar dari mulutnya.

Namun Kiba tidak merasa terusik.

“Kami adalah shinobi. Kami tidak akan tersesat.” Dia menujukan kalimat itu pada Momo, dan kemudian berjalan menuju hutan bambu yang terselubung oleh kabut.

Setelah berpisah dengan Tamaki dan Momo, mereka mulai menelusuri hutan bambu berkabut itu.

Shino menolehkan kepalanya dan melihat ke belakang. Seluruh kota itu sudah tidak terlihat, tertutup oleh kabut. Jadi, itulah yang Momo sebut sebagai tersesat. Jika ini adalah keadaan makanan, pantas saja Tamaki dan Momo dan orang-orang Soraku lainnya tidak pernah masuk kesini.

Lagipula, karena mereka mencari seseorang yang wajahnya tidak diketahui, rasanya tugas ini tidak mungkin bisa diselesaikan jika kau tidak memiliki shinobi yang berkemampuan seperti Kiba dan Shino. Ini bukanlah tempat untuk seseorang yang bukan shinobi seperti Tamaki.

Namun, meskipun begitu, ada kemungkinan bahwa tempat ini juga bukan merupakan tempat untuk shinobi.

Arca Dewa Penjaga Pengembara ditempatkan sebagai penanda untuk membatasi dunia tempat manusia tinggal dan dunia tempat dewa tinggal. Dengan kata lain, mereka saat ini sedang berada dalam teritori yang bukan milik manusia, tapi dewa.

Mereka sudah tidak dapat melihat dengan baik dalam kabut, namun Shino merasakan kabut itu semakin menebal.

“Baiklah...ini akan menjadi spot yang bagus.” Ujar Kiba, melempar kunai ke batang bambu di dekatnya.

Dia melakukannya untuk menempatkan tanda di dekat jalan masuk hutan bambu itu. Dia melakukannya lagi setelah mereka menempuh beberapa jarak. Mereka mengulanginya lagi untuk beberapa saat sambil melanjutkan perjalanan. Dengan cara ini, mereka bisa menemukan jalan keluar tanpa terlalu banyak berpikir.

“Pertama kita akan mencarinya dengan hidungku, kemudian, kita akan memanggil serangga-seranggamu dan...achoo!” Kiba tiba-tiba bersin. Kemudian berkata, “Heh, mungkin perempuan itu sedang membicarakanku...”

“ …Apa kau menyukainya?” Tanya Shino blak-blakan.

“HUH?! Tidak, dasar bodoh! Tidak sama sekali!”

Kiba sangat gugup. Dia meneriakkan sangkalannya dengan suara yang lebih keras dari biasanya.

“Apa aku… mengganggu kehidupan percintaanmu...?”

“Aku sudah bilang padamu, kau salah!”

“Hinata akan segera menikah...Kiba, saat kau menikah nanti aku tinggal sendirian. Kalau kau menikah nanti, serahkan Akamaru padaku. Alasannya adalah karena hanya dialah yang mengerti aku tanpa sepatah katapun...”

“Apa? Aku tidak mengerti sama sekali perkataanmu! Apa maksudmu kau akan sendirian?!”

Kiba membentak dalam gugupnya, Akamaru melihat pemiliknya dan menggonggong juga.

“Woof!”

“Apa-apaan- Akamaru?! Kenapa kau mengatakan hal seperti itu juga?! Dan jangan libatkan jenggotku!”

Meskipun Akamaru hanya memberikan satu gonggongan, ternyata gonggongan itu menyampaikan kalimat panjang. Kiba

membentak balik, wajahnya memerah sampai telinga.

Wajahnya itu memerah karena marah atau malu? Pikir Shino. Kemungkinan besar keduanya.

Kiba tiba-tiba berteriak jengkel. “Arggh, cukup! Ayo kita lanjutkan perjalanan tanpa membicarakan hal bodoh seperti ini!”

Dia memunggungi kedua rekan satu timnya, melangkah maju dengan menghentakkan kakinya.

“Ya ampun...aroma bambu yang kuat ini menyulitkan pencarian, ugh!”

Tampaknya dia jauh lebih kesal saat ini dibanding beberapa saat lalu.

Namun, Shino senang melihatnya, karena Kiba jauh lebih mudah dimengerti saat dia seperti ini. Tentu saja, meskipun dia merasa senang saat ini, itu hanya ‘saat ini’.

Saat dia pertama kali bertemu Kiba, seringkali dia merasa kesal dengan sifatnya yang berbanding terbalik dengan Shino.

Saat waktu istirahat di Akademi, Shino akan membiarkan serangga-serangganya

berjalan di atas mejanya, sedangkan Kiba berlarian di sekitar koridor dan tempat bermain dengan teman-teman yang lain, berteriak-teriak. Di kelas, Shino akan mendengarkan gurunya dengan baik, sedangkan Kiba akan tidur atau membuat keributan.

Untuk menyimpulkannya, Kiba itu yang kedua setelah Naruto kalau soal...lupakan yang kedua, bagaimanapun, anak laki-laki itu bukanlah tipe

yang akan merasa puas jika dia tidak berada di tempat pertama...Kiba berada setingkat dengan Naruto dalam urusan menyebabkan keributan. Dia benar-benar anak yang bermasalah.

Dulu, Shino ingin berada dalam tim manapun yang tidak ada Kiba-nya.

Tapi sekarang, Shino menjalani misi-misinya bersama anak bermasalah itu.

Sejak kapan berdampingan dengan Kiba menjadi hal yang biasa?

Kehidupan benar-benar tidak dapat dimengerti.

Untuk alasan tertentu, Shino terus memikirkan masa lalu sambil terus berjalan.

Pandangannya masih terhalang oleh kabut itu. Pemandangannya tidak pernah berubah, tetap

saja sama. Gugusan bambu dengan kabut tebal yang muncul di antaranya. Shino merasa keadaan sekitarnya kini tampak seperti lukisan.

“Tunggu sebentar. Ini aneh...” Kiba tiba-tiba bergumam dengan suara pelan.

“Ini bukan aroma bambu... apa ini, aroma samar-samar ini, aroma manis...?”

Kiba mengedarkan pandangannya, hidungnya mengkerut.

Tentu saja, Shino tidak sama sekali mencium apapun yang Kiba cium. Aroma itu sangat samar.

Namun, Shino langsung menyadari hal yang sangat aneh tepat di depan matanya.

“Kiba…Lihat ini…”

Di arah yang ditunjuk Shino ada sebuah batang bambu...dengan kunai yang tertancap disana.

Itu merupakan kunai yang Kiba lempar sebagai penanda dekat pinggir kota tempat mereka masuk.

Waktu sudah lama berlalu sejak mereka menempatkan penanda itu, dan mereka terus berjalan maju. Harusnya mereka tidak melihat penanda itu lagi.

"Apa ini genjutsu...?"

Merasa tidak tenang, Shino mengubah aliran chakra dalam tubuhnya, membuat serangga-serangga dalam tubuhnya merasa tidak nyaman. Dia mengubah aliran chakranya untuk mematahkan genjutsu itu.

Namun, tidak ada yang berubah sama sekali.

Bagimanapun, kunai itu seharusnya berada jauh di belakang mereka. Tapi nyatanya kunai itu ada di depan mereka.

“Sial, kita tidak bisa mematahkannya... Apa ini?”

Kiba memelankan suaranya, matanya melirik tajam sekitar mereka,

“ Apa ini Kori Shinchū no Jutsu?" [Jutsu yang membuat target berjalan memutar tanpa disadari]

“Tampaknya ini juga sejenis dengan Magen: Nijū Kokoni Arazu no Jutsu [Jutsu membuat ilusi di atas ilusi], tapi...ini bukan keduanya...”

Mereka merupakan orang yang dibesarkan di bawah pengawasan Kurenai, pengguna genjutsu terkemuka di Konoha. Jujur saja, mereka yakin

bahwa pengetahuan mereka tentang genjutsu berada di atas ninja lainnya. Tentu saja, termasuk mematahkan genjutsu-genjutsu itu.

Namun, mereka tidak pernah mendengar genjutsu seperti ini. Untuk memulainya, jika ini adalah genjutsu, maka saat ini jutsu itu sudah bisa dipatahkan. Yang artinya ini merupakan sesuatu yang berbeda namun sejenis dengan genjutsu yang kemungkinan adalah...kemungkinan adalah apa?

“Kita tidak punya pilihan lain, huh.” Ujar Kiba,

“Untuk sekarang ini, kita akan melanjutkan perjalanan dengan aku dan Akamaru yang menggunakan Gatenga?" [Jutsu yang digunakan ninja pengguna anjing dan ninkennya dengan berotasi membentuk gergaji roda]

Kiba menemukan solusi yang sederhana, dibandingkan mengikuti jalur dengan

mengindari bambu, mereka akan mengabaikannya dan memotong bambu-bambu itu dalam satu garis lurus.

Shino menganggguk.

“Baiklah, kalau begitu ayo Akamaru!” Kiba mencari-cari di sekitarnya.

“…Akamaru?”

Kiba mulai panik, mencari-cari ke kanan dan ke kiri. Shino juga mencari di sekitarnya, menegangkan matanya untuk melihat di balik kabut yang mengelilingi mereka.

Namun tidak peduli seberapa keras mereka mencari, meskipun berada tepat di sebelah mereka sesaat lalu, Akamaru tidak dapat ditemukan. Akamaru menghilang tanpa suara dan tanpa jejak.

"Ini tidak benar...Akamaru! Hey, Akamaru! Ap-apa-apaan ini?! Bau Akamaru hilang!"

Kiba benar-benar kehilangan akalnya. Dia melompat ke arah kabut itu, masih terus berteriak.

"DIMANA KAU, AKAMARU?! JAWAB AKU! AKAMARU!"

"Tunggu, Kiba! Tenanglah!"

Shino berlari mengejar Kiba yang panik. Saat Kiba berlari, memanggil-manggil Akamaru, kabut itu semakin menebal mengelilingi sosoknya. Dia seharusnya berada sangat dekat dengannya, tapi Shino tidak bisa melihatnya berkat kabut itu.

Shino berlari, dan berlari, tapi dia tidak dapat menemukan Kiba. Dan tak lama, Kiba menghilang dari pandangannya.

“Shino…aroma ini sangat kuat.” Suara Kiba terdengar dari tengah kabut itu.

“Kau harusnya bisa menciumnya juga. Ini aroma madu...aroma yang manis ini...tidak salah lagi...!”

Saat itu juga, seluruh jejak Kiba menghilang sepenuhnya.

“Kiba…!”

Saat itu juga, Kikaichuu dalam jumlah besar muncul di sekitar Shino.

Dia mengayunkan kedua tangannya, Kikaichuu yang tidak terhitung jumlahnya keluar dari dalam tubuhnya ke segala penjuru. Beberapa

menuju ke atas, yang lainnya beterbangan di sekitar, dan Kikaichuunya tampak hampir setebal kabut itu.

Namun seluruh Kikaichuunya tidak bereaksi seperti yang Shino harapkan.

Mereka segera kembali padanya, melaporkan bahwa mereka tidak menemukan apapun.

“Tidak mungkin…”

Dia mencoba untuk kedua kalinya, dan ketiga kalinya, tapi tidak peduli berapa kali dia melakukannya, hasilnya tetap sama.

Kikaichuu-nya melewati celah antara bambu-bambu yang tumbuh di sekitarnya, namun selalu kembali tanpa menemukan apapun.

Melihat serangga-serangga itu beterbangan tanpa arti membuat Shino berkeringat dingin.

Kikaichuu-nya merespon chakranya. Bagi mereka untuk tidak menemukan apapun termasuk Kiba, yang sesaat lalu ada disana, menunjukkan bahwa Kiba benar-benar menghilang. Bukan hanya karena Shino tidak bisa melihatnya dalam kabut yang tebal.

Ini tidak mungkin…

Shino dengan panik mencoba berpikir. Dia mengingat-ngingat hal yang terakhir Kiba katakan. Dia mengatakan tentang aroma manis yang menguat, dan mengatakan bahwa itu adalah aroma madu. Dia mengatakan bahwa Shino seharusnya juga bisa mengetahuinya, itu artinya aroma itu sangat kuat.

Tapi, tidak peduli seberapa keras Shino menguras akal sehatnya, dia tidak dapat

mencium aroma madu manis itu barang sedikitpun.

Namun, saat dia menajamkan indranya dan berkonsentrasi, usahanya membuahkan hasil lain. Dikelilingi oleh dengungan serangga-serangganya, Shino menyadari adanya dengungan lain.

Dia langsung mendongak, dan melihat sesuatu beterbangan keluar dari kabut. Mereka tampak lebih besar dibandingkan Kikaichuu-nya.

Warna hitam dan kuning. Lebah. Dan mereka terbang ke arahnya dalam satu garis lurus, menargetkan Shino.

Shino dengan segera menggunakan serangga-serangganya untuk melindungi dirinya dan mengalahkan lebah-lebah itu. Kawanan Kikaichuu-nya membentuk pedang hitam, terbang dengan bebas di udara.

Saat mereka melakukan itu, tubuh lebah-lebah itu mulai meleleh menjadi liquid kental yang aneh. Dan liquid itu mulai menjalar dan menyerang Kikaichuu.

“Apa ini?! Teknik ini…!”

Saat liquid itu melumuri Kikaichuu-nya, tetesan liquid kental itu jatuh di dekitar Shino.

Madu...?

Aroma manis bercampur dengan kabut, seperti yang dikatakan Kiba. Untuk pertama kali sejak mereka masuk, Shino akhirnya bisa menciumnya. Kenyataannya, aroma itu semakin menguat.

Lebah-lebah itu mencoba menyerang Shino sekali lagi. Dia menggunakan serangga-serangganya untuk melindungi dirinya lagi.

Bambunya semakin dekat…

Jika dia masih punya waktu, dia dapat menghancurkan bambu itu dalam beberapa detik.

Lebah-lebah itu menyerang, terbang keluar masuk bambu dan menggunakan bambu itu sebagai perisai pada saat yang bersamaan. Tepat saat perhatian Shino dialihkan pada mereka, hal itu terjadi. Tepat di dekat kaki Shino, madu yang jatuh ke tanah mulai kembali ke wujud lebah.

Aku sudah melakukannya sekarang…! Pikir Shino saat lebah yang sudah kembali ke wujudnya terbang tepat kearahnya dari bawah. Lebah itu menyengat leher belakang Shino tanpa ampun. Tubuhnya berayun.

Ini bukanlah sengatan lebah biasa. Racun lebah itu khusus dipersiapkan untuk merobohkan dua shinobi sekaligus.

Manipulasi lebah itu, dan keahlian mereka dalam sengatan beracun, semuanya merujuk pada pengguna serangga yang sangat terlatih. Seorang pengguna serangga penyengat seperti lebah dan tawon. Orang-orang di Soraku menamainya dengan tepat sebagai peternak lebah.

Tepat saat Shino mulai menyadari bagaimana sebenarnya musuh yang tidak dapat mereka lihat, tubuhnya jatuh di tempat.

CUACA YANG SEMPURNA UNTUK SEBUAH PERNIKAHAN

Cuaca hari ini sangat cerah.

Di bawah pengawasan mata para Hokage terdahulu yang terukir di bukit itu, orang-orang berkumpul di pusat desa.

Semuanya berpakaian formal, pakaian mereka sedikit lebih dewasa dibanding biasanya.

Kakashi sibuk berkeliling untuk memeriksa semua hal yang bisa diperiksanya, dari mempersiapkan lokasinya hingga memeriksa tingkat keamanannya. Bagaimanapun, tamu yang datang termasuk Gaara sang Kazekage begitu juga seluruh Kage dari desa lain, Killer Bee dari Kumogakure, dan lain-lain.

Yamato juga sibuk berlalu-lalang, bertindak dibawah pengawasan Kakashi, yang menangani instruksi dan menerima saran dari Hokage sebelumnya, Tsunade.

Kakashi meminta sedikit bantuan bantuan Yamato. Namun ntah kenapa, sebelum Yamato menyadarinya, dia akhirnya dibebani oleh banyak tugas yang melelahkan.

Kakashi sudah mengatakan 'aku mengandalkanmu' dengan senyum, supaya Yamato tidak merasa kesal.

Sebaliknya, Yamato, yang ekspresi wajahnya biasanya tidak bersemangat dan berkaraktermellow, malah sangat bersemangat, mengerjakan seluruh tugasnya dengan penuh senyum. Dia menampakkan ekspresi itu karena Kakashi adalah seorang senpai yang sangat Yamato hormati.

Lee dan Gai muncul dengan menenteng barbel-barbel mereka, dan meletakkannya di sekitar mereka, membuat orang-orang terkejut.

Mereka bahkan berlatih di hari seperti ini… Pikir semua orang, setengah heboh. Tidak ada yang tahu kalau mereka membawa itu bukan untuk latihan.

Tenten bertindak seolah-olah dia adalah penjaga kedua pria berdarah panas itu, memarahi mereka untuk bertindak begini dan begitu. Dia menggumamkan keluhan seolah-olah dia dibebani dengan tugas menjaga mereka, tapi sebenarnya dalam hatinya, dia merasa senang.

Shikamaru membicarakan sesuatu dengan Temari. Kemungkinan itu adalah diskusi rumit soal pekerjaan, namun wajah mereka cerah dan ceria, dan daritadi, tawa mereka bercampur di udara. Mereka tersenyum natural, secara spontan, dan melihat mereka berdiri

berdampingan rasanya tidak aneh sama sekali. Mereka pasangan yang sangat serasi.

Sambil melihat mereka berdua, Chouji juga tersenyum.

Memutuskan untuk tidak mengganggu mood mereka yang sedang bagus, Chouji dengan khusyuk memikirkan hal lain di kepalanya. Chouji mencari solusi untuk mengakhiri dilemanya tentang bagaimana cara memakan semua jenis makanan yang dihidangkan disana.

Dia merasa bahwa dia membutuhkan rencana rahasia seperti yang biasa Shikamaru buat, namun tidak peduli seberapa keras dia berpikir, tidak ada strategi hebat yang didapatkannya. Chouji akhirnya memutuskan untuk memulai menyantap hidangan dari satu banquet ke banquet lainnya. Setelah mendapatkan kesimpulan itu, dia tersenyum lagi.

Ngomong-ngomong soal mood yang bagus, Ino dan Sai juga begitu. Mereka memasuki lokasi acara itu bergandengan tangan. Bahkan saat semua orang menggoda mereka, semuanya mengatakan “Wah sepertinya sudah memanas!”, mereka tampak sangat bahagia.

Di dekat mereka, Kiba terus-terusan bertanya pada Kurenai.

Kiba datang kesana dengan bangga sambil mebmawa wine madu, berkoar-koar tentang ‘bagaimana kami membawakan Naruto sesuatu yang bersejarah dari Klan Senju’. Tapi kelihatannya pengetahuan Kiba masih kurang, dan sekarang dia mengganggu Kurenai dengan pertanyaan-pertanyaannya.

Tampaknya Kurenai akhirnya memutuskan untuk memberikan pelajaran sejarah mendadak. Kiba menyimak dengan serius, mencatat beberapa hal dalam kertas memo, mungkin agar

dia bisa menggunakan info itu dengan benar nantinya.

Di dekatnya, Mirai berpakaian rapi dan menunggangi Akamaru, bermain-main.

Shino memperhatikannya, mengira-ngira apakah itu masih bisa dikatakan sebagai kuda-kudaan meskipun yang ditungganginya adalah anjing.

Lalu, sambil melihat Akamaru dan Kiba, Shino berpikir kapan sebaiknya memberikan Naruto dan Hinata wine madu itu. Itu merupakan kartu as mereka, jadi lebih baik menyimpannya untuk belakangan. Atau, mungkin mereka harus memberikannya di awal.

Ini adalah sesuatu yang harus dikhawatirkan. Alasannya adalah…

Shino terus mengakhawatirkan urusan itu dalam diam.

Satu persatu, tempat itu perlahan diisi oleh lebih banyak dan lebih banyak lagi wajah yang familiar.

Pemilik Ichiraku Ramen, Teuchi, datang, begitu juga dengan putrinya Ayame, yang merupakan daya tarik pelanggan kedai ramen itu.

Iruka sudah dipenuhi oleh perasaan yang campur aduk saat dia melangkah masuk.

Cuacanya sangat cerah hari ini.

Sakura memandang langit, sendirian.

Sambil melakukan itu, dia memikirkan seseorang yang berada di bawah langit yang sama, melanjutkan perjalanannya saat ini.

Hanya memikirkan itu membuat perasaanya cerah seperti langit di atasnya.

Dia memiliki seseorang yang dipikirkannya.

Itu saja sudah cukup untuk membuatnya bahagia.

0 0
o

Ini adalah hari yang sangat indah, seakan-akan surga memberikan berkat mereka.

Dan, tentu saja…

0 0
o

Pikiran Hyuuga Hinata melayang ke angkasa lagi.

Neji nii-san…

Memandang keluar jendela ruang tunggu, dia dapat melihat langit biru yang bebas dari awan.

Aku akan menikah.

Dia membisikkan kata-kata itu dalam hatinya, dan mengalihkan pandangannya ke pemuda yang berdiri di sebelahnya.

Dilihat dari ekspresinya yang intens, jantungnya berdebar. Meskipun dia selalu melihat pria itu, hanya dengan bersamanya seperti ini membuat denyut jantungnya meningkat seperti saat pertama kali bertemu.

Mata Naruto yang tidak berkedip memandang Monumen Hokage, dimana wajah para Hokage terdahulu terukir.

Atau, lebih tepatnya, dia sedang memandang ukiran wajah Namikaze Minato. Ayahnya.

Hanya melihatnya melakukan itu, Hinata merasakan perasaan yang campur aduk, ada perasaan yang membuncah di dadanya.

Ahh, pikirnya. Saat ini, detik ini…

Berdiri di sebelah orang yang dicintainya membuatnya sangat bahagia. Dia merasa sangat bahagia, dia bahkan tidak bisa mengekspresikannya dengan kata-kata.

Momen ini adalah kebahagiaan. Pikir Hinata, sederhana, jujur.

Saat Hinata melakukan itu, mungkin Naruto menyadarinya, karena matanya beralih untuk menatap mata Hinata.

Wajah Hinata memerah. Dia merasa sedikit gelisah.

Naruto memberikan cengiran malu-malunya. Wajahnya yang serius tadi berubah menjadi wajah anak laki-laki yang polos. Hinata memuja setiap ekspresi wajahnya.

Ayahnya dan adiknya Hanabi memasuki ruang tunggu.

Sudah hampir waktunya.

Hinata mengamit lengan Naruto, dan berpegangan erat.

Uzumaki Naruto dan Hyuuga Hinata.

Upacara pernikahan mereka kini dimulai.

oooENDooo



YUZURIHA KEN

SUMBER PENERJEMAH:
DNI, Carianime.com, Narutonian.net

WEBSIDE:
yukkimura.blogspot.com

Jangan lupa untuk membeli novelnya ketika sudah liris di Indonesia (￣ ³￣)>